

**METAFORA TUTURAN PENCERAMAH  
DALAM PENGAJIAN  
DI WILAYAH SURAKARTA**



**TESIS**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Strata 2

Magister Linguistik

**Wido Hartanto  
13020213410026**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2016**

**KEMETAFORAAN TUTURAN PENCERAMAH  
DALAM PENGAJIAN  
DI WILAYAH SURAKARTA**

Disusun oleh:

**Wido Hartanto**  
**13020213410026**

Telah Disetujui oleh Pembimbing  
Penulisan Tesis pada Tanggal 3 Maret 2016

Pembimbing



**Dr. Deli/Nirmala, M.Hum**  
**NIP. 196111091987032001**

Ketua Program Studi  
Magister Linguistik



**Dr. Agus Subiyanto, M.A.**  
**NIP. 196408141990011001**

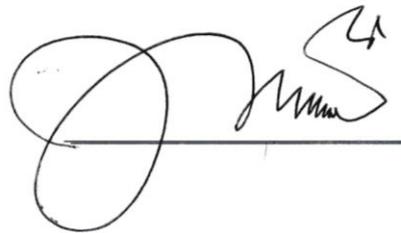
**KEMETAFORAAN TUTURAN PENCERAMAH  
DALAM PENGAJIAN  
DI WILAYAH SURAKARTA**

Disusun oleh:  
**Wido Hartanto**  
13020213410026

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis  
Pada Tanggal 13 Januari 2016 Dinyatakan Diterima

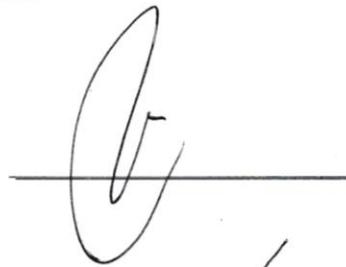
Ketua Penguji

Dr. Deli Nirmala, M.Hum.  
NIP. 196111091987032001



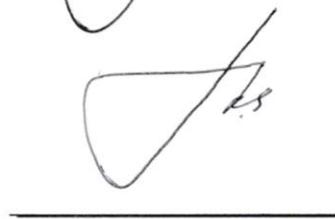
Penguji I

Dr. Agus Subiyanto, M.A.  
NIP. 196408141990011001



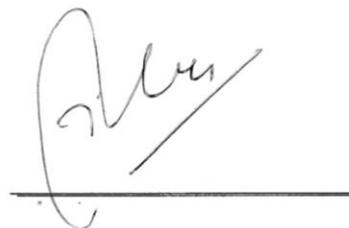
Penguji I

Dr. M. Suryadi, M.Hum  
NIP. 196407261989031001



Penguji II

Dr. Nurhayati, M.Hum..  
NIP. 196610041990012001



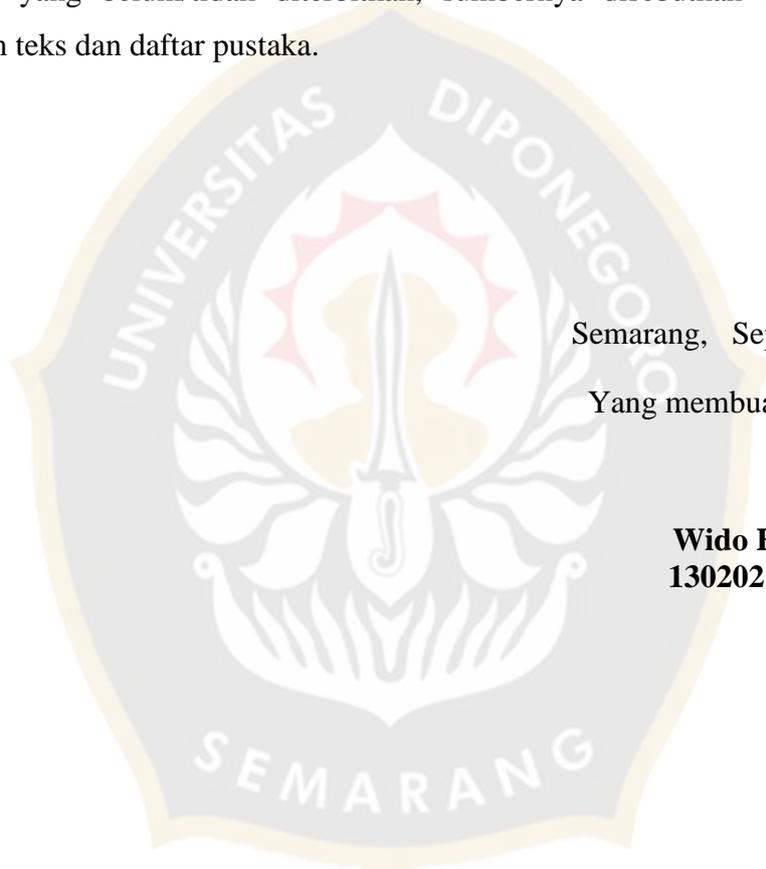
## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

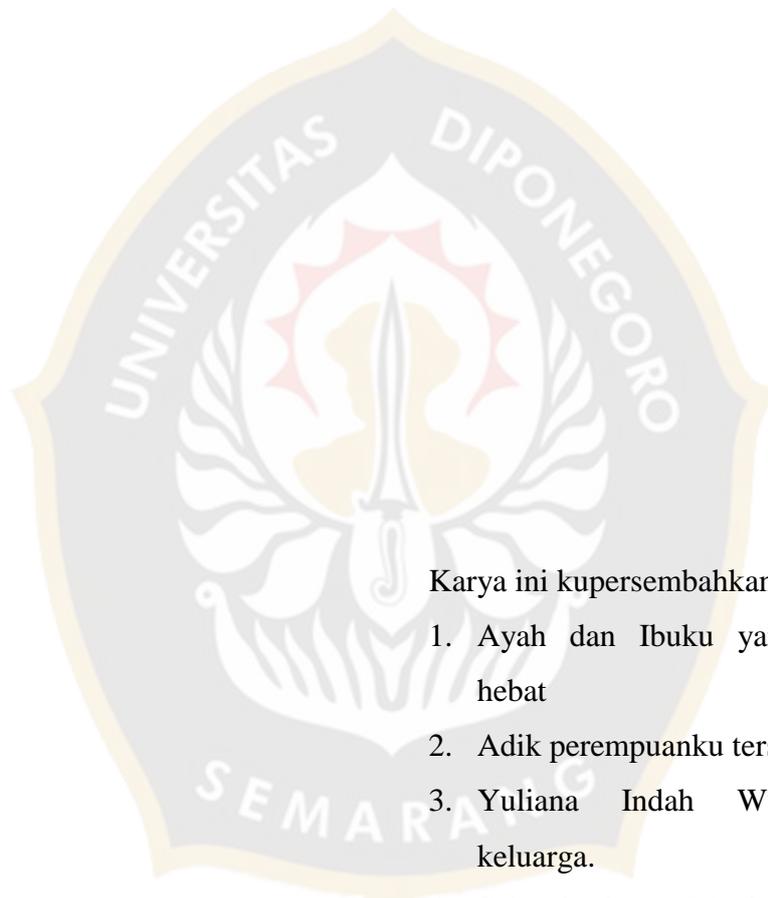
Semarang, September 2015

Yang membuat pernyataan

**Wido Hartanto**  
**13020213410026**



## PERSEMBAHAN



Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibuku yang luar biasa hebat
2. Adik perempuanku tersayang
3. Yuliana Indah Wulandari dan keluarga.
4. Seluruh dosen Magister Linguistik, Universitas Diponegoro.
5. Seluruh pengajar di Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
6. Seluruh peneliti muda di Indonesia.

## PRAKATA

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena limpahan nikmat, rahmat, *inayah*, hidayah dan karunia-Nya senantiasa selalu menaungi, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul *Kemetaforaan Tuturan Penceramah dalam Pengajian di Wilayah Surakarta*. Tesis ini disusun guna menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S2) pada program studi Magister Linguistik, Universitas Diponegoro.

Penulis menghaturkan terima kasih atas segala doa, bantuan, dukungan, dan dorongan yang telah diberikan dosen, keluarga, sahabat, serta semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Agus Subiyanto, M.A., Ketua Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro Semarang yang telah berkenan memberikan izin serta semangat kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
2. Dr. Deli Nirmala, M.Hum., Sekretaris Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro Semarang, serta sebagai pembimbing penulis yang senantiasa sabar dalam membimbing. Terima kasih atas limpahan waktu, motivasi dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis. Penulis bersyukur karena telah diberi kesempatan dibimbing tesis oleh beliau.
3. J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D., Dr. M. Suryadi, M.Hum., Dr. Nurhayati, M.Hum. dan seluruh dosen Magister Linguistik yang telah

berkenan memberikan berbagai ilmu, serta nasihat selama masa perkuliahan berlangsung.

4. Program Beasiswa Pascasarjana Dalam Negeri (BPPDN) DIKTI yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis guna mewujudkan cita-cita dalam menempuh program studi strata dua di Magister Linguistik Universitas Diponegoro Semarang.
5. Mas Ahlis, Mas Wahyu dan semua jajaran TU yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan administratif.
6. Dr. Dwi Purnanto, M.Hum. dan Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag. yang telah memberikan penulis banyak pelajaran tentang arti hidup sebagai manusia yang bermanfaat bagi khalayak luas.
7. Dra. Hesti Widyastuti, M.Hum., Dra. Chattri S. Widyastuti, M.Hum., dan Dra. Murtini yang telah memberikan semangat dan dukungan selayaknya ibu kepada anak, sehingga semangat penulis terus ada.
8. Asep Yudha Wirajaya, M.Hum dan Miftah Nugroho, M.Hum, sebagai inspirasi serta tempat berdiskusi penulis dalam menghadapi dunia luar dan menghadapi pengalaman baru.
9. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan doa, kasih sayang dan semangat yang tiada pernah usai kepada penulis.
10. Yuliana Indah Wulandari, Mbak Foda, Mutia Anggriani, Ardhelia, Anggita, Chyntia, Dek Bilqis, Dek Ichy, Bapak Slameta, Ibu Nur, Mamam Lestari, Om Hendri Sutedjo, Tante Yanti dan Budhe Sugie. Terima kasih atas doa, nasihat, dan semangat yang diberikan.

11. Teman-teman Magister Linguistik Universitas Diponegoro angkatan 2013: Mas Yusuf, Mas Aji, Mas Ao, Mas Faqih, Mbak Cici, Mbak Wuri, Mbak Eko, Dian, Aveny, Nana, Wiwik, sobat seperjuangan Mas Harry, Hana dan Irwanto, serta teman-teman lain yang tidak dapat penulis sebut satu per satu. Terima kasih atas segala doa, semangat, bantuan dan kenangan yang telah diberikan kepada penulis.
12. Mas Agusta, Mas Didi, Mas Noly, Hanif, Mega, dan teman-teman Byonic Klaten. Terima kasih atas segala doa, semangat, dan kenangan yang telah diberikan kepada penulis.
13. Tim UPPKM UNS yang telah memberikan banyak pengalaman penelitian. Terima kasih untuk pelajaran dan pengalaman yang diberikan kepada penulis.
14. Seluruh Peneliti muda yang ingin menampilkan dan memberikan nuansa baru bagi dunia penelitian Linguistik.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa program studi Linguistik pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Surakarta, September 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR SINGKATAN .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
INTISARI .....	xviii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Ruang Lingkup Penulisan .....	9
1.6 Definisi Operasional .....	9
1.7 Sistematika Penulisan .....	10
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b>	
2.1 Kajian Terdahulu .....	12

2.2 Kajian Landasan Teori .....	15
2.3 Kerangka Pikir .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	29
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian .....	30
3.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data .....	31
3.4 Klasifikasi Data .....	32
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data .....	33
3.6 Teknik Penyajian Analisis Data .....	37
3.7 Tahapan Penelitian .....	37
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Kemetaforaan Tuturan Penceramah dalam Pengajian di Wilayah Surakarta .....	39
4.1.1 Kemetaforaan Pengajian Arofah 1992 .....	40
4.1.2 Analisis Kemetaforaan Pengajian Masjid Baiturrohman.	43
4.1.3 Analisis Kemetaforaan Pengajian MTA Jebres .....	45
4.1.4 Analisis Kemetaforaan Pengajian UNS .....	50
4.1.5 Analisis Kemetaforaan Pengajian UNS .....	55
4.2 Kemetaforaan Berdasarkan Ranah <i>Target</i> .....	61
4.2.1 Kemetaforaan Berdasarkan Ranah <i>Target</i> Pengajian Arofah 1992 .....	62
4.2.2 Kemetaforaan Berdasarkan Ranah <i>Target</i> Pengajian Masjid Baiturrohman .....	62

4.2.3	Kemetaforaan Berdasarkan Ranah <i>Target</i> Pengajian MTA Jebres .....	63
4.2.4	Kemetaforaan Berdasarkan Ranah <i>Target</i> Pengajian UNS .....	63
4.2.5	Kemetaforaan Berdasarkan Ranah <i>Target</i> Pengajian dr. Fathoni .....	64
4.3	Tingkat Metaforis .....	71
4.3.1	Tingkat Metaforis Pengajian Arofah 1992 .....	71
4.3.2	Tingkat Metaforis Pengajian Masjid Baiturrohman.....	72
4.3.3	Tingkat Metaforis Pengajian MTA Jebres .....	72
4.3.4	Tingkat Metaforis Pengajian UNS .....	73
4.3.5	Tingkat Metaforis Pengajian dr. Fathoni .....	73
4.4	Level Makna Metaforis .....	76
4.4.1	Level Makna Metaforis Pengajian Arofah 1992 .....	77
4.4.2	Level Makna Metaforis Pengajian Masjid Baiturrohman .....	77
4.4.3	Level Makna Metaforis Pengajian MTA Jebres .....	78
4.4.4	Level Makna Metaforis Pengajian UNS .....	78
4.4.5	Level Makna Metaforis Pengajian dr. Fathoni.....	79
4.5	Kemetaforaan Berdasarkan Pengalaman Tubuh .....	79
4.5.1	Kemetaforaan Berdasarkan Pengalaman Tubuh Pengajian Arofah 1992 .....	83

4.5.2	Kemetaforaan Berdasarkan Pengalaman Tubuh Pengajian Masjid Baiturrohman.....	83
4.5.3	Kemetaforaan Berdasarkan Pengalaman Tubuh Pengajian MTA Jebres .....	84
4.5.4	Kemetaforaan Berdasarkan Pengalaman Tubuh Pengajian UNS .....	85
4.5.5	Kemetaforaan Berdasarkan Pengalaman Tubuh Pengajian dr. Fathoni .....	85
4.6	Ekspresivitas Metaforis .....	93
4.7	Analisis Konseptualisasi Tuturan Metaforis Penceramah Berdasarkan Ranah yang Berkaitan dengan Pengajian .....	95
<b>BAB V PENUTUP</b>		
5.1.	Simpulan .....	107
5.2.	Saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>110</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>112</b>

## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1	Kemetaforaan Pengajian Arofah 1992	40
2	Kemetaforaan Pengajian Masjid Baitrurrohman	43
3	Kemetaforaan Pengajian MTA Jebres	46
4	Kemetaforaan Pengajian UNS	50
5	Kemetaforaan Pengajian dr. Fathoni	56
6	Kemetaforaan Berdasarkan Ranah <i>Target</i> Pengajian Arofah 1992	62
7	Kemetaforaan Berdasarkan Ranah <i>Target</i> Masjid Baitrurrohman	62
8	Kemetaforaan Berdasarkan Ranah <i>Target</i> Pengajian MTA Jebres	63
9	Kemetaforaan Berdasarkan Ranah <i>Target</i> Pengajian UNS	64
10	Kemetaforaan Berdasarkan Ranah <i>Target</i> Pengajian dr. Fathoni	64
11	Tingkat Metaforis Pengajian Arofah 1992	71
12	Tingkat Metaforis Pengajian Masjid Baitrurrohman	72
13	Tingkat Metaforis Pengajian MTA Jebres	72
14	Tingkat Metaforis Pengajian UNS	73
15	Tingkat Metaforis Pengajian dr. Fathoni	73
16	Level Makna Metaforis Pengajian Arofah 1992	77
17	Level Makna Metaforis Pengajian Masjid Baitrurrohman	77
18	Level Makna Metaforis Pengajian MTA Jebres	78
19	Level Makna Metaforis Pengajian UNS	78
20	Level Makna Metaforis Pengajian dr. Fathoni	79
21	Kemetaforaan Berdasarkan Pengalaman Tubuh Pengajian Arofah 1992	82
22	Kemetaforaan Berdasarkan Pengalaman Tubuh Pengajian Masjid Baitrurrohman	83
23	Kemetaforaan Berdasarkan Pengalaman Tubuh Pengajian MTA Jebres	84
24	Kemetaforaan Berdasarkan Pengalaman Tubuh Pengajian UNS	85
25	Kemetaforaan Berdasarkan Pengalaman Tubuh Pengajian dr. Fathoni	85

## DAFTAR SINGKATAN

BUL	: Bagi Unsur Langsung
HBB	: Hubung Banding Membedakan
HBS	: Hubung Banding Menyamakan
HBSP	: Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok
MTA	: Majelis Tafsir Al Quran
PUP	: Pilah Unsur Penentu
UNS	: Universitas Sebelas Maret



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pengajian Arofah 1992

112



## INTISARI

Penelitian mengkaji kemetaforaan tuturan penceramah dalam pengajian di wilayah Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan kemetaforaan tuturan penceramah dalam pengajian di wilayah Surakarta berdasarkan konsep ranah *sumber* dan ranah *target*, 2) mendeskripsikan konseptualisasi tuturan metaforis penceramah dari ranah yang berkaitan dengan pengajian. Data dalam penelitian ini adalah tuturan metaforis penceramah dalam pengajian. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat ditunjang dengan teknik rekam. Hasil rekaman kemudian ditranskrip secara ortografis dan dicocokkan dengan catatan yang telah dilakukan. Analisis dalam penelitian menggunakan metode padan dan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan 1) berdasarkan analisis konsep ranah *target* diketahui bahwa semua penceramah menitikberatkan pada ranah *keislaman*, 2) berdasarkan analisis tingkat metaforis, kategori kuat cenderung lebih sering digunakan penceramah, 3) Berdasarkan analisis level makna metaforis, bentuk kognitif digunakan semua penceramah dalam pengajian 4) Berdasarkan analisis metafora pengalaman tubuh, pengalaman berupa “perasaan” cenderung sering dimunculkan penceramah pada empat lokasi pengajian, 5) Berdasarkan analisis ekspresivitas metaforis, penceramah pada semua lokasi pengajian cenderung memunculkan bentuk emotif. Hasil analisis konseptualisasi tuturan metaforis penceramah yang berkaitan dengan pengajian, diketahui bahwa penceramah mengkonseptualisasi kemetaforaan berdasarkan entitas yang dekat dengan ciri-ciri makhluk hidup, yakni 1) sebagai entitas yang diposisikan hidup, 2) sebagai entitas yang memiliki ciri seperti tumbuhan, 3) sebagai entitas yang memiliki sifat, 4) sebagai entitas yang nyata, dan 5) sebagai entitas yang memiliki hasrat dan keinginan.

Kata kunci: metafora, tuturan metaforis, *konseptualisasi*

## ABSTRACT

This research examined metaphor expressions of the preacher recitation in the city of Surakarta. The purposes of this study were 1) to describe the metaphor expressions of the preacher in a spiritual communion in the city of Surakarta based on the realm of source and target domains, 2) to describe the conceptualization of metaphor expressions of the preacher from a spiritual communion associated with. The data is the recitation in Surakarta region in this research. The object of the study is the metaphor expressions of the preacher. The data were collected by using note taking and recording techniques. The recording of data were are transcribed orthographically. Data analyses were using reference and distributed methods. The results showed 1) based on the analyses of the concept of the target domain, it is known that all preachers focus on the concept of "Islamic beliefs", 2) based on the analyses of metaphorical level, the strong category was used by the preachers intensively, 3) based on the analyses of a metaphorical sense level, the cognitive form was used by all preachers in spiritual communion, 4) based on the analyses of the metaphor of body experience, likes "feeling". Feeling was used by the preachers in four spiritual communion intensively, 5) based on the analyses of the metaphorical expressiveness, the preachers used emotive shapes intensively. Result of the conceptualization of metaphorical of speech preacher showed that the preacher has conceptualized the metaphor based on an entity of human trait, namely 1) as a life entity, 2) as an entity that has a characteristic of plants, 3) as an attributive entity, 4) as a real entity, and 5) as entities that have passion and desire.

Keyword: metaphor, metaphor speech, conceptualization

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:88) adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi. Pada dasarnya bahasa mencakup dua bidang, yaitu bunyi dan makna. Bahasa sebagai bunyi berarti bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia berupa bunyi yang merangsang alat pendengar. Bahasa sebagai makna berarti isi yang terkandung dalam bunyi bahasa menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain.

Kajian bahasa tidak terlepas dari makna yang dihasilkan. Salah satu kajian dalam linguistik yang mengkaji bahasa dan makna adalah semantik. Verhaar (dalam Pateda, 2001:7) memberikan batasan semantik sebagai kajian yang membahas makna. Salah satu kajian dalam bidang semantik yang menarik adalah metafora. Metafora dalam linguistik disorot melalui pendekatan semantik karena metafora merupakan salah satu gaya bahasa yang disebabkan oleh perubahan makna dalam suatu ungkapan, sehingga berkaitan dengan seluk beluk makna.

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti memindahkan. Kata *meta* memiliki arti *di atas* atau *melebihi* dan kata *pherein* memiliki arti *membawa*. Metafora diyakini sudah menjadi bahan studi sejak zaman kuno. Aristoteles (384-322 SM) mendefinisikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan

dari hal yang bersifat umum untuk hal yang bersifat khusus, khusus untuk umum, khusus untuk khusus, atau dengan analogi (Wahab, 1989:142).

Metafora merupakan bentuk kreatif penggunaan bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengguna bahasa yang kreatif. (Soebroto, 2011:115). Para pengguna bahasa yang acap kali menggunakan metafora adalah sastrawan, wartawan, pencipta lawak, pelawak, pencipta lagu, kartunis, dan ilmuwan. Berdasarkan landasan tersebut dapat diyakini bahwa kemetaforaan<sup>1</sup> sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari secara luas dalam susastra, lagu, lawak atau humor, ragam berita, dan bentuk tulis lainnya. Berdasarkan penjelasan bahwa metafora hidup dalam kehidupan sehari-hari, maka peneliti mencoba meneliti kemetaforaan dalam lingkup keagamaan melalui pengajian<sup>2</sup>.

Suatu pengajian melibatkan beberapa komponen, salah satunya penceramah yang bertugas menyampaikan materi kepada peserta tentang bidang agama dan kehidupan manusia. Penceramah selama pengajian berlangsung secara sadar atau tidak sadar dalam menyampaikan materi acap kali memunculkan tuturan bermuatan metaforis. Tuturan penceramah yang bermuatan metaforis diwujudkan dalam suatu ungkapan. Ungkapan tersebut digunakan untuk menyampaikan suatu hal melalui konsep lain, misalnya bentuk anak kesayangan dikonseptualisasi melalui konsep *anak emas*. Anak secara entitas dianggap memiliki kesamaan dengan emas sebagai komoditas berharga, sehingga perlu dijaga dengan baik.

Berdasarkan pijakan tersebut penelitian ini berusaha mengungkap kemetaforaan

---

<sup>1</sup>Kemetaforaan merupakan komponen yang membangun metafora berdasarkan struktur pembentuk. Struktur pembentuk metafora tidak lepas dari hubungan ranah *sumber* dan ranah *target* yang membentuk ungkapan bermuatan metaforis dengan makna tertentu.

<sup>2</sup>Pengajian menurut KBBI (2008:678) berarti kegiatan pengajaran (agama Islam), pembacaan Alquran dan penelaahan segala bentuk kehidupan.

dan konseptualisasi tuturan metaforis<sup>3</sup> yang dihasilkan penceramah dalam pengajian. Kemetaforaan dalam penelitian ini mencakup *konsep ranah target*, *tingkat metaforis*, *level makna metaforis*, *berdasarkan pengalaman tubuh*, dan *ekspresivitas metafora*..

Pengajian yang dipilih sebagai sumber data penelitian berada di Surakarta (Solo). Pengajian di Surakarta dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa Surakarta memiliki kultur yang menarik. Kultur tersebut berupa sikap masyarakat Jawa pada umumnya yang berusaha menghormati orang lain melalui cara berbahasa santun. Pertimbangan lain adalah menurut data Majelis Syiar Solo saat ini organisasi agama Islam di kota Surakarta sedang berkembang pesat. Hal tersebut dapat dilihat pada data data Majelis Syiar Solo yang mencatat pada tahun 2014 terdapat kenaikan aktivitas organisasi keagamaan sebanyak 60%. Organisasi tersebut seringkali mengadakan kegiatan keagamaan berupa pengajian di berbagai tempat, termasuk dalam lingkup masyarakat marjinal, sehingga intensitas pengajian yang muncul semakin banyak dan lebih bervariasi, karena tidak hanya dilakukan di masjid.

Lokasi pengajian di wilayah Surakarta yang menjadi bahan dasar analisis meliputi Pengajian Arofah 1992 yang terletak di Laweyan, Pengajian Masjid Baiturrohman di Dawung, Pengajian Majelis Tafsir Al Quran (MTA) di Jebres, Pengajian Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) di Kenthingan dan Pengajian dr. Fathoni di Jalan Slamet Riyadi. Lima lokasi pengajian tersebut masing-masing memiliki sesi yang berbeda selama pengajian berlangsung dan

---

<sup>3</sup>Tuturan metaforis merupakan wujud bertutur melalui ungkapan yang memiliki muatan metaforis.

latar belakang pengajian yang berbeda.

Pengajian Arofah 1992 adalah pengajian yang berada di Laweyan, Surakarta. Pengajian Arofah berdiri pada tahun 1992 yang beranggotakan bapak-bapak dan ibu-ibu haji di sekitar wilayah Laweyan. Pengajian Arofah awalnya hanya sebatas ajang bersilaturahmi antara bapak-bapak dan ibu-ibu haji di Laweyan, namun lambat laun pengajian ini terus berkembang dan akhirnya rutin dilaksanakan setiap satu bulan dua kali. Pengajian Arofah 1992 diselenggarakan pada awal dan akhir bulan setelah sholat Isya. Secara teknis pengajian Arofah 1992 dilaksanakan melalui tiga sesi (tahapan). Sesi pertama merupakan pembuka yang disampaikan oleh pembawa acara. Pada sesi ini tuturan bermuatan metaforis memang sudah muncul, tetapi masih sedikit. Pada sesi kedua merupakan sesi inti pengajian. Pada sesi ini tuturan bermuatan metaforis sudah banyak muncul. Pendakwah pada sesi kedua mengawali pengajian dengan topik sederhana yang dekat dengan peserta pengajian, mulai dari sholat, puasa sampai beramal. Penceramah selanjutnya menyampaikan materi pengajian dengan cakupan topik yang lebih luas. Sesi ketiga merupakan penutup yang berisi tanya jawab antara peserta dengan penceramah.

Pengajian Masjid Baiturrohman merupakan pengajian untuk kalangan umum yang diselenggarakan oleh takmir Masjid Baiturrohman di Dawung. Pengajian di Masjid Baiturrohman dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada awal bulan, setiap hari Kamis malam setelah Isya. Pelaksanaan Pengajian Masjid Baiturrohman dibagi menjadi tiga sesi. Sesi pertama merupakan sesi moderator yang mempersilahkan penceramah untuk berdakwah. Sesi ketiga adalah sesi isi

pengajian oleh pendakwah, kemudian sesi ketiga adalah sesi penutup berupa tanya jawab peserta dan penceramah.

Pengajian Majelis Tafsir Al Quran (MTA) merupakan salah satu majelis yang sudah terkenal di Indonesia. MTA memiliki program unggulan berupa pembinaan berbasis keagamaan dari usia anak-anak, remaja sampai dewasa. MTA juga mendirikan sekolah-sekolah guna menunjang pembinaan tersebut. Pengajian MTA Jebres merupakan kegiatan pengajian dengan peserta dari kalangan pelajar dan mahasiswa yang diselenggarakan setiap hari Selasa setelah Ashar. Materi Pengajian di MTA Jebres sangat menarik, karena berkaitan dengan kehidupan pelajar dan mahasiswa masa kini. Pengajian MTA Jebres secara teknis hanya dilaksanakan dalam dua sesi. Sesi pertama berupa isi dakwah atau inti pengajian oleh penceramah. Sesi kedua berupa penutup serta tanya jawab antara penceramah dan peserta pengajian. Pengajian MTA Jebres secara pelaksanaan berbeda dengan Pengajian Arofah 1992, karena tidak melalui sesi pengantar dari moderator.

Pengajian UNS merupakan pengajian rutin yang diselenggarakan oleh pihak UNS pada interval minggu kedua setiap bulan pada hari Rabu pukul 07.30 dengan peserta pengajian dari kalangan mahasiswa dan dosen UNS. Pengajian UNS diselenggarakan guna memberikan siraman rohani bagi umat muslim di lingkungan UNS, serta mencapai keselarasan antara lahir dan batin dalam belajar, mengajar maupun bekerja.

Pengajian dr. Fathoni merupakan pengajian yang diselenggarakan oleh dokter Fathoni di kediamannya Jalan Slamet Riyadi. Dokter Fathoni merupakan

ahli penyakit dalam terutama jantung yang terkenal di Solo. Pengajian dr. Fathoni diselenggarakan pada hari Minggu pukul 06.30 setiap akhir bulan. Peserta pengajian dr. Fathoni mayoritas berasal dari kalangan ibu-ibu, sehingga topik pembahasan cenderung seputar problematika perempuan masa kini. Pengajian dr. Fathoni dilaksanakan dalam dua sesi, yakni inti pengajian atau penyampaian materi dan tanya jawab antara penceramah dengan peserta.

Penelitian kemetaforaan ini mengambil dan menganalisis data dari tuturan metaforis penceramah. Tuturan metaforis penceramah dipilih karena penceramah selama pengajian sering menggunakan ungkapan bermuatan metaforis untuk menyampaikan suatu hal melalui konsep lain. Menurut Ullman (dalam Soebroto, 1996:120) tuturan metaforis merupakan perbandingan antara dua hal atau dua referen. Dua hal tersebut adalah sesuatu yang diperbincangkan (tenor) dan bandingannya (wahana). Pada dasarnya tuturan metaforis ditentukan oleh wahana yang muncul setelah tenor. Tuturan metaforis dapat berupa kata kerja (verba), kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), berupa frase dan berupa kalimat. Tuturan metaforis memiliki beberapa tingkatan berdasarkan kedekatan antara tenor dan wahana, yakni lemah dan kuat. Berikut salah satu contoh tuturan metaforis penceramah dalam suatu pengajian.

*Ya, jadi janganakan untuk keluarganya....untuk sekitar aja ringan hati gitu*

*Ringan hati* merupakan konsep lain untuk membantu orang lain dengan tulus ikhlas. Masyarakat Jawa memang terkenal dengan sifat gotong royong yang melekat dan menjadi budaya tersendiri. Konsep suka menolong yang dikemas dalam ungkapan *ringan hati* secara bahasa terdengar lebih bervariasi.

Penyampaian materi yang lebih variatif seperti contoh tersebut menjadi pembeda dalam pengajian. Hal ini juga menjadi bukti bahwa bagaimana penceramah menggunakan ungkapan metaforis untuk mengkonseptualisasi suatu entitas. Selain tuturan metaforis, kecenderungan komunikasi satu arah dalam suatu pengajian membuat tuturan penceramah lebih dipilih. Penceramah dalam suatu pengajian cenderung dominan, sehingga komunikasi satu arah cenderung terjadi. Berpijak pada hal tersebut, maka peneliti tertarik meneliti seluk beluk konseptualisasi tuturan metaforis penceramah dalam suatu pengajian.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana kemetaforaan tuturan penceramah dalam pengajian di wilayah Surakarta berdasarkan konsep ranah *sumber* dan ranah *target*?
2. Bagaimana penceramah membangun tuturan metaforis dari ranah *sumber* yang berkaitan dengan pengajian?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan kemetaforaan tuturan penceramah dalam pengajian di wilayah Surakarta berdasarkan konsep ranah *sumber* dan ranah *target*.

1.3.2 Mendeskripsikan konseptualisasi tuturan metaforis penceramah dari ranah *sumber* yang berkaitan dengan pengajian.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca baik yang bersifat teoretis maupun praktis.

##### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi semantik, khususnya metafora. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi gambaran tentang bentuk metafora dalam suatu pengajian.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami makna atau pesan yang terkandung melalui metafora tuturan penceramah dalam pengajian di wilayah Surakarta. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pembatasan masalah dalam ruang lingkup penelitian dilakukan agar penelitian bisa terarah dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Dalam bahasa Indonesia, gaya bahasa sangat kompleks dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu gaya bahasa yang banyak digunakan

adalah metafora. Sehubungan dengan metafora, Lakoff dan Johnson (2003:4) mengungkapkan bahwa metafora ada dalam kegiatan sehari-hari, tidak hanya dalam kegiatan berbahasa, melainkan sudah tersusun di dalam konsep pikiran dan tindakan manusia. Pada penelitian kemetaforaan ini penulis hanya mengambil sumber data pengajian yang mengandung tuturan metaforis penceramah dan dianalisis menggunakan konsep ranah *sumber* serta ranah *target*.

### 1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini mencakup segala pengertian yang digunakan sebagai dasar menganalisis permasalahan penelitian.

1. Pengajian merupakan kegiatan pengajaran (agama Islam), pembacaan Alquran dan penelaahan segala bentuk kehidupan.
2. Metafora konseptual merupakan suatu ungkapan yang mengandung konsep yang diasosiasikan dengan konsep lain, misalnya *waktu adalah uang*. Konsep waktu dan uang berasosiasi, karena waktu merupakan suatu konsep yang berharga dan penting bagi manusia seperti uang.
3. Ungkapan metaforis merupakan ungkapan yang mengandung atau bermuatan metafora, misalnya *semangatmu telah luntur*. Ungkapan tersebut mengandung metafora semangat adalah entitas yang dapat luntur seperti pakaian. Artinya, konsep semangat akan terus ada atau perlahan hilang bergantung pada yang memiliki.
4. Ranah *target* (*target domain*) atau hal yang dibicarakan (*tenor*) merupakan ranah yang berkaitan dengan entitas secara harfiah dan

semantik dalam pikiran seseorang. Ranah ranah *sumber* (*source domain*) hal yang dibandingkan (*wahana*) merupakan ranah yang cenderung mengikuti struktur ranah *target*.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam sebuah penelitian berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai langkah-langkah suatu penelitian. Adapun sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Latar belakang masalah menguraikan alasan diadakannya penelitian dan pemilihan lokasi Surakarta sebagai tempat penelitian. Pembatasan masalah menguraikan pembatasan terhadap masalah-masalah kebahasaan yang diteliti, yakni penelitian kemetaforaan yang mengambil tuturan metaforis penceramah. Rumusan masalah menguraikan rumusan masalah yang akan diteliti. Tujuan penelitian menguraikan hal yang ingin dicapai dalam penelitian. Manfaat penelitian menguraikan manfaat teoretis dan praktis yang dapat diambil dari penelitian ini. Sistematika penulisan diperlukan untuk memudahkan dalam proses analisis permasalahan, sehingga bersifat lebih sistematis.

Bab kedua adalah kajian terdahulu, kajian pustaka dan kerangka pikir. Kajian terdahulu berisi daftar beberapa penelitian yang menggunakan teori pendekatan metafora. Kajian pustaka berisi teori-teori yang berkaitan dengan

permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini, meliputi unsur-unsur pembangun metafora. Kerangka pikir berisi penggambaran mengenai cara pikir yang digunakan oleh penulis untuk mengkaji permasalahan yang diteliti.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Dalam bab ini dibahas tentang objek penelitian, sumber data dan data, metode penelitian, pendekatan, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

Bab keempat adalah analisis mengenai metafora tuturan penceramah dalam pengajian di wilayah Surakarta.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang berisi simpulan dan saran. Bab ini berisi simpulan dan saran yang didapat setelah melakukan analisis terhadap metafora tuturan penceramah dalam pengajian di wilayah Surakarta.

Penelitian ini dilengkapi pula dengan daftar pustaka yang berisi buku-buku yang digunakan sebagai acuan atau referensi dalam penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### 2.1 Kajian Terdahulu

Berbicara mengenai kemetaforaan tentu tidak lepas dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Selama kurun waktu beberapa tahun terdapat penelitian-penelitian mengenai kemetaforaan Berikut disampaikan beberapa hasil penelitian mengenai metafora yang pernah dilakukan.

Yang pertama, pada tahun 1999 Farida Rohmawati dalam tesisnya membahas kemetaforaan puisi Sapardi Djoko Darmono. Tesis tersebut berhasil mengupas ekspresivitas metafora dari berbagai sudut pandang. Kemetaforaan yang muncul berkaitan dengan kerasnya kehidupan di suatu zaman. Kemetaforaan yang muncul juga merefleksikan suasana masa dahulu dan masa kini. Puisi Sapardi Djoko Darmono memang dikenal tidak lekang oleh waktu dan lintas masa. Penelitian Rohmawati memiliki keunggulan dalam menyelaraskan pemahaman puisi dengan suatu zaman. Suasana masa lampau yang dituangkan Sapardi Djoko Darmono mampu dijelaskan dengan baik oleh Rohmawati. Hanya saja penelitian Rohmawati memiliki kelemahan dalam hal penjelasan kemetaforaan yang kurang lengkap. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kajian Rohmawati yang menitikberatkan pada keselarasan puisi dari tahun ke tahun.

Yang kedua, emetaforaan mengenai karya sastra juga dilakukan Winarno (2000). Winarno dalam tesisnya memaparkan jenis metafora dari kumpulan

cerpen dan novel karya Danarto. Pada kumpulan karya Danarto ditemukan kombinasi ungkapan metaforis berbentuk frasa dan klausa. Pada penelitian tersebut Winarno tidak menjelaskan secara mendalam mengenai konteks kemetaforaan yang muncul. Winarno dalam penelitiannya cenderung mengkaji proses pembentukan metafora saja.

Yang ketiga, Eli Kaswono (2001) dalam penelitian hibah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya mengkaji ragam bahasa tulis metafora dalam pengajian *online* [www.akhlakmuliacenter.com](http://www.akhlakmuliacenter.com). Kaswono menemukan bahwa penceramah memiliki karakteristik bertutur melalui ragam bahas tulis dan ekspresivitas metafora yang berbeda dalam pengajian *online* tersebut. Kaswono pada penelitiannya tidak menjelaskan secara terperinci hubungan kemetaforaan yang muncul, karena hanya menitikberatkan pada ragam bahasa tulis.

Yang keempat, Sarwo Indah Ika Wigati tahun 2003 mengkaji metafora dengan objek penelitian yang berbeda dari tiga penelitian sebelumnya. Wigati mengkaji tuturan metaforis lirik lagu Ebiet G. Ade tahun 2003. Lirik lagu Ebiet G. Ade yang lekat dengan masalah sosial dan kemanusiaan menjadi keunikan tersendiri. Warna-warni kehidupan sosial membuat metafora yang muncul pada lirik lagu Ebiet G. Ade lebih menarik. Wigati memaparkan analisis berupa hubungan tenor dan wahana dalam lirik lagu Ebiet G. Ade. Ditemukan pula ungkapan metafora mati dalam lirik lagu Ebiet G. Ade. Tenor dan wahana yang muncul berkaitan tentang ungkapan mengenai masalah sosial dan lingkungan. Wigati tidak menjelaskan secara terperinci mengenai ekspresivitas metaforis yang muncul, karena cenderung mengkaji jenis metafora.

Yang kelima, Endang Dwi Suryawati (2006) meneliti kemetaforaan lirik lagu dangdut Anies Fitriya. Suryawati dalam tesisnya membahas jenis metafora, tingkat ekspresivitas dan fungsi tulis metafora. Suryawati dalam kajiannya menemukan bahwa tidak semua lirik lagu dangdut Anies Fitriya memiliki tenor dan wahana. Selain itu, konteks pada lirik lagu dangdut Anies Fitriya menjadi pemer kaya makna, menjelaskan yang abstrak agar lebih konkrit, mengungkapkan makna secara berlebihan, dan memperhalus bahasa. Penelitian Suryawati memiliki kelebihan dari segi analisis tingkat ekspresivitas metafora yang berpijak dari suatu konteks. Hanya saja Suryawati belum begitu jelas dalam menjelaskan bentuk tenor dan wahana yang muncul. Hal tersebut dapat dibuktikan dari beberapa sub analisis yang tidak menjelaskan secara jelas mengenai tenor dan wahana.

Yang keenam, Penelitian berikutnya dilakukan oleh Farida Trisnaningtyas (2010) yang mengkaji kemetaforaan Rubrik Opini dalam Majalah Tempo. Kemetaforaan dalam rubrik opini majalah *Tempo* dikelompokkan berdasarkan kemiripan bentuk dan kemiripan pengimajian.. Berdasarkan kemiripan bentuk dan pengimajian, kemetaforaan berkategori *human* menjadi bentuk yang paling sering digunakan. Hanya saja Trisnaningtyas dalam penelitiannya, tidak memaparkan secara rinci konteks kemetaforaan yang muncul. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa analisis yang disampaikan tanpa konteks.

Penelitian terdahulu mengenai kemetaforaan mayoritas membahas karya sastra, lagu dan surat kabar. Penelitian mengenai pengajian sebelumnya memang sudah dilakukan oleh Kaswono, hanya saja masih terdapat celah yang dapat dikaji

lebih lanjut, misalnya dari segi metafora berdasarkan pengalaman yang dirasakan tubuh. Penelitian terdahulu secara garis besar memiliki keunggulan pada bagian ekspresivitas metafora. Ekspresivitas metafora yang muncul dijelaskan melalui konsep tenor dan wahana. Kecenderungan penelitian terdahulu yang menitikberatkan pada segi ekspresivitas metafora saja memunculkan beberapa celah penelitian yang dapat dilakukan. Berdasarkan hal tersebut penelitian metafora tuturan penceramah dalam pengajian menjadi peluang tersendiri sebagai pemer kaya khazanah penelitian. Penelitian kemet metaforaan tuturan penceramah dalam pengajian nantinya tidak hanya menganalisis sebatas ekspresivitas metafora, melainkan juga dari kemet metaforaan berdasarkan konsep dalam ranah *target*, tingkat metaforis, level makna metaforis dan kemet metaforaan berdasarkan pengalaman yang dirasakan tubuh.

## 2.1 Landasan Teori

Pada jaman Yunani kuno, Aristoteles (348-322 SM) dalam karyanya yang berjudul *Rhetoric* menyatakan bahwa metafora merupakan *simile* (perumpamaan) yang diungkapkan dengan kata-kata *like, as resemble* (seperti, bak, bagai) yang mengalami proses pelepasan dan berkaitan dengan substitusi atau transfer (Wahab, 1989:142).

Menurut Aristoteles metafora dapat dipahami dalam konteks gerakan (transferensi), baik dari genus ke spesies (dari umum ke khusus) dari spesies ke spesies, atau melalui analogi. Aristoteles menyebut transfer tersebut sebagai *ephiphora*, yaitu pemindahan istilah dari satu makna ke makna lain yang bergeser

dari pengertian asli. Aristoteles juga mengemukakan metafora merupakan sebuah alat atau sarana yang muncul dari ragam bahasa puitis. Aristoteles lebih jauh menganggap metafora sebagai bahasa dekoratif yang berbeda dengan bahasa keseharian (Wahab, 1989:143).

Quintilian (dalam Wahab, 1989:142) menyatakan, “metafora merupakan ungkapan kebahasaan untuk mengungkapkan sesuatu yang hidup bagi makhluk hidup lain, sesuatu yang hidup untuk yang mati, sesuatu yang mati untuk yang hidup, dan sesuatu yang mati untuk yang mati”, misalnya *mpena menari-nari*. contoh tersebut merupakan bentuk pengungkapan sesuatu yang mati untuk yang hidup. Pena yang secara harfiah dipahami sebagai benda mati, melalui metafora dapat dikemas sebagai entitas yang seolah hidup.

Metafora pada dasarnya tidak terbatas pada dikotomi umum-khusus model Aristoteles maupun dikotomi hidup-mati model Quintilian. Wahab (1989:142) mengartikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai, karena makna yang dimaksud ada dalam prediksi ungkapan kebahasaan tersebut. Dengan kata lain, metafora ialah pemahaman tentang suatu hal melalui perihal lain. Dalam metafora sebagian kata mempertahankan makna aslinya dengan tidak melakukan perluasan makna, tetapi sebagian besar kata atau leksem yang masih mempertahankan makna aslinya, dalam kurun waktu tertentu kata yang mempertahankan makna asli memungkinkan bergeser ke referensi makna yang lebih luas dan memiliki jangkauan situasi (konteks) yang lebih luas. Lyons (1977:263) memberikan contoh perluasan referensi makna dalam bahasa Jerman berupa kata *ride* yang

memiliki makna menunggang kuda. Makna kata *ride* sekarang tidak hanya mengacu pada aktivitas menunggang kuda, melainkan juga aktivitas mengendarai sepeda motor. Dua hal tersebut memiliki kemiripan dalam arti pokok kata *ride*, yakni posisi *mengangkang*. Hal tersebut dikatakan lebih lanjut oleh Lyons sebagai contoh dari perluasan referensi makna metafora, seperti pada kutipan berikut.

*The similarity in the two different states-of-affairs describable by means of the verb 'reiten' is self-evident; and the broadening of the meaning of 'reiten' which results from its application to sitting astride a beam, rather than a horse, can be classified as an instance of what is traditionally called metaphorical extension (Lyons, 1977:263).*

Lyons (1977:263) juga memaparkan metafora dapat berupa gabungan kata yang mengalami perluasan makna, misalnya gabungan kata *wet blanket* dan *live wire* yang memiliki makna seseorang berusaha menghalangi kesenangan atau kebahagiaan orang lain. Kedua bentuk tersebut merupakan tuturan yang berterima secara fonologis dan gramatikal seperti pada tuturan *He is a very wet blanket* dan *He is a very live wire*. Hanya saja sebagai gabungan kata dua bentuk tersebut tidak endosentris. *Blanket* (selimut) dan *wire* (dawai) tidak termasuk dalam kelas kata *animate* (bernyawa) seperti pada makna yang akan diacu, yaitu manusia.

Metafora tidak hanya terbatas dari segi bentuk gabungan kata (leksem). Pada dasarnya beberapa leksem sederhana dapat membentuk suatu tuturan metaforis, sehingga makna secara umum yang diperoleh dapat digunakan sebagai suatu leksikon (Lyons, 1977:548).

Metafora muncul berdasarkan keserupaan atau kemiripan antara dua entitas atau dua term (Soebroto, 2011:119). Keserupaan tersebut berupa wujud atau bentuknya, sifat atau karakternya, dan suatu persepsi. Pada dasarnya penciptaan

metafora memberi kesegaran dalam berbahasa, menjauhkan kebosanan karena ketunggalnadan (monofon), mengaktualkan sesuatu yang sebenarnya lumpuh, dan menghidupkan sesuatu yang sebenarnya tidak bernyawa.

Ullman (dalam Soebroto, 2011:119) mengartikan metafora sebagai perbandingan antara dua hal yang bersifat menyatu (luluh) atau perbandingan yang bersifat langsung karena kemiripan atau kesamaan yang bersifat konkret (nyata) atau bersifat intuitif (*perceptual*). Akibat perbandingan yang bersifat menyatu atau luluh, maka metafora tidak dinyatakan dengan kata-kata yang mengungkapkan perbandingan (seperti, bak, laksana, bagaikan).

Sementara itu, Leech (dalam Soebroto, 2011:120) mengartikan metafora sebagai sebuah transfer makna atau perpindahan makna, misalnya ungkapan *segunung cucian* akan menimbulkan daya bayang *ada banyak cucian yang bertumpuk-tumpuk sehingga mirip gunung*. Contoh tersebut merupakan wujud transfer makna dari entitas A dengan sesuatu yang mirip dengan entitas A tersebut.

Metafora dapat digolongkan sebagai gaya berbahasa atau gaya pengungkapan. Menyitir pendapat Rice dalam Soebroto (2011:122) bahwa “sebuah bentuk metafora adalah personifikasi, metafora merupakan suatu piranti figuratif yang digunakan oleh penulis untuk memberikan sifat tak bernyawa (tak hidup) pada sesuatu menjadi bernyawa atau hidup”.

Menyitir pendapat Verhaar dalam Wijana (2008:48) bahwa “metafora terbentuk karena adanya penyimpangan penerapan makna kepada sesuatu referen yang lain”. Penyimpangan penerapan makna tersebut tidak bersifat semena (arbitrer), tetapi berdasarkan atas kesamaan tertentu, seperti kesamaan sifat,

bentuk, fungsi, tempat, atau kombinasi di antaranya. Terbentuknya metafora membutuhkan tiga persyaratan, yakni ada yang dibandingkan (pebanding), ada yang digunakan untuk membandingkan (pembanding), dan ada kesamaan atau kesesuaian antara pebanding dengan pembandingnya (persamaan).

Lakoff dan Johnson (2003:3) menyatakan metafora adalah pemahaman mengenai sebuah hal melalui konsep lain. Seseorang dapat memahami suatu hal berdasarkan pengalaman yang telah didapat. Lakoff dan Johnson mengungkapkan bahwa pengalaman yang dialami setiap individu bersifat kultural. Lakoff dan Johnson lebih menyatakan bahwa budaya melatarbelakangi bentuk pengalaman yang seseorang. Artinya, seorang manusia mampu mengkonstruksi metafora berdasarkan latar belakang budaya berupa pengalaman kebahasaan. Lebih jauh, pengalaman kebahasaan tersebut membuat manusia mampu mengkonseptualisasi suatu entitas melalui pemahaman entitas lain.

Lakoff dan Johnson (2003:3) berpendapat bahwa "*The essence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in term of another*". Artinya, seseorang dapat memahami suatu hal dari proses pemahaman melalui hal lain yang telah dikenal dan dipahami sebelumnya berdasarkan pengalaman sehari-hari yang diperoleh. Begitu pula dengan pernyataan Lakoff dan Johnson berikut "*...metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action. Our ordinary conceptual system, in terms of which we both think and act, is fundamentally metaphored in nature*". Metafora meresap dalam kehidupan sehari-hari, tidak sekedar dalam bahasa, melainkan dalam pikiran dan tindakan. Sistem konseptual dalam berpikir dan bertindak secara fundamental

merupakan metafora alami. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa seseorang dalam konsep cara berpikir dan berbahasa sebenarnya wujud metafora.

Lakoff dan Johnson (2003:4) juga mengungkapkan bahwa metafora yang ada dalam kegiatan sehari-hari tersusun dalam pikiran yang selanjutnya diaktualisasi melalui ungkapan berbahasa dan tindakan manusia. Sebagai contoh, seseorang apabila sedang kesal biasanya melontarkan kata-kata yang mengandung acuan binatang atau hewannya, misalnya ucapan “Dasar kau, Tikus pengerat!” Seseorang melontarkan kalimat tersebut untuk menyamakan tindakan kurang menyenangkan yang dilakukan orang lain. Contoh lain adalah sebuah puisi berjudul ‘Aku’ karya Chairil Anwar. Pada puisi tersebut terdapat larik yang menggunakan metafora binatang, yaitu pada larik “Aku ini binatang jalang”. Ungkapan metafora tersebut terlontar secara spontan ketika seseorang sedang emosi dan tidak terkontrol, sehingga terucap ungkapan yang mengandung metafora binatang dalam mengekspresikan emosi.

Knowless dan Moon (dalam Wijana, 2008:5) mengatakan metafora adalah bahasa *non-literal* atau figuratif yang mengungkapkan perbandingan antara dua hal secara implisit. Knowless dan Moon selanjutnya mengklasifikasikan metafora berdasarkan dua jenis, yaitu metafora kreatif dan metafora konvensional.

Metafora kreatif merupakan metafora yang digunakan penulis atau penutur untuk mengekspresikan ide dan perasaan dalam sebuah tulisan, sehingga tulisan tersebut menjadi mudah dipahami oleh pembaca. Metafora ini menampilkan suatu

ungkapan yang baru berdasarkan realitas yang ada dan biasanya terdapat dalam karya sastra.

Metafora konvensional merupakan metafora yang sudah tidak lagi bersifat baru dan jenis metafora ini telah kehilangan ciri sebagai sebuah metafora, karena metafora ini sering digunakan dan dimasukkan ke dalam kosakata sehari-hari, misalnya untuk menunjukkan emosi marah (*anger*) digunakan ungkapan *He exploded* (kemarahannya meledak). Metafora konvensional juga sering disebut sebagai metafora mati atau *dead metaphor*.

Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa metafora dapat mengkomunikasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan seseorang mengenai sesuatu, menjelaskan dan menyampaikan suatu gagasan atau ide yang bersifat khusus dengan cara yang lebih menarik. Kovecses (2002:20) mengatakan bahwa metafora tidak hanya berupa bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan emosi, tetapi metafora juga menjadi jembatan untuk memahami aspek konseptualisasi emosi dan pengalaman emosional seseorang.

### **2.1.1 Ranah Sumber (*Source Domain*) dan Ranah Target (*Target Domain*)**

Lakoff dan Johnson (2003:4-5) menjelaskan jembatan penghubung ranah konseptual metafora adalah ranah *sumber* (*source domain*) atau hal yang dibandingkan dan ranah *target* (*target domain*) hal yang dibicarakan. Ranah *target* berkaitan dengan entitas secara harfiah dan semantik dalam pikiran seseorang. Ranah *sumber* sendiri mengikuti struktur ranah *target* dan cenderung bersifat samar-samar. Metafora membentuk pemahaman mengenai objek tertentu melalui konsep pemahaman lain. Artinya, manusia menggunakan ranah *sumber* (*source*

*domain*) untuk memahami konsep abstrak dalam ranah *target* (*target domain*), misalnya kalimat “*DESIRE is FIRE*” menurut Lakoff dan Johnson (2003:118) penggunaan huruf kapital untuk menunjukkan ranah *sumber* dan ranah *sasaran*. Konsep *desire* (hasrat) merupakan ranah *sumber* dan *fire* (api) adalah ranah *target*. Dapat dipahami bahwa *fire* (api) secara entitas memiliki ciri dan sifat seperti hasrat, yaitu panas, bergelora, dan membakar.

Kemiripan ciri yang berdekatan antara ranah *sumber* dan ranah *target* pada dasarnya menjadi pondasi metafora, misalnya bentuk *waktu adalah uang*. Dua hal tersebut (waktu dan uang) pada dasarnya memiliki keasamaan ciri (komponen makna) yang berdekatan, yakni sebagai komoditas yang berharga dan harus digunakan dengan bijaksana.

Sejalan dengan konsep Lakoff dan Johnson, Richards (dalam Ullman, 2007:365) memiliki istilah tersendiri untuk konsep ranah *sumber* dan ranah *target*. Richard menyebut ranah *sumber* sebagai *wahana* atau sesuatu yang dibandingkan, serta ranah *target* sebagai *tenor* atau yang dibicarakan.

Berbicara mengenai metafora tentu tidak lepas dari tuturan metaforis yang muncul. Tuturan metaforis merupakan wujud tuturan berupa ungkapan yang mengandung muatan metaforis. Menurut Soebroto (1996:39) apabila hubungan antara *tenor* dan *wahana* konkret atau jelas, maka daya metaforisnya lemah. Apabila hubungan ranah *sumber* dan ranah *target* jauh atau abstrak, maka memiliki daya metaforis kuat

### 2.1.2 Metafora Pengalaman

Metafora pengalaman merupakan suatu bentuk metafora yang dapat dirasakan atau dialami oleh tubuh. Pengalaman yang dimaksud adalah hasil konseptualisasi antara ranah *sumber* dan ranah *target* yang dapat dikonstruksi dan dirasakan manusia pengalaman melalui indra serta perasaan. Hal ini didukung oleh pemaparan teori *embodiment* atau pertubuhan Evans dan Green (dalam Nirmala, 2012:173) bahwa struktur konseptual dalam kognitif manusia memiliki keterkaitan dengan pengalaman yang dirasakan (melalui indra). Pengalaman berupa indrawi dan perasaan dapat digunakan dalam mengkonseptualisasi dan memahami metafora. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, maka seseorang semakin leluasa mengkonseptualisasi dan memahami metafora.

### 2.1.3 Makna dan Medan Makna

Pembahasan tentang metafora tidak bisa terlepas dari pembahasan tentang makna. Makna pada dasarnya muncul dari hasil interpretasi seseorang atau lambang bahasa yang mewakili. Chaer (2007:289-294) mengemukakan bahwa makna merupakan satu kesatuan mental pengetahuan dan pengalaman yang terkait lambang bahasa. Chaer Chaer (2007:289-294) menjelaskan beberapa jenis makna berdasarkan lambang bahasa yang mewakili.

#### a. Makna Leksikal dan Makna Kontekstual.

Makna leksikal adalah makna dasar yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun, misalnya leksem *kuda* memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai.

Berdasarkan contoh tersebut dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna dasar, makna yang dapat berdiri sendiri tanpa konteks.

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem yang berada di dalam konteks, misalnya kalimat *sudah hampir pukul dua belas!* Apabila kalimat ini dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, maka arti dari ucapan tersebut adalah kalimat perintah agar anaknya segera pulang ke rumah karena hari sudah larut. Apabila kalimat tersebut diucapkan oleh pegawai kantoran, maka arti ucapan tersebut menjadi pertanda jam makan siang.

#### b. Makna Referensial dan Makna Non Referensial

Sebuah kata<sup>4</sup> dan leksem<sup>5</sup> memiliki makna referensial apabila memiliki referensi atau acuan tertentu, misalnya kata meja yang memiliki acuan sebagai benda berkaki empat, biasa bersanding dengan kursi dan dapat digunakan untuk menaruh benda lain. Sebaliknya, kata non referensial merupakan kata yang tidak mempunyai acuan, misalnya *dan, atau, karena*.

#### c. Makna Denotatif dan Makna Konotatif (Kiasan).

Makna denotatif merupakan makna dasar yang dimiliki oleh leksem. Makna denotatif sebenarnya memiliki kesamaan dengan makna leksikal, misalnya kata *buaya* yang bermakna sebagai sejenis binatang melata yang besar, buas dan hidup di dua tempat yakni air dan darat.

<sup>4</sup> Kata adalah satuan (unsur) bahasa terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas; satuan (unsur) bahasa yang berupa morfem bebas (KBBI, 2008:692)

<sup>5</sup> Leksem adalah satuan kata yang memiliki makna, satuan terkecil dari leksikon (Kridalaksana, 2001:56)

Makna konotatif merupakan makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif. Makna konotatif berhubungan dengan nilai rasa dari seseorang atau sekelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Makna denotatif seringkali disebut makna sebenarnya, sedangkan makna konotatif seringkali disebut makna kiasan, misalnya kata *buaya* ditambahkan dengan kata *darat*, sehingga menjadi satuan kalimat *buaya darat*, maka leksem *buaya* yang pada awalnya bermakna sejenis binatang buas melata berubah makna menjadi seseorang yang *playboy* atau seseorang yang gemar berganti pasangan.

#### d. Makna Asosiatif

Makna asosiatif merupakan makna yang muncul dalam benak seseorang ketika mendengar kata tertentu, misalnya ketika mendengar *Apel Malang*. Seseorang secara asosiasi akan memaknai *Apel Malang* sebagai buah apel yang berasal dari Malang, berukuran tidak besaar, berwarna hijau dan manis. Berdasarkan hal tersebut makna asosiatif dipengaruhi oleh unsur psikis, pengetahuan, dan pengalaman seseorang. Makna asosiatif memiliki peran penting dalam menginterpretasi suatu wacana. Interpretasi tersebut digunakan dalam mengurai kata demi kata suatu wacana.

#### e. Makna Literal dan Makna Non-Literal

Makna literal merupakan makna yang dikemukakan ketika seseorang menjelaskan suatu makna tanpa konteks, sedangkan makna non-literal memerlukan konteks. Makna literal muncul lebih dahulu daripada makna

non-literal. Makna non-literal merupakan hasil dari proses makna literal, misalnya kalimat *menelan ludah*. Bentuk tersebut dapat dipahami sebagai keadaan di mana seseorang menelan ludah (literal). Berbeda halnya ketika melebur dalam konteks *dia menelan ludahnya sendiri karena segala yang dituduhkan tidak benar*. Pada contoh tersebut *menelan ludah* secara konteks (non-literal) dipahami sebagai keadaan di mana seseorang menarik segala ucapan yang telah dilontarkan sebelumnya.

Pembahasan mengenai makna dalam kemetaforaan tentu berkaitan dengan medan makna. Medan makna menurut Kamus Linguistik (1997:17) adalah kumpulan butir leksikal yang maknanya saling berhubungan dalam konteks yang serupa. Harimurti (dalam Chaer, 2009:110) menyatakan bahwa medan makna (*semantic field*) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas alam semesta tertentu, kemudian direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan, misalnya nama-nama warna seperti hitam dan putih.

#### **2.1.4 Kolokasi**

Menurut Harimurti (dalam Chaer, 2009:119) kolokasi berasal dari bahasa latin *colocco* yang berarti ada di tempat yang sama atau menunjuk kepada hubungan yang terjadi antara kata-kata dalam suatu unsur leksikal, misalnya *tiang layar perahu nelayan itu patah dihantam badai lalu perahu itu digulung ombak, dan tenggelam beserta isinya*. Pada contoh tersebut didapati kata *layar, perahu, nelayan, badai, ombak* dan *tenggelam* yang merupakan kata-kata yang berkaitan erat dengan laut. Kata-kata tersebut memiliki lingkungan atau tempat yang

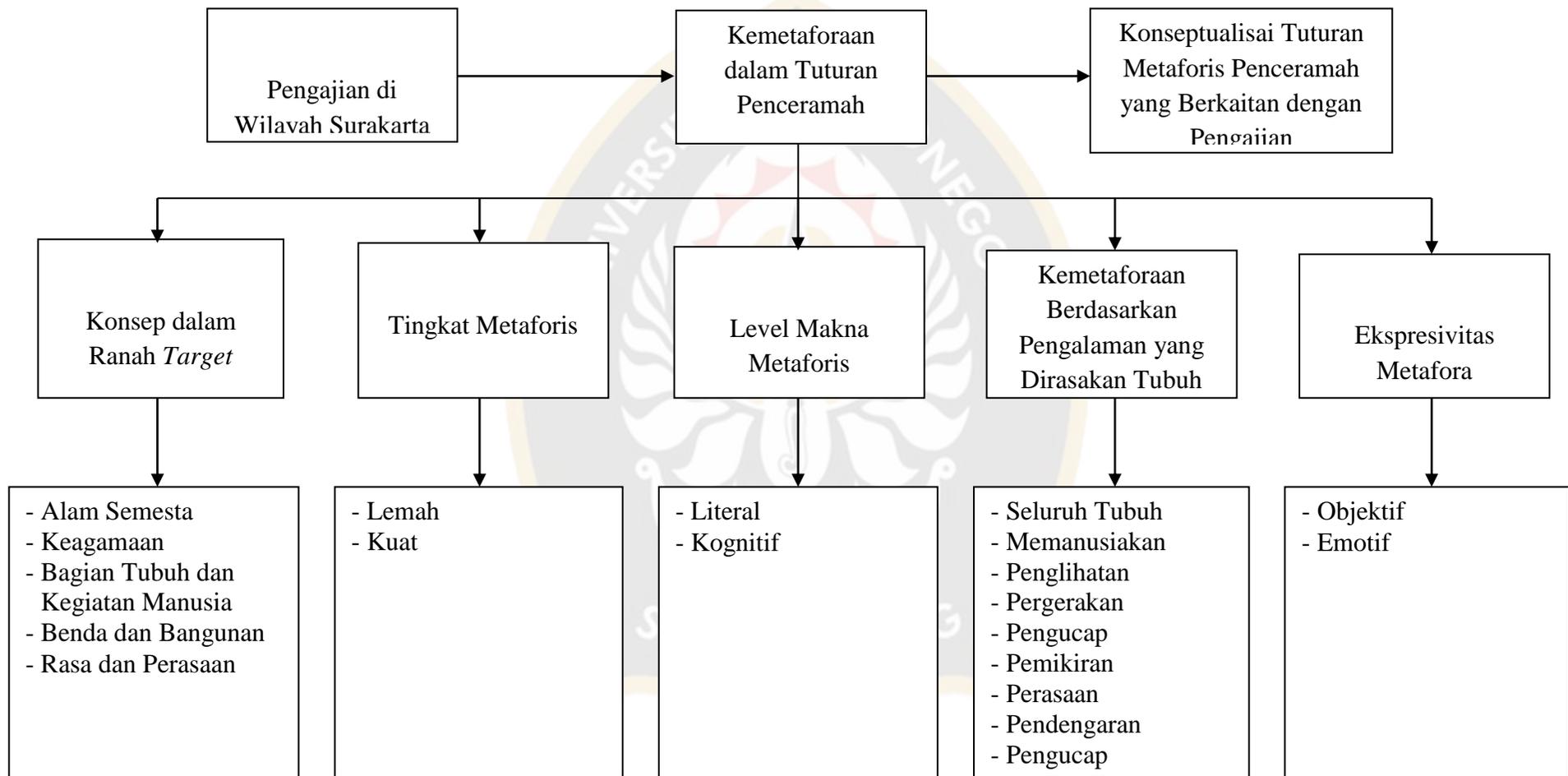
memiliki ciri sama, sehingga berkolokasi).

## 2.2 Kerangka Pikir

Penggambaran mengenai kerangka pikir selanjutnya divisualisasikan seperti diagram berikut.



Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mengungkap berbagai informasi kualitatif disertai dengan deskripsi yang teliti, akurat untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat, keadaan, gejala, atau fenomena tidak terbatas pada pengumpulan data, tetapi juga meliputi analisis data dan interpretasinya (Sutopo, 1996:8). Oleh karena sifatnya deskriptif kualitatif, maka penelitian ini tidak menggunakan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif.

Penyediaan data penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan konteks pemakaian bentuk metafora yang terdapat dalam pengajian di wilayah Surakarta. Pertimbangan konteks dan konsep pemakaian penting sebagai dasar mengidentifikasi kemetaforaan tuturan penceramah dalam suatu pengajian. Secara kualitatif penelitian ini mendasarkan pada konseptualisasi tuturan metaforis penceramah dalam pengajian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik guna mengurai metafora dan makna dalam suatu pengajian yang dihasilkan penceramah, serta pada akhirnya memberikan penjelasan mengenai konseptualisasi tuturan metaforis penceramah dalam pengajian.

### 3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Data menjadi komponen penting dalam suatu penelitian karena merupakan bahan dasar analisis. Data dalam penelitian ini ialah tuturan metaforis penceramah dalam pengajian di wilayah Surakarta. Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan, dan dipilih oleh peneliti (Soebroto, 2007:38). Data kebahasaan adalah konteks dapat berwujud wacana, kalimat, klausa, frase, kata (tunggal atau kompleks) dan morfem yang di dalamnya terdapat segi-segi tertentu yang diteliti (Soebroto, 2007:39).

Data harus sesuai dengan masalah yang diteliti. Artinya, data merupakan bahan yang sesuai untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti. Berdasarkan rumusan tersebut, maka data sebuah penelitian dapat berwujud kata-kata, kalimat atau kutipan-kutipan, wacana, gambar-gambar, foto, catatan pribadi, memoar, maupun angka-angka.

Sumber data primer penelitian berupa lima lokasi pengajian di wilayah Surakarta, meliputi:

1. Pengajian Arofah 1992 yang terletak di Laweyan.
2. Pengajian Masjid Baiturrohman di Dawung.
3. Pengajian Majelis Tafsir Al Quran (MTA) di Jebres.
4. Pengajian Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) di Kenthingan.
5. Pengajian dr. Fathoni di Jalan Slamet Riyadi.

Peneliti memberikan penomoran sumber data (1-5) pada lima lokasi pengajian sesuai urutan guna mempermudah analisis data. Peneliti selain

menggunakan sumber data primer juga menggunakan sumber data penunjang penelitian berupa latar belakang pendidikan penceramah yang diperoleh melalui wawancara setelah pengajian selesai.

### 3.3 Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data merupakan tahap awal yang penting dalam proses penelitian sebelum menginjak pada dua tahapan penting berikutnya, yakni analisis data dan penyajian hasil analisis data.

Penyediaan sumber data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik simak catat dan teknik rekam. Pengajian sebagai sumber data diambil melalui teknik rekam dalam bentuk *audio* (suara) dan *audio visual* (video). Artinya, peneliti datang di pengajian, meminta ijin untuk mengikuti pengajian dan merekam pengajian sampai selesai. Hasil rekaman yang diperoleh tadi kemudian ditranskrip secara ortografis. Peneliti juga menggunakan teknik simak catat selama pengajian berlangsung. Peneliti menyimak dan mencatat beberapa hal selama pengajian berlangsung, kemudian menyelaraskan dengan transkrip rekaman. Peneliti selanjutnya mengklasifikasi data guna mengetahui kemetaforaan yang dimunculkan oleh penceramah. Hingga peneliti sampai pada tahap analisis data penelitian.

Penyediaan data pada penelitian ini juga menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2008:85) teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut berupa penentuan data yang nantinya digunakan sebagai bahan analisis.

Teknik ini dilakukan dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil, kemudian dilakukan pengambilan *sample* penelitian. Pemilihan sampel didasarkan pada tujuan penelitian yang akan dilakukan. Artinya, sampel tidak boleh menyimpang dari tujuan awal penelitian yang telah ditetapkan.

Peneliti pada mulanya mencari jadwal pengajian di setiap masjid, organisasi keagamaan, kampus ataupun perumahan sebagai langkah awal penyediaan data. Peneliti selanjutnya mengambil tiga kali pengajian di setiap lokasi, baik pengajian di masjid, organisasi keagamaan, perumahan ataupun kampus. Peneliti selanjutnya mengumpulkan semua pengajian yang telah diperoleh, kemudian mengambil pengajian yang paling banyak memunculkan ungkapan metaforis sebagai sampel. Tujuan awal penelitian ini adalah mengungkap kemetaforaan tuturan penceramah dalam pengajian, sehingga tidak semua pengajian dijadikan data. Hanya pengajian yang banyak mengandung tuturan metaforis dari penceramah yang akan dijadikan data.

Data yang diperoleh selanjutnya diberikan kode berdasarkan nomor urut sumber data dan nomor urut data, misalnya:

Dalam mushabnya jadi ada namanya **setan spesialis pengacau wudhu**,(1.16)  
**Setan *sing* ngajari**, setan itu ingin kita itu menghabiskan waktu yang gak ada gunanya (1.17)

Keterangan 1.16 dan 1.17 adalah data pengajian 1 (Pengajian Arofah 1992) dengan urutan data nomor 16 dan 17. Peneliti menggunakan penomoran sumber data dan data guna mempermudah langkah analisis.

### 3.4 Klasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan usaha menggolongkan data berdasarkan kategori tertentu setelah data-data yang diperlukan terkumpul. Pada penelitian ini pengklasifikasian data berpijak dari teori Lakoff dan Johson (2003) berdasarkan konsep ranah *sumber* dan ranah *target* yang meliputi lima bagian, yakni kemetaforaan berdasarkan ranah *target*, tingkat metaforis, level makna metaforis, kemetaforaan berdasarkan pengalaman tubuh, dan ekspresivitas metafora.

Pengklasifikasian konsep berdasarkan ranah *target* berpijak pada ranah *target* yang menjadi komponen dasar kemetaforaan. Pengklasifikasian konsep berdasarkan ranah *target* selanjutnya dibagi berdasarkan kemiripan medan makna atau *semantic field*. Pengklasifikasian tingkat metaforis berpijak dari hubungan ranah *target* (*source domain*) dan ranah *target* (*target domain*) yang bermuara pada suatu referen atau acuan. Pengklasifikasian level makna metaforis mengacu pada suatu makna yang dihasilkan melalui ungkapan metaforis. Pengklasifikasian kemetaforaan berdasarkan *pengalaman tubuh* berkaitan dengan kemetaforaan yang dapat dirasakan dan dialami oleh tubuh melalui pengalaman indrawi serta perasaan. Pengklasifikasian ekspresivitas metafora didasarkan pada jarak antara ranah *sumber* dan ranah *target*.

### 3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan. Sebagai cara, kejatian teknik ditentukan adanya alat yang dipakai (Sudaryanto, 1993:9). Teknik analisis data merupakan teknik dalam memeriksa

dan menganalisis data, sehingga akurat dan benar-benar dapat dipercaya. Menurut Sudaryanto (1993:10) terdapat dua metode dalam analisis data, yakni metode padan dan metode agih.

### 3.5.1 Metode Padan

Menurut Sudaryanto (1993:13) metode padan adalah cara yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (*langue*). Menurut Sudaryanto alat penentu metode padan terdapat lima jenis.

- a. Alat penentunya berupa kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referent bahasa (referensial), misalnya penentuan bahwa nomina adalah kata yang menyatakan benda.
- b. Alat penentunya berupa organ wicara (fonetis artikulatoris), misalnya penentuan bahwa bunyi vokal adalah bunyi yang dihasilkan tanpa penghalang, kecuali pada pita suara.
- c. Alat penentunya berupa *langue* lain (translasional), misalnya penentuan bahwa kata depan atau preposisi bahasa Indonesia digunakan dalam bahasa Jawa dengan bentuk *ing*.
- d. Alat penentunya perekam dan pengawet bahasa berupa tulisan (ortografis), misalnya penentuan bahwa kata adalah satuan lingual yang diawali dan diakhiri dengan spasi ketika berbentuk tulisan.

Metode padan menurut Sudaryanto (1993:17) selanjutnya ditunjang dengan teknik analisis metode padan yang dibagi menjadi teknik dasar dan teknik

lanjutan. Teknik dasar pada suatu penelitian harus dilakukan terlebih dahulu sebelum teknik lanjutan.

#### 3.5.1.1 Teknik Dasar Metode Padan

Teknik dasar dalam metode padan disebut teknik pilah unsur penentu (teknik PUP). Teknik PUP merupakan teknik yang alat penentunya berupa daya pilah dari mental peneliti. Daya pilah dipandang sebagai alat, sedangkan penggunaan alat yang bersangkutan dipandang sebagai teknik.

#### 3.5.1.2 Teknik Lanjutan Metode Padan

Teknik lanjutan dalam metode padan dibagi menjadi tiga jenis, yakni teknik hubung banding menyamakan (teknik HBS), teknik hubung banding membedakan (teknik HBB), dan teknik teknik hubung banding menyamakan hal pokok (teknik HBSP). Teknik HBS merupakan teknik untuk mencari persamaan dalam suatu data. Teknik HBB merupakan teknik untuk mencari perbedaan dalam suatu data. Teknik HBSP merupakan teknik untuk mencari persamaan pokok dalam suatu data.

Analisis penelitian ini nantinya menggunakan metode padan. Metode padan digunakan peneliti karena dalam metafora ditemukan konteks bertutur penceramah yang berbeda-beda. Alat penentu analisis metode padan pada penelitian ini berupa sesuatu yang ditunjuk oleh bahasa atau *referen* bahasa, sehingga disebut metode referensial.

Berbicara mengenai metode tentu berkaitan erat dengan teknik analisis. Teknik dasar metode padan sebagai tumpuan analisis dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (teknik PUP), karena alat penentunya berupa daya

pilah yang ditentukan oleh peneliti. Peneliti menggunakan daya pilah teknik PUP untuk menentukan satuan lingual berupa kemetaforaan yang muncul. Teknik PUP juga digunakan dalam menyelaraskan, mengetahui kesamaan, mengetahui kesepadanan dan mengetahui perbedaan data penelitian dari tuturan metaforis penceramah, misalnya data *saya sedang naik darah* dan *saya sedang darah tinggi*. Kedua kalimat tersebut sama-sama menggunakan kata *darah*, hanya saja ada satu kalimat yang mengandung muatan metaforis, yakni *naik darah*. Sesuai tujuan awal penelitian, maka peneliti hanya mengambil tuturan yang mengandung muatan metaforis sebagai bahan analisis. Pada tataran inilah daya pilah peneliti digunakan dalam menentukan data bermuatan metaforis.

Teknik dasar dalam metode padan selanjutnya ditunjang dengan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding membedakan (teknik HBB). Peneliti menggunakan teknik HBB untuk menghubungkan, membandingkan dan membedakan tuturan metaforis yang dimunculkan penceramah, misalnya *dia sedang patah hati* dan *dia memiliki dua hati*. Dua kalimat tersebut sama-sama menggunakan konsep hati sebagai entitas bermuatan metaforis. *Patah hati* merupakan keadaan di mana seseorang sedang putus cinta. *Dua hati* merupakan keadaan di mana seseorang memiliki dua kekasih dalam suatu hubungan. Peneliti selanjutnya mendata dan membandingkan entitas yang dimunculkan konsep *hati* dalam suatu ungkapan metaforis.

### 3.6 Teknik Penyajian Analisis Data

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah penyajian hasil analisis data. Hasil analisis data dapat ditampilkan dengan dua cara, yakni metode penyajian informal dan metode penyajian formal. Penyajian informal adalah cara merumuskan hasil analisis data dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis (Sudaryanto, 1993:145). Penyajian formal merupakan cara merumuskan hasil analisis data dengan menggunakan lambang dan tanda-tanda. Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan beberapa lambang huruf sebagai singkatan dan tanda-tanda. Tanda yang dimaksud diantaranya: tanda centang ( $\surd$ ), tanda kosong (0), tanda tambah (+), tanda kurang (-), dan tanda kurung biasa (()).

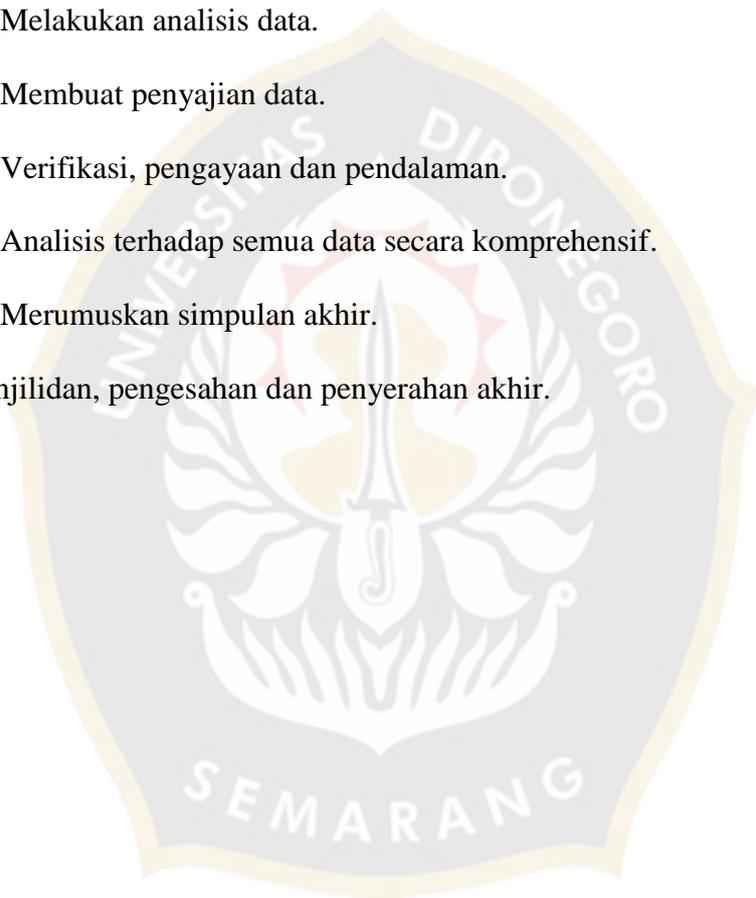
Selain penyajian analisis formal, penulis juga menggunakan penyajian hasil analisis data informal yaitu mendeskripsikan hasil analisis dengan kata-kata biasa untuk menjelaskan atau menafsirkan hasil analisis berupa kemetaforaan berdasarkan kategori-kategori tertentu, serta konseptualisasi kemetaforaan berdasarkan ranah *sumber* dan ranah *target*.

### 3.7 Tahapan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini terbagi atas empat tahapan yang meliputi tahap persiapan, penyediaan data, analisis data dan penulisan laporan.

1. Tahap Persiapan
  - a. Penentuan lokasi penelitian.
  - b. Penyusunan proposal penelitian.

- c. Penyusunan satuan kegiatan.
2. Penyediaan Data
    - a. Menyediakan data dengan teknik rekam dan simak catat.
    - b. Klasifikasi data.
  3. Analisis Data
    - a. Melakukan analisis data.
    - b. Membuat penyajian data.
    - c. Verifikasi, pengayaan dan pendalaman.
    - d. Analisis terhadap semua data secara komprehensif.
    - e. Merumuskan simpulan akhir.
  4. Penjilidan, pengesahan dan penyerahan akhir.



**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**KEMETAFORA TUTURAN PENCERAMAH**  
**DALAM PENGAJIAN DI WILAYAH SURAKARTA**

Hasil analisis dan pembahasan yang tersajikan dalam Bab IV ini merupakan temuan data objektif yang terkait dengan kemetaforaan tuturan penceramah dalam pengajian di wilayah Surakarta. Analisis dan pembahasan difokuskan pada tuturan metaforis penceramah dalam pengajian di wilayah Surakarta dan konseptualisasi tuturan metaforis penceramah dari ranah *sumber* yang berkaitan dengan pengajian.

**4.1 Kemetaforaan Tuturan Penceramah dalam Pengajian di Wilayah Surakarta**

Pada Bab III sudah dijelaskan bahwa tidak semua pengajian menjadi sumber data, hanya pengajian yang di dalamnya banyak mengandung tuturan metaforis penceramah yang dijadikan sumber data dan dianalisis. Berikut analisis tuturan metaforis penceramah di lima lokasi pengajian wilayah Surakarta, meliputi Pengajian Arofah 1992, Pengajian Masjid Baiturrohman, Pengajian MTA Jebres, Pengajian UNS dan Pengajian dr. Fathoni guna mengetahui bentuk metafora yang muncul.

**4.1.1 Kemetaforaan Pengajian Arofah 1992**

Kemetaforaan Pengajian Arofah 1992 dianalisis berdasarkan konsep dalam ranah *target*, tingkat metaforis, level makna metaforis, metafora berdasarkan pengalaman tubuh dan ekspresivitas metaforis.

**Table 1. Kemetaforaan Pengajian Arofah 1992**

No.	Data	Berdasarkan Ranah <i>Target</i>	Tingkat Metaforis	Level Makna Metaforis	Berdasarkan Pengalaman yang Dirasakan Tubuh	Ekspresivitas Metaforis
1.1	Saya iringkan untuk <b>memanjatkan rasa syukur</b> kita kehadirat Allah SWT	Rasa syukur	Lemah	Literal	Perasaan	Objektif
1.2	<b>Waktu seutuhnya</b> kami sampaikan kepada yang kita hormati mas Hasan El Qudsy	Waktu	Lemah	Literal	Seluruh tubuh	Objektif
1.3	Shalat ini dikatakan sebagai <b>tiang agama</b> , pokok segala perkara adalah Islam dan tiangnya adalah shalat	Agama	Kuat	Kognitif	Penglihatan	Emotif
1.4	Yang salah bukan shalatnya, tapi apakah dia benar-bener dia <b>mendirikan shalat</b> atau sekedar menjalankan	Shalat	Kuat	Kognitif	Seluruh tubuh	Emotif
1.5	Nah oleh karena itu, <b>shalat ini menjadi tanda betul!</b>	Shalat	Kuat	Literal	Seluruh tubuh	Emotif
1.6	Untuk <b>menggelitiki hati</b> kita, <i>ki wong</i> Islam <i>ki piye</i> . Sensitif enggak?	Hati	Lemah	Kognitif	Pergerakan	Emotif
1.7	Setelah kita mendirikan shalat <b>menjaga shalat</b> , sunahnya, rukunnya	Shalat	Kuat	Kognitif	Seluruh tubuh	Emotif

	semuanya tercukupi					
1.8	Satu, karena <b>dangkalnya ilmu</b>	Ilmu	Lemah	Kuat	Pemikiran	Emotif
1.9	Dalam mushabnya jadi ada namanya <b>setan spesialis pengacau wudhu</b> , namanya walhan	Setan	Kuat	Literal	Seluruh tubuh	Emotif
1.10	<b>Setan sing ngajari</b> , setan itu ingin kita itu menghabiskan waktu yang gak ada gunanya	Setan	Lemah	Kognitif	Seluruh tubuh	Emotif
1.11	Nah, adapun <b>setan spesialis penggoda shalat</b> itu adalah Khomzab,	Setan	Kuat	Literal	Seluruh tubuh	Emotif
1.12	<b>Setan akan lari terbirit-birit</b> sambil mengeluarkan bunyi kentutnya	Setan	Lemah	Literal	Perasaan	Objektif
1.13	Dia datang mendekati manusia lagi dan <b>membisikkan ke hati</b> seseorang	Hati	Lemah	Literal	Pengucap	Emotif
1.14	<b>Setan mengingatkan</b> apa-apa yang telah dia lupakan	Setan	Lemah	Kognitif	Pengucap	Objektif
1.15	Syukur-syukur mulai takbir sampai salam selalu hadir . <b>Allah SWT dalam hati kita</b> , tapi kan tidak semua orang bisa <i>gitu</i>	Hati	Kuat	Literal	Perasaan	Emotif
1.16	Jualan-jualan <b>menyiapkan Hari Raya</b> , gitu lho!	Hari Raya	Kuat	Kognitif	Seluruh tubuh	Objektif
1.17	“Lho tadi kenapa kok Anda tidak mengusir lalatnya padahal <b>lalatnya nggoda-goda</b> Anda...ya..?”	Lalatnya	Kuat	Literal	Seluruh tubuh	Emotif
1.18	Kita ingin mencoba <b>melihat sebanyak</b>	Pahala	Kuat	Kognitif	Penglihatan	Emotif

	<b>mana pahala</b> kita					
1.19	Amalan di luar shalat yang membuat shalat kita sia-sia dan ini banyak terjadi, sehingga orang menganggap <b>shalatnya jalan</b> tetapi ternyata sia-sia	Shalatnya	Kuat	Kognitif	Seluruh tubuh	Emotif
1.20	Kemudian, nah ini korupsi dan <b>makan harta</b> yang haram karena ibadah itu syaratnya harus memakai harta yang halal	Harta	Lemah	Kognitif	Pengucap	Objektif
1.21	Bahkan <b>memutuskan tali silaturahmi</b> juga menyebabkan shalat kita sia-sia	Tali silaturahmi	Lemah	Literal	Pergerakan	Objektif

#### 4.1.2 Kemetaforaan Pengajian Arofah 1992

Kemetaforaan Pengajian MTA Jebres dikaji berdasarkan konsep dalam ranah *target*, tingkat metaforis, hubungan ranah *sumber* dan ranah *target*, metafora berdasarkan pengalaman tubuh dan ekspresivitas metafora

Tabel 2. Kemetaforaan Pengajian Masjid Baiturrohman

No.	Data	Berdasarkan Ranah <i>Target</i>	Tingkat Metaforis	Level Makna Metaforis	Berdasarkan Pengalaman yang Dirasakan Tubuh	Ekspresivitas Metaforis
2.1	Sehingga manusia itu kayak <b>kelangan gondelan</b>	<i>Gondelan</i>	Lemah	Literal	Perasaan	Objektif
2.2	<b>Keyakinan adalah keseluruhan iman</b>	Keyakinan	Lemah	Literal	Perasaan	Objektif
2.3	<b>Meletakkan</b>	Harapan	Kuat	Kognitif	Pergerakan	Emotif

	<b>harapan</b> kepada makhluk					
2.4	<i>Wong Aku ki sing nggawe surga, sing ngukir langit, sing mletekke srengenge ora diendelke</i>	Surga Langit Srengenge	Kuat	Kognitif	Pergerakan	Emotif
2.5	<i>Sing ora nduwe anak ngeh bingung, sesuk nek aku mati sing ndongakke sapa?</i> <b>Kiwa-tengen bingung.</b>	Bingung	Kuat	Literal	Perasaan	Emotif
2.6	Sehingga <i>jabang bayine sing hurung ngrasakke srengenge uwis bacut mati</i>	Srengenge	Lemah	Kognitif	Seluruh tubuh	Emotif
2.7	Nabi Musa <i>ora isoh njawab, tenger-tenger, memang kasunyatane kados ngaten, yang berbuat maksiat sedikit, tapi satu kampung, bahkan satu kota dibumihanguskan oleh Allah</i>	Dibumihanguskan	Lemah	Literal	Seluruh tubuh	Objektif
2.8	<i>Nek cara Jawane, nek ameh nglegakke atimu tak kei sithik wae, sak cuil wae tentang kebesaran keadilan</i>	Atimu (hatimu)	Lemah	Literal	Perasaan	Objektif
2.9	<i>Dzikire abot, neng nek ngrasani enteng, nek dzikir ilate pait</i>	Dzikir	Lemah	Kognitif	Pengucap	Emotif
2.10	Jadi sifat yang kedua perbanyaklah shadaqah: <b>shadaqah itu obatnya hati</b>	Shadaqah	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
2.11	Melancarkan rezeki,	Hati	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif

	membersihkan hati, shalat itu <b>rinsonya hati</b>					
2.12	<b>Duit, barang kasar dadi alus</b>	Duit	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
2.13	Ya, untuk <b>membentengi hati</b>	Hati	Lemah	Literal	Seluruh Tubuh	Objektif
2.14	Nah, supaya bisa membentengi, ada satu ulama mengatakan bahwa <b>hati itu membaca</b>	Hati	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
2.15	<b>Lidah menirukan</b> itu adalah orang tidak punya kesempatan <i>lagi mikir sing ora-ora</i>	Lidah	Lemah	Kognitif	Pengucap	Objektif
2.16	Tapi kalau hati itu membaca: <i>bismillah hi rahma ni rahim</i> , lidahnya mengikuti, <b>kecepatan hati</b> itu lebih cepat daripada lidah	Hati	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
2.17	Maka, <b>hati tidak kemasukan</b> , kecuali apa yang kita baca	Hati	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
2.18	Jadi hati dulu, pada waktu hari berbicara <i>bismillah hi rahma ni rahim</i> itu <b>hati ngomong</b>	Hati	Lemah	Literal	Pengucap	Objektif
2.19	Berbicara dulu, <b>pikiran mengikuti</b> . Coba <i>njenengan rasakne!</i>	Pikiran	Lemah	Kognitif	Pemikiran	Emotif
2.20	Ketika seseorang shalat yang kemudian membaca witr, itu <b>hatinya kayak diuceki</b>	Hatinya	Kuat	Kognitif	Pergerakan	Emotif
2.21	Kemudian berubah, <b>dadane kaya</b>	<i>Dadane</i> (dadanya)	Lemah	Kognitif	Pergerakan	Objektif

	<i>disikuti</i>					
2.22	Akhirnya apa, <b>pikiran tamasya</b> kemana-mana, itulah salah satu tipu daya iblis	Pikiran	Lemah	Kognitif	Pemikiran	Objektif
2.23	Kyai <i>kuwi nek ijab Qabul neng njero bayu</i>	Ijab Qabul	Lemah	Literal	Pengucap	Objektif
2.24	<b>Islam itu cantik</b> , tapi jangan dipercantik	Islam	Kuat	Literal	Perasaan	Emotif

#### 4.1.3 Kemetaforaan Pengajian MTA Jebres

Kemetaforaan Pengajian MTA Jebres dikaji berdasarkan konsep dalam ranah *target*, tingkat metaforis, hubungan ranah *sumber* dan ranah *target*, metafora berdasarkan pengalaman tubuh dan ekspresivitas metafora.

Tabel 3. Kemetaforaan Pengajian MTA Jebres

No.	Data	Berdasarkan Ranah <i>Target</i>	Tingkat Metaforis	Level Makna Metaforis	Berdasarkan Pengalaman yang Dirasakan Tubuh	Ekspresivitas Metaforis
3.1	Ya manusia merasa tidak sadar bahwa kita telah begitu banyak mendapatkan <b>curahan karuniaNya</b>	karuniaNya	Lemah	Literal	Perasaan	Objektif
3.2	Itu kalau nikmat iman sudah <b>dicabut dari dalam hati</b> kita	Hati	Kuat	Kognitif	Pergerakan	Emotif
3.3	Makanya saya mencari <b>wahana silaturahmi</b> , adik-adik <i>calling-calling</i>	Silaturahmi	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif

	kepada saya					
3.4	Biasanya punya tanggung jawab kepada putra-putrinya, kalau bisa dikatakan sebagai <b>kick off-nya mental</b>	Mental	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
3.5	Contoh <b>mekarnya hati</b> mereka	Hati	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
3.6	Membuat mereka kehilangan <b>jalur keimanan</b>	Keimanan	Lemah	Kognitif	Perasaan	Emotif
3.7	Kita kan transit di <b>ruang barzah</b> itu	Barzah	Lemah	Literal	Seluruh tubuh	Objektif
3.8	Penutup <b>segel duniawi</b>	Duniawi	Kuat	Kognitif	Seluruh tubuh	Emotif
3.9	Ketika <b>agama</b> memberikan kepada kita	Agama	Lemah	Literal	Pergerakan	Objektif
3.10	<b>Islam</b> mengabarkan kepada kita bahwa alam barzah sebagai alam transit kita sebelum dibangkitkan kita sebelum yaumul kiamah	Islam	Lemah	Literal	Perasaan	Objektif
3.11	Gimana kita akan <b>merekatkan tali persaudaraan</b> kita.	Tali silaturahmi	Lemah	Literal	Pergerakan	Objektif
3.12	Kaya, cantik itu adalah hal yang mudah sekali hilang... sangat mudah sekali hilang, karena <b>cantik itu sifatnya sangkar bambu</b>	Cantik	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
3.13	Jangan <b>menaiki harapan</b> sampai langit, cukup	Harapan	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif

	sampai sekemampuan kita					
3.14	Ini kita semuanya, kalau yang sudah nikah berarti, apa namanya <b>selingkuh bahasa</b>	Bahasa	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
3.15	Manusia kalau tidak <b>dituntun agama</b> , jadi kecenderungannya begitu	Agama	Lemah	Literal	Pergerakan	Objektif
3.16	Jodoh kita masih <b>ditulis di bukuNya</b>	Ditulis	Lemah	Kognitif	Pergerakan	Objektif
3.17	Jangan dibayangkan <b>pohonnya avatar</b>	Pohonnya	Kuat	Kognitif	Penglihatan	Emotif
3.18	Bagus itu kalau keluar <b>masjid seratus</b> , besok bisa dipanggil lagi begitu terus	Masjid	Lemah	Literal	Seluruh tubuh	Objektif
3.19	Jadi tidak <b>lepas tangkap burung</b> . Mungkin begitu	Burung	Kuat	Literal	Pergerakan	Objektif
3.20	Kalau nikah <b>tangannya dihalalkan</b> suami saja, betul	Tangannya	Kuat	Kognitif	Pergerakan	Emotif
3.21	Enam puluh tahun persiapan <b>rumah masa depan</b> di bawah kamboja	Rumah	Lemah	Literal	Seluruh tubuh	Objektif
3.22	Suasana <b>ladang batin</b> seperti ini dengan sistem mingguan kita bisa ketemu	Batin	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
3.23	Itu semua <b>hati disatukan</b> oleh Alloh melalui al- quran itu sangat nyaman	Hati	Lemah	Kognitif	Seluruh tubuh	Emotif

3.24	<b>Besi tetap kalah dengan takdir dariNya</b>	Besi	Kuat	Kognitif	Penglihatan	Emotif
3.25	Satu <b>benang merah</b> itu karena kita tidak ada jaminan kapan dipanggil Alloh	Benang	Lemah	Literal	Penglihatan	Objektif
3.26	Semua <b>hati bersih</b> kepada Alloh, apakah ada setiap hari sampai kita mati bisa terus seperti itu?	Hati	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
3.27	<b>Agama mengatur</b> kita bertindak	Agama	Lemah	Literal	Seluruh tubuh	Objektif
3.28	Yang menahan <b>liarnya panca indra</b> ya Alloh	Panca indra	Kuat	Literal	Seluruh tubuh	Emotif
3.29	Artinya kadang kita harus ingat bahwa <b>butuh mata empat</b> , jangan buru-buru	Mata	Kuat	Kognitif	Penglihatan	Emotif
3.30	Jadi lingkungan dan keluarga itu <b>piramida social</b>	Sosial	Lemah	Literal	Perasaan	Objektif
3.31	Maka mohon berdo'a kepada Alloh dipanjangkan umur dalam <b>sungai kebaikan</b>	Sungai	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
3.32	Tidak ada disana saling <b>menggantungkan pahala</b> , saling bisa menolong satu sama lain	Pahala	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
3.33	Foto yang menggugah <b>tipisnya saraf hati</b>	Hati	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
3.34	Sifat adalah <b>kelambu</b>	Ketakutan	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif

	<b>ketakutan</b> , ketakutan adalah jembatan kesiapan					
3.35	Kemanfaatan yang <b>memanusiakan</b> <b>manusia</b> ini pemahaman dari tafsir	Manusia	Lemah	Literal	Seluruh tubuh	Objektif
3.36	Jadi seputaran ini yang akan kita bahas untuk pertemuan mendatang, seputaran <b>cawan</b> <b>keimanan</b>	Keimanan	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
3.37	Menolak <b>karbit</b> <b>pendewasaan</b> . majelis tafsir mengambil ini yang dipakai!	Pendewasaan	Kuat	Kognitif	Seluruh tubuh	Emotif
3.38	Jangan sampai <b>mati dua kali</b> di akhirat	Mati	Lemah	Literal	Seluruh tubuh	Objektif

#### 4.1.4 Kemetaforaan Pengajian UNS

Kemetaforaan Pengajian UNS dikaji berdasarkan konsep dalam ranah *target*, tingkat metaforis, level makna metaforis, kemetaforaan berdasarkan pengalaman tubuh dan ekspresivitas metafora.

**Tabel 4. Kemetaforaan Pengajian UNS**

No.	Data	Berdasarkan Ranah <i>Target</i>	Tingkat Metaforis	Level Makna Metaforis	Berdasarkan Pengalaman yang Dirasakan Tubuh	Ekspresivitas Metaforis
4.1	Cuti karena kewajiban sebagai <b>pemangku</b> <b>keluarga</b>	Keluarga	Kuat	Kognitif	Seluruh tubuh	Emotif
4.2	Berkaitan membentuk	Tumbuh	Lemah	Kognitif	Seluruh tubuh	Objektif

	satu sama lain yang saling <b>berakar tumbuh</b>					
4.3	Jadi tiga huruf ini biasa dalam bahasa Arab disebut <b>sulasih ilmu</b>	Ilmu	Kuat	Kognitif	Pemikiran	Emotif
4.4	Bahasa yang maknanya <b>menjamah mata</b> dan hati penikmatnya.	Mata	Kuat	Kognitif	Pergerakan	Emotif
4.5	<i>Ngomongnya</i> asal keluar tidak <b>diperas pikiran</b> dulu. itu harus mempunyai nilai, nilai sastra yang tinggi	Pikiran	Lemah	Kognitif	Pemikiran	Objektif
4.6	Nilai yang biasa dipahami kalau kita belajar sampai <b>ujung jalan</b> kita	Jalan	Lemah	Literal	Penglihatan	Objektif
4.7	Ya dengan <b>paket bahasa</b> yang betul-betul komunikatif juga mempunyai nilai aplikatif juga mudah untuk diwujudkan	Bahasa	Kuat	Kognitif	Seluruh tubuh	Emotif
4.8	Kata-kata yang datang dari <b>meja iman, pena takwa</b> , buku kehidupan dan pemikiran karena Allah <i>Ta'ala</i>	Iman Takwa	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
4.9	Lengkap dalam <b>resep bahasa</b> komunikasi	Bahasa	Kuat	Kognitif	Seluruh tubuh	Emotif
4.10	Kita bisa <b> baca makna hati</b> orang lain	Hati	Lemah	Literal	Penglihatan	Objektif
4.11	Ya makanya ada istilah apa namanya bukan mengundang ustadz tapi <b>nanggap ustadz</b>	Ustadz	Lemah	Literal	Penglihatan	Objektif
4.12	Saya yakin perguruan tinggi itu <b>gudangnya</b>	Ilmu	Lemah	Literal	Pemikiran	Objektif

	<b>ilmu</b>					
4.13	Sepertinya butuh <b>satpam keimanan</b> biar dakwahnya dapat kita serap bukan sebagai hiburan	Keimanan	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
4.14	Kalau sudah memasuki wilayah Tuhan kan kita pasti kena <b>tilang Al Quran</b>	Al Quran	Kuat	Kognitif	Penglihatan	Emotif
4.15	Kalau istilah gampangnya memaksakan kehendak yang memang bukan <b>jalan pengetahuannya</b>	Pengetahuannya	Lemah	Literal	Pemikiran	Emotif
4.16	Bisa dipahami dan bisa diwujudkan dalam <b>dataran yang riil</b>	Dataran	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
4.17	Dosen bisa berbicara lewat <b>jembatan keilmuannya</b> , lewat pengalaman dan pemahaman bidang keilmuannya	Keilmuannya	Lemah	Kognitif	Pemikiran	Emotif
4.18	Kekurangan yang sebenarnya dapat ditekan dengan <b>menutup kepuasan dan membuka hati</b> masing-masing	Kepuasan Hati	Lemah	Literal	Pergerakan	Objektif
4.19	Karena kami sendiri tidak memiliki <b>ruas-ruas pengetahuan</b> yang sama.	Pengetahuan	Kuat	Kognitif	Pemikiran	Emotif
4.20	Jadi kita harus benar-benar <b>menyangkari hati</b> terhadap segala tayangan yang sifatnya provokasi	Hati	Kuat	Kognitif	Pergerakan	Emotif
4.21	Jangan sampai apa yang kita ikuti ternyata hanya <b>teks</b>	Teks	Lemah	Literal	Penglihatan	Objektif

	<b>keagamaan</b> saja					
4.22	Sekarang umat-umat Islam itu banyak, <b>mata-mata Islam</b> itu banyak bukan empat	Islam	Lemah	Literal	Perasaan	Objektif
4.23	Karena dengan Al Quran dan sunnah akan terbentengi dari <b>overlap iman</b> dan pengetahuan	Iman	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
4.24	Termasuk semua bidang keilmuan-keilmuan yang terkait ilmu itu dia harus menguasainya, bukan <b>dikuasai ilmu</b>	Ilmu	Lemah	Literal	Pemikiran	Objektif
4.25	<b>Melahirkan hati</b> dan pikiran yang bersandar pada Al Quran dan sunnah	Hati	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
4.26	Kemudian yang selanjutnya adalah ikhlas, ya <i>tabligh</i> itu banyak lahannya, <b>lahan iman</b> yang dapat dibagikan kepada sesama	Iman	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
4.27	Perguruan tinggi <b>membayar ilmu</b> kita agar dapat dibagikan begitu ya pak.	Ilmu	Kuat	Kognitif	Pergerakan	Emotif
4.28	Tapi sekali <i>ngomong</i> langsung berkilau dan <b>ucapannya mahal</b> .	Ucapannya	Kuat	Kognitif	Pengucap	Emotif
4.29	Oleh karena itu perlu adanya <b>keberanian mimpi</b> yang bagus melalui gagasan yang bagus termasuk adalah tulisan budaya UNS	Mimpi	Lemah	Kognitif	Perasaan	Emotif
4.30	Tapi orang Solo juga <b>bersumbu pendek</b> , meskipun tutur	Pendek	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif

	katanya halus					
4.31	InsyaAlloh dari keterangan yang singkat ini kita bisa menjadi pewaris <b>mahkota perjuangan</b> Islam	Perjuangan	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
4.32	Kita menyampaikan itu untuk <b>memperbaiki kebaikan</b> orang itu bukan untuk diri orang yang menyampaikan itu penekanannya disitu	Kebaikan	Lemah	Kognitif	Perasaan	Emotif
4.33	Jadi bisa satu jalan satu tujuan dan <b>satu menara</b>	Menara	Lemah	Literal	Penglihatan	Objektif
4.34	Damai tidak hanya dalam hati tetapi juga dalam <b>damai pemikiran</b> dan tindakan	Pemikiran	Lemah	Literal	Perasaan	Objektif
4.35	Jadi <b>dagangan agama</b> itu permasalahannya dan lebih melucu lagi pak	Agama	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
4.36	Gunakan bahasa kalbu yang menyentuh <b>keromantisan hati</b> istri bapak	Hati	Lemah	Kognitif	Perasaan	Emotif
4.37	Karena pada dasarnya semua kan berjalan dalam <b>tubuh tujuan</b> yang sama	Tubuh	Kuat	Kognitif	Seluruh tubuh	Emotif
4.38	Bisa <b>mengemas pesan</b> itu dalam bahasa yang komunikatif yang baik	Pesan	Kuat	Literal	Pergerakan	Objektif
4.39	Jadi biar <b>tunas Islam</b> juga berembang tidak layu sebelum berkembang ustadz.	Islam	Kuat	Literal	Perasaan	Emotif
4.40	Jadi jangan sampai	Air	Kuat	Literal	Pergerakan	Objektif

	<b>menepuk air</b> karena ketidaktahuan kita sendiri					
4.41	<b>Pendamping amanah</b> , kalau dibilang tinggi kita kaitkan dengan tri dharma	Amanah	Kuat	Literal	Perasaan	Objektif
4.42	<b>Meletakkan hati</b> kita pada situasi yang tepat	Hati	Kuat	Kognitif	Pergerakan	Emotif
4.43	Yah mahasiswa kita tapi mencerdaskan masyarakat dan <b>mencerdaskan hati</b>	Hati	Kuat	Kognitif	Pemikiran	Emotif
4.44	Dr. Umar adalah sesuatu yang sangat penting untuk kita jadikan satu <b>tiang kehidupan</b>	Kehidupan	Lemah	Kognitif	Penglihatan	Emotif
4.45	Karena kompetensinya juga bagus di sana, tetapi itu menangkap sesuatu bahwa <b>UNS dipercaya</b> udah bisa	UNS	Lemah	Kognitif	Perasaan	Emotif

#### 4.1.5 Kemetaforaan Pengajian dr. Fathoni

Kemetaforaan Pengajian dr. Fathoni dikaji berdasarkan konsep dalam ranah *target*, tingkat metaforis, level makna metaforis, berdasarkan pengalaman tubuh dan ekspresivitas metafora.

**Tabel 5. Kemetaforaan Pengajian dr. Fathoni**

No.	Data	Berdasarkan Ranah <i>Target</i>	Tingkat Metaforis	Level Makna Metaforis	Berdasarkan Pengalaman yang Dirasakan Tubuh	Ekspresivitas Metaforis
5.1	Ibu-ibu silahkan dibuka surat Al-Ahzab ayat dua tiga, ayat dua	Al Quran	Lemah	Literal	Pendengaran	Objektif

	puluh tiga kita akan <b>mendengarkan Al Quran</b>					
5.2	<b>Menelan amanahnya</b> sendiri, tetapi ndak, golongan ini adalah golongan <i>sidiqur</i>	Amanahnya	Kuat	Kognitif	Pengucap	Emotif
5.3	Benar-benar kalau janjinya mau membela dan <b>menegakkan agama</b>	Agama	Lemah	Literal	Pergerakan	Objektif
5.4	<i>Waminhum</i> ada juga diantara mereka <i>man yantazhir</i> yang masih <b>menunggu gugur</b> di medan perang ya banyak juga	Gugur	Lemah	Kognitif	Seluruh tubuh	Objektif
5.5	Ya sebetulnya mereka itu kan inginnya <b>memenangkan agama</b>	Agama	Lemah	Literal	Perasaan	Objektif
5.6	Bagaimana agama tetap menang dibela, mereka dapat <b>memikul amanah</b>	Amanah	Lemah	Literal	Pergerakan	Objektif
5.7	Dia hidup dan dapat melanjutkan perjuangan Nabi menjadi <b>penegak agama</b>	Agama	Lemah	Literal	Seluruh tubuh	Objektif
5.8	Sebetulnya sih yang utama itu adalah memikirkan umat memikirkan agama supaya agama Islam tetap menang ya <b>berdiri dimuka bumi</b>	Bumi	Lemah	Literal	Pergerakan	Objektif
5.9	Teguh prinsipnya dan <b>kuat hatinya</b>	Hatinya	Lemah	Literal	Perasaan	Objektif
5.10	Pedang dapat menebas manusia, tapi tidak bisa <b>menebas keimanan</b>	Keimanan	Kuat	Kognitif	Pergerakan	Emotif

5.11	Alloh mengahalui <b>bibit setan</b> dan Alloh menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan	Setan	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
5.12	Ahli kitab Bani Quraidzah yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari <b>benteng-benteng dajjal</b>	Dajjal	Lemah	Kognitif	Perasaan	Objektif
5.13	Dia <b>memasukkan rasa takut</b> dalam hati	Rasa takut	Kuat	Kognitif	Pergerakan	Objektif
5.14	<i>Bighayzhihim</i> dengan <b>menenteng amarah</b>	Amarah	Lemah	Kognitif	Pergerakan	Emotif
5.15	Menghalau orang-orang kafir itu dengan membawa hati <b>terjilat api</b>	Api	Kuat	Kognitif	Pengucap	Emotif
5.16	<b>Langitpun meleleh</b> jika kehendakNya tidak bisa ditahan	Langitpun	Kuat	Kognitif	Penglihatan	Emotif
5.17	Alloh <b>menanamkan ketakutan</b> ke dalam hati mereka	Ketakutan	Lemah	Kognitif	Pergerakan	Emotif
5.18	<i>Wis</i> takut <b>ditampar angin</b> yang besar tadi	Angin	Kuat	Kognitif	Pergerakan	Emotif
5.19	Pokoknya yang patut cemas itu <b>ahli maksiat</b>	Ahli	Lemah	Literal	Pemikiran	Objektif
5.20	Takut sampai <b>jantungnya copot</b>	Jantungnya	Lemah	Literal	Perasaan	Objektif
5.21	Dia <b>mewariskan noda</b> untukmu	Noda	Lemah	Kognitif	Seluruh tubuh	Objektif
5.22	Iya <b>diinjak tanaman</b>	Tanaman	Kuat	Kognitif	Pergerakan	Emotif
5.23	Tanah itu belum dibuka ya, <b>tanah mati</b> belum ditempatilah	Tanah	Lemah	Literal	Penglihatan	Objektif
5.24	Jadi tidak asal <b>membuka kedua tangan</b>	Kedua tangan	Lemah	Literal	Pergerakan	Objektif
5.25	Dunia itu menjadi satu-satunya yang	Hatimu	Lemah	Kognitif	Perasaan	Objektif

	membuat pikiranmu sibuk, <b>hatimu sibuk</b> cenderung ya					
5.26	Kemarilah aku kamu beri kamu mut'ah, mut'ah itu <b>kesenangan harta</b> ya	Harta	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
5.27	Ya sudah, yang aku inginkan kamu tu menjadi istri yang terhormat, <b>mulia rohani</b> ya	Rohani	Lemah	Kognitif	Perasaan	Emotif
5.28	Kita ambil secukupnya ya untuk hidup sederhana sisanya kita ya gunakan untuk <b>mengagungkan syiar</b> Allah dan membantu sesame	Syiar	Lemah	Kognitif	Perasaan	Emotif
5.29	Suami takut istri itu, dituntut istri karena gak bisa akhirnya <b>membabibuta</b>	Babi	Lemah	Literal	Penglihatan	Objektif
5.30	Nabi yang secara materi tidak kelihatan keuntungannya, <b>keuntungannya ghaib</b>	Ghaib	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
5.31	Lha sekarang wanita tidak hanya menjadi <b>tulang rusuk</b> suami	Tulang rusuk	Lemah	Literal	Pergerakan	Objektif
5.32	Tapi juga jadi <b>tulang punggung</b> keluarga tho	Tulang punggung	Lemah	Literal	Pergerakan	Objektif
5.33	Ya jadi jangankan untuk keluarganya apalagi dia senang hati untuk keluarganya aja <b>ringan hati</b> gitu	Hati	Kuat	Literal	Perasaan	Emotif
5.34	Untuk menjaga kehormatan Rasulullah, jangan sampai <b>istrinya tercemar</b> melakukan	Istrinya	Kuat	Kognitif	Seluruh tubuh	Emotif

	perbuatan maksiat					
5.35	<b>Mengotori kesucian</b> Rasullullah <i>wakaana dzaalika 'alaa allaahi yasiiraan</i> dan adalah yang demikian itu mudah bagi Alloh	Kesucian	Lemah	Kognitif	Pergerakan	Emotif
5.36	<b>Pondasi lahir batin</b> kudu kuat lho bu	Lahir batin	Kuat	Kognitif	Pergerakan	Emotif
5.37	Mereka para istri pun kan juga merasakan jerih payahnya ya menjadi seorang mukmin yang pengen <b>meniti surga</b> ternyata seperti itu beratnya	Surga	Lemah	Kognitif	Perasaan	Emotif
5.38	Kamu malah <i>dicepaki</i> gitu og, tinggal njalani itu <b>pahalane berjatuhan</b> yo tho	Pahalane	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
5.39	Itu kan <i>penak-penaknya</i> disini yo wis kaya gitu yo tho, tapi kalau kita berusaha untuk memikirkan <b>kenikmatan akhirat</b> itu ya bu ya	Akhirat	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
5.40	Apapun yang kita alami pasti itu ada <b>ladang amal</b> tersendiri buat kita	Amal	Kuat	Kognitif	Penglihatan	Emotif
5.41	Kalimat tadi itu bisa menjadi <b>hama pahala</b> jika mengucapkannya untuk kesombongan	Pahala	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
5.42	Lha itu kan mengecilkan gitu lho <b>mengecilkan suami</b>	Suami	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
5.43	Barang siapa diantara kamu sekalian atau istri-istri Nabi tetap taat pada Alloh dan	Amal	Lemah	Kognitif	Seluruh tubuh	Objektif

	Rasulnya dan <b>mengerjakan amal</b> yang sholeh					
5.44	<b>Terangsang hati</b> dan pikirannya	Hati	Kuat	Kognitif	Perasaan	Emotif
5.45	Lha ini kan secara gak langsung jadi <b>menghipnotis keimanan</b> tha bu	Keimanan	Kuat	Kognitif	Seluruh tubuh	Emotif
5.46	Alloh itu membuat aturan ya untuk istri Nabi begitu ya kalau mau tampil <b>resep wangi</b> dirumah nanti di depan suami	Resep	Lemah	Literal	Pemikiran	Objektif
5.47	Wanita itu <b>surga dunia</b>	Dunia	Lemah	Literal	Perasaan	Objektif

#### 4.2 Kemetaforaan Berdasarkan Ranah *Target*

Sudah dijelaskan sebelumnya pada Bab III bahwa kemetaforaan pada penelitian ini menghubungkan dua ranah konseptual yang disebut ranah *sumber* (*source domain*) dan ranah *target* (*target domain*). Ranah *target* terdiri atas sekumpulan entitas, atribut atau proses yang terhubung secara harfiah dan secara semantik tersimpan dalam pikiran. Kemetaforaan konsep dalam ranah *target* dibagi menjadi lima kategori berdasarkan medan makna atau *semantic domain*. Kategori pertama adalah konsep ranah *target* berdasarkan *alam semesta*, kedua adalah konsep ranah *target* berdasarkan *keislaman*, ketiga adalah konsep ranah *target* berdasarkan *bagian tubuh manusia dan kegiatan manusia*, keempat adalah konsep ranah *target* berdasarkan *benda dan bangunan*, serta kelima adalah konsep ranah *target* berdasarkan *rasa*. Peneliti mengklasifikasi konsep ranah *target* berdasarkan medan makna yang memiliki *domain* serupa atau mirip. Peneliti menggunakan ancangan

medan makna melalui hiponim dalam mengklasifikasi data, misalnya kata *rasa*. Kata *rasa* berhiponim dengan kata pahit, manis, asam dan pedas, sehingga memiliki satu *domain* medan makna yang serupa.

Kemetaforaan ranah *target* berdasarkan konsep *alam semesta* berkaitan dengan *domain* segala entitas yang menjadi bagian alam semesta. Ranah *target* berdasarkan konsep *keislaman* berkaitan dengan *domain* segala entitas yang bermuatan agama Islam. Ranah *target* berdasarkan konsep *bagian tubuh manusia dan kegiatan manusia* berkaitan dengan *domain* segala entitas yang menjadi bagian dari aktivitas manusia. Ranah *target* berdasarkan konsep *benda dan bangunan* berkaitan *domain* segala entitas berupa benda mati atau bangunan yang dekat dengan kehidupan manusia. Ranah *target* berdasarkan konsep *rasa dan perasaan* berkaitan dengan *domain* segala entitas menyangkut rasa dan perasaan..

#### 4.2.1 Kemetaforaan Berdasarkan Ranah *Target* Pengajian 1992

Tabel 6. Konsep Berdasarkan Ranah *Target* Pengajian Arofah 1992

Konsep Berdasarkan Ranah <i>Target</i>	Data
Alam Semesta	1.2, 1.8, 1.17
Keislaman	1.1, 1.3, 1.4, 1.5, 1.7, 1.9, 1.10, 1.11, 1.12, 1.14, 1.16, 1.18, 1.19, 1.21
Bagian Tubuh dan Kegiatan Manusia	1.6, 1.13, 1.15
Benda dan Bangunan	1.20
Rasa dan Perasaan	1.1

Pada tabel 6 tersebut diketahui bahwa konsep ranah *target* berdasarkan *keislaman* lebih sering muncul dibandingkan konsep lain. Hal ini menunjukkan bahwa penceramah pada Pengajian Arofah 1992 cenderung memunculkan konsep ranah

*target* berdasarkan medan makna *keislaman* yang memang berkaitan dengan agama (pengajian).

#### 4.2.2 Kemetaforaan Berdasarkan Ranah *Target* Pengajian Masjid Baiturrohman

Tabel 7. Konsep Berdasarkan Ranah *Target* Pengajian Masjid Baiturrohman

Konsep Berdasarkan Ranah <i>Target</i>	Data
Alam Semesta	2.4, 2.6, 2.7
Keislaman	2.4, 2.9, 2.10, 2.23, 2.24
Bagian Tubuh dan Kegiatan Manusia	2.8, 2.11, 2.13, 2.14, 2.15, 2.16, 2.17, 2.18, 2.19, 2.20, 2.21, 2.22
Benda dan Bangunan	2.12
Rasa dan Perasaan	2.1, 2.2, 2.3, 2.5

Pada tabel 7 tersebut diketahui bahwa ranah *target* berdasarkan konsep *bagian tubuh dan kegiatan manusia* lebih sering digunakan oleh penceramah pada pengajian Masjid Baiturrohman dibandingkan konsep lain.

#### 4.2.3 Kemetaforaan Berdasarkan Ranah *Target* Pengajian MTA Jebres

Tabel 8. Konsep Berdasarkan Ranah *Target* Pengajian MTA Jebres

Konsep Berdasarkan Ranah <i>Target</i>	Data
Alam Semesta	3.8, 3.14, 3.17, 3.19, 3.31, 3.35
Keislaman	3.1, 3.6, 3.7, 3.9, 3.10, 3.11, 3.15, 3.18, 3.27, 3.32, 3.36, 3.38
Bagian Tubuh dan Kegiatan Manusia	3.2, 3.5, 3.16, 3.20, 3.23, 3.26, 3.28, 3.29, 3.33
Benda dan Bangunan	3.21, 3.24, 3.25
Rasa dan Perasaan	3.4, 3.12, 3.13, 3.22, 3.30, 3.34, 3.37

Ranah *target* berdasarkan konsep *keislaman* pada tabel 8 tersebut sering digunakan penceramah dalam pengajian MTA Jebres dibandingkan konsep lain. Artinya, penceramah secara konseptual menyampaikan materi pengajian yang berpijak pada ranah agama.

#### 4.2.4 Kemetaforaan Berdasarkan Ranah *Target* Pengajian UNS

Tabel 9. Konsep Berdasarkan Ranah *Target* Pengajian UNS

Konsep Berdasarkan Ranah <i>Target</i>	
Alam Semesta	4.3, 4.12, 4.15, 4.17, 4.15, 4.17, 4.19, 4.24, 4.27, 4.29, 4.40, 4.44
Keislaman	4.8, 4.11, 4.13, 4.14, 4.22, 4.23, 4.26, 4.35, 4.39, 4.41
Bagian Tubuh dan Kegiatan Manusia	4.2, 4.5, 4.7, 4.9, 4.10, 4.20, 4.25, 4.28, 4.36, 4.37, 4.38, 4.42, 4.43
Benda dan Bangunan	4.6, 4.16, 4.21, 4.33, 4.46
Rasa dan Perasaan	4.1, 4.18, 4.30, 4.31, 4.32, 4.34

Pada tabel 9 tersebut diketahui bahwa konsep ranah *target* berdasarkan *bagian tubuh dan kegiatan manusia* lebih sering muncul dibandingkan konsep lain. Hal ini menunjukkan bahwa penceramah pada Pengajian UNS cenderung memunculkan ranah *target* berdasarkan konsep *bagian tubuh dan kegiatan manusia*.

#### 4.2.5 Kemetaforaan Berdasarkan Ranah *Target* Pengajian dr. Fathoni

Tabel 10. Konsep Berdasarkan Ranah *Target* Pengajian dr. Fathoni

Konsep	

<b>Berdasarkan Ranah <i>Target</i></b>	
Alam Semesta	5.4, 5.8, 5.15, 5.16, 5.18, 5.22, 5.23, 5.29, 5.47
Keislaman	5.1, 5.2, 5.3, 5.5, 5.6, 5.7, 5.10, 5.11, 5.12, 5.27, 5.28, 5.30, 5.34, 5.35, 5.37, 5.38, 5.39, 5.40, 5.41, 5.42, 5.43, 5.45
Bagian Tubuh dan Kegiatan Manusia	5.9, 5.20, 5.24, 5.25, 5.31, 5.32, 5.33, 5.44
Benda dan Bangunan	5.221, 5.26
Rasa dan Perasaan	5.13, 5.14, 5.17, 5.19, 5.36, 5.46

Analisis ranah *target* Pengajian dr. Fathoni berdasarkan konsep *keislaman* pada tabel 10 tersebut sering digunakan penceramah dalam berdakwah dibandingkan konsep lain. Artinya, penceramah secara konseptual menyampaikan materi pengajian yang berpijak pada medan makna islam (agama)

Berikut beberapa contoh analisis kemetaforaan berdasarkan ranah *target* pada lima lokasi pengajian.

a. Konsep Ranah *Target* Berdasarkan Alam Semesta

Konsep ranah *target* berdasarkan medan makna *alam semesta* berkaitan dengan *domain* segala entitas yang menjadi bagian alam semesta. Berikut contoh analisis konsep ranah *target* berdasarkan medan makna *alam semesta*.

*Lho tadi kenapa kok Anda tidak mengusir lalatnya padahal **lalatnya nggoda-goda** Anda...ya..?* (Data 1.17)

*Sehingga jabang bayine sing hurung **ngrasakke srengenge** uwis bacut mati* (Data 2.26)

*Jangan dibayangkan **pohonnya avatar*** (Data 3.17)

*Jadi jangan sampai **menepuk air** karena ketidaktahuan kita sendiri* (Data 4.40)

*Wis takut ditampar angin yang besar tadi* (Data 5.18)

Pada lima contoh tersebut merupakan konsep ranah *target* yang masuk medan makna *alam semesta*. Ranah *target* *lalatnya* (data 1.17), *srengenge* (data 2.26), *pohonnya* (data 3.17), *air* (data 4.40), dan *angin* (data 5.18) merupakan entitas yang berkaitan erat dengan medan makna *alam semesta*. Pada data 1.17 kata *lalatnya* merupakan ranah *target* dan *menggoda-goda* merupakan ranah *sumber*. *Lalat* sebagai ranah *target* sudah ada pada manah penceramah. Kata *lalat* menjadi metaforis ketika bersanding dengan kata *menggoda-goda*. *Lalat* tidak memiliki muatan metaforis apabila bersanding dengan *terbang*, karena *lalat* berasosiasi nyata dengan kata *terbang*. Pada data 1.17 *lalatnya menggoda-goda* secara konteks memiliki makna *lalat* sebagai entitas yang dapat menggoda seperti halnya manusia. *Lalatnya menggoda-goda* pada masuk dalam konteks negatif karena menggoda pada data 1.17 cenderung mengarah pada suatu tindakan mengganggu. *Lalat* secara *domain* masuk dalam lingkup *alam semesta*, karena *lalat* merupakan hewan yang menjadi bagian dari *alam semesta*.

b. Konsep Ranah *Target* Berdasarkan *Keislaman*

Konsep ranah *target* berdasarkan medan makna *keislaman* berkaitan dengan *domain* segala entitas yang menjadi bagian dari agama Islam. Berikut contoh analisis konsep ranah *target* berdasarkan medan makna *keislaman*.

*Nah oleh karena itu, shalat ini menjadi tanda betul!* (Data 1.5)

*Dzikire abot, neng nek ngrasani enteng, nek dzikir ilate pait* (Data 2.9)

*Islam mengabarkan kepada kita bahwa alam barzah sebagai alam transit kita sebelum dibangkitkan kita sebelum yaumul kiamah* (Data 3.10)

*Kemudian yang selanjutnya adalah ikhlas, ya tabligh itu banyak lahannya, **lahan iman** yang dapat dibagikan kepada sesama (Data 4.26)*

*Kalimat tadi itu bisa menjadi **hama pahala** jika mengucapkannya untuk kesombongan (Data 5.41)*

Pada lima contoh tersebut merupakan konsep ranah *target* yang masuk medan makna *keislaman*. Ranah *target shalat* (data 1.5), *dzikir* (data 2.19), *islam* (data 3.10), *iman* (data 4.26), dan *pahala* (data 5.41) merupakan entitas yang masuk dalam medan makna *keislaman*. *Dzikire abot, neng nek ngrasani enteng, nek dzikir ilate pait* (Data 2.10) Ranah *target dzikir* pada data 2.10 menjadi metaforis ketika bersanding dengan ranah *sumber ilate* (lidahnya). *Dzikir ilate pait* memiliki makna bahwa dzikir secara entitas dapat menimbulkan rasa pahit pada lidah, sehingga membuat seseorang enggan mencicipi (melakukan). Ranah *target dzikir* menjadi tidak metaforis apabila bersanding dengan kata jarang. *Dzikir jarang* menjadi tidak metaforis karena kedua hal ini memiliki makna bahwa dzikir jarang dilakukan seseorang. Ranah *target dzikir* merupakan suatu kegiatan yang berkaitan erat dengan agama Islam, sehingga masuk dalam medan makna ranah *target* berdasarkan konsep *keislaman*. Pada data 2.10 *dzikir ilate pait* secara konteks memiliki makna bahwa seseorang merasa berat dan enggan berdzikir. Hal tersebut semakin ironis ketika muncul indikasi seseorang pada masa kini cenderung senang membicarakan orang lain (gosip) dibandingkan berdzikir.

**Konsep Ranah Target Berdasarkan Bagian Tubuh dan Kegiatan Manusia**

Konsep ranah *target* berdasarkan medan makna *bagian tubuh* dan *kegiatan manusia* berkaitan dengan *domain* segala entitas yang menjadi bagian tubuh

manusia dan kegiatan yang dilakukan manusia. Berikut contoh analisis konsep ranah *target* berdasarkan medan makna *bagian tubuh dan kegiatan manusia*.

*Dia datang mendekati manusia lagi dan **membisikkan ke hati** seseorang* (Data 1.13)

*Melancarkan rezeki, membersihkan hati, shalat itu **rinsonya hati*** (data 2.11)

*Contoh **mekarnya hati** mereka* (Data 3.5)

***Melahirkan hati** dan pikiran yang bersandar pada Al Quran dan sunnah* (Data 4.25)

***Terangsang hati** dan pikirannya* (Data 5.44)

Pada lima contoh tersebut merupakan konsep ranah *target* yang masuk dalam medan makna *bagian tubuh dan kegiatan manusia*. Ranah *target hati* (data 1.13), *hati* (data 2.11), *hati* (data 3.5), *hati* (data 4.25) dan *hati* (data 5.44) merupakan entitas yang masuk medan makna *bagian tubuh dan kegiatan manusia*. Pada data 1.13 bentuk *membisikkan* sebagai ranah *sumber* menjadi metaforis ketika bersanding dengan ranah *target hati*. Kata *membisikkan* tidak memiliki muatan metaforis apabila bersanding dengan kata telinga. Ranah *sumber membisikkan* merupakan kata yang berada pada medan makna bagian tubuh dan kegiatan manusia. *Membisikkan ke hati* secara entitas memiliki makna bahwa hati dapat diberi bisikan dan dapat mendengar layaknya telinga. Penceramah secara konseptualisasi pada data 1.13 berusaha menyampaikan bahwa hati dapat menangkap apa yang diucapkan seseorang, misalnya berupa perasaan emosi, nasehat atau doa. Hal ini membuktikan bahwa kata *membisikkan* dapat dikonseptualisasi sebagai sebuah ungkapan metaforis.

c. Konsep Ranah *Target* Berdasarkan *Benda* dan *Bangunan*

Konsep ranah *target* berdasarkan medan makna *benda* dan *bangunan* berkaitan dengan *domain* segala entitas yang berupa benda dan bangunan. Berikut contoh analisis konsep ranah *target* berdasarkan medan makna benda dan bangunan.

*Kemudian, nah ini korupsi dan makan harta yang haram karena ibadah itu syaratnya harus memakai harta yang halal* (Data 1.20)

*Duit, barang kasar dadi alus* (Data 2.12)

*Enam puluh tahun persiapan rumah masa depan di bawah kamboja* (Data 3.21)

*Jadi bisa satu jalan satu tujuan dan satu menara* (Data 4.33)

*Kemarilah aku kamu beri kamu mut'ah, mut'ah itu kesenangan harta ya* (Data 5.26)

Pada lima contoh tersebut merupakan konsep ranah *target* yang masuk dalam medan makna *benda* dan *bangunan*. Ranah *target harta* (data 1.20), *duit* (data 2.12), *rumah* (data 3.21), *menara* (data 4.33), dan *harta* (data 5.26) merupakan entitas yang masuk medan makna *benda* dan *bangunan*. Pada data 1.20 *harta* merupakan ranah *target* yang memiliki muatan metaforis karena bersanding dengan ranah *sumber makan*. Konsep *makan harta* secara entitas memiliki makna bahwa *harta* dapat dimakan layaknya roti, kue dan nasi. Ranah *target harta* merupakan kata yang berada dalam medan makna benda dan bangunan, karena kata *harta* berwujud benda yang berharga. Ranah *target harta* tidak memiliki

muatan metaforis ketika bersanding dengan kata *mengumpulkan*. Pada data 1.20 *makan harta* secara konteks merupakan keadaan di mana seseorang mengambil harta yang bukan miliknya, seseorang yang dimaksud adalah koruptor. Seorang koruptor melakukan korupsi berupa harta (benda berharga) untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya pribadi, sehingga secara konseptualisasi koruptor seolah memakan harta tersebut.

d. Konsep Ranah *Target* Berdasarkan *Rasa* dan *Perasaan*

Konsep ranah *target* berdasarkan medan makna *rasa* dan *perasaan* berkaitan dengan *domain* segala entitas yang menjadi bagian *rasa* dan *perasaan*. Berikut contoh analisis konsep ranah *target* berdasarkan medan makna *rasa* dan *perasaan*.

*Saya iringkan untuk **memanjatkan rasa syukur** kita kehadirat Allah SWT* (Data 1.1)

***Meletakkan harapan** kepada makhluk* (Data 2.3)

*Biasanya punya tanggung jawab kepada putra-putrinya, kalau bisa dikatakan sebagai **kick off-nya mental*** (Data 3.4)

*Kekurangan yang sebenarnya dapat ditekan dengan **menutup kepuasan*** (Data 4.18)

*Allah **menanamkan ketakutan** ke dalam hati mereka* (Data 5.17)

Pada lima contoh tersebut merupakan konsep ranah *target* yang masuk dalam medan makna *rasa* dan *perasaan*. Ranah *target* *rasa syukur* (data 1.1), *harapan* (data 2.3), *mental* (data 3.4), *kepuasaan* (data 4.18), dan *ketakutan* (data 5.17) merupakan entitas yang masuk medan makna *raa* dan *perasaan*. Pada data 1.1 ranah *target* *rasa syukur* merupakan sesuatu yang berkaitan dengan *rasa* terima

kasih kepada Allah atas segala nikmat dan berkah yang diberikan, sehingga data 1.1 masuk kategori medan makna *rasa dan perasaan*. Ranah *target rasa syukur* memiliki muatan metaforis ketika berformulasi dengan ranah *sumber memanjatkan*. Ranah *target rasa syukur* pada data 1.11 menjadi tidak metaforis ketika bersanding dengan kata mengucapkan. *Mengucapkan rasa syukur* merupakan keadaan di mana rasa syukur secara entitas seolah dapat dipanjatkan layaknya sebuah bangunan atau pohon. *Mengucapkan rasa syukur* secara konteks berbeda dengan *memanjatkan rasa syukur*. *Mengucapkan rasa syukur* merupakan ucapan terima kasih seseorang atas segala nikmat, keberkahan, kemudahan dan terhindar dari segala keburukan. *Memanjatkan rasa syukur* secara konteks memiliki makna bahwa seseorang senantiasa mengucapkan syukur setinggi-tingginya atas segala nikmat yang telah diberikan Allah dalam kehidupan.

### 4.3 Tingkat Metaforis

Mengkaji ranah *sumber* dan *target* tentu berkaitan dengan tingkat metaforis. Tingkat metaforis tuturan penceramah dalam pengajian di Surakarta muncul berdasarkan referen (acuan) hubungan ranah *sumber* (*source domain*) dan ranah *target* (*target domain*). Hubungan tersebut menciptakan tingkatan metaforis yang dibagi menjadi dua kategori, yakni kategori *lemah* dan kategori *kuat*. Kemetaforaan dikategorikan *lemah* apabila referen ranah *sumber* dan *target* berdekatan. Kemetaforaan dikategorikan *kuat* apabila kedekatan referen ranah *sumber* dan *target* tidak terlihat.

#### 4.3.1 Tingkat Metaforis Pengajian Arofah 1992

Tabel 11. Tingkat Metaforis Pengajian Arofah 1992

Tingkat Metaforis	Data
Lemah	1.1, 1.2, 1.6, 1.8, 1.10, 1.12, 1.13, 1.14, 1.20, 1.21
Kuat	1.3, 1.4, 1.5, 1.7, 1.9, 1.11, 1.15, 1.16, 1.17, 1.18, 1.19

Pada analisis tingkat metaforis Pengajian Arofah 1992 bentuk kuat sedikit lebih banyak digunakan penceramah dibandingkan bentuk lemah. Hal ini semakin menegaskan bahwa dalam metafora membutuhkan tingkat metaforis kuat.

#### 4.3.2 Tingkat Metaforis Pengajian Masjid Baiturohman

Tabel 12. Tingkat Metaforis Pengajian Masjid Baiturohman

Tingkat Metaforis	Data
Lemah	2.1, 2.2, 2.6, 2.7, 2.8, 2.10, 2.11, 2.12, 2.14, 2.15, 2.18, 2.19, 2.21, 2.22, 2.23
Kuat	2.3, 2.4, 2.5, 2.9, 2.13, 2.16, 2.17, 2.20, 2.24

Berdasarkan analisis tingkat metaforis pada pengajian Masjid Baiturohman diketahui bahwasanya kategori lemah lebih sering dimunculkan penceramah. Artinya, penceramah mengkonseptualisasi metafora berdasarkan kedekatan referen ranah *sumber* dan ranah *target*.

#### 4.3.3 Tingkat Metaforis Pengajian MTA Jebres

Tabel 13. Tingkat Metaforis Pengajian MTA Jebres

Tingkat Metaforis	Data
Lemah	3.1, 3.6, 3.7, 3.9, 3.10, 3.11, 3.15, 3.16, 3.18, 3.21,

	3.23, 3.25, 3.26, 3.27, 3.30, 3.35, 3.38
Kuat	3.2, 3.3, 3.4, 3.5, 3.8, 3.12, 2.13, 2.14, 3.17, 3.19, 3.20, 3.22, 3.24, 3.26, 3.28, 3.29, 3.331, 3.32, 3.33, 3.34, 3.36, 3.37

Pada tabel tingkat metaforis Pengajian Masjid MTA Jebres diketahui bahwasanya penceramah lebih sering memunculkan kategori kuat. Artinya, penceramah mengkonseptualisasi metafora berdasarkan kedekatan referen ranah *sumber* dan ranah *target* yang tidak terlihat.

#### 4.3.4 Tingkat Metaforis Pengajian UNS

Tabel 14. Tingkat Metaforis Pengajian UNS

Tingkat Metaforis	Data
Lemah	4.2, .4.5, 4.6, 4.10, 4.11, 4.12, 4.15, 4.17, 4.18, 4.21, 4.22, 4.24, 4.29, 4.32, 4.33, 4.34, 4.36, 4.44, 4.45
Kuat	4.1, 4.3, 4.4, 4.7, 4.8, 4.9, 4.13, 4.14, 4.16, 4.19, 4.20, 4.23, 4.25, 4.26, 4.27, 4.28, 4.30, 4.31, 4.35, 4.37, 4.38, 4.39, 4.40, 4.41, 4.42, 4.43

Pada analisis tingkat metaforis Pengajian UNS bentuk kuat lebih banyak digunakan penceramah dibandingkan bentuk lemah. Hal ini semakin menegaskan bahwa dalam metafora membutuhkan tingkat metaforis kuat.

#### 4.3.5 Tingkat Metaforis Pengajian dr. Fathoni

Tabel 15. Tingkat Metaforis Pengajian dr. Fathoni

Tingkat Metaforis	Data
Lemah	5.1, 5.3, 5.4, 5.5, 5.6, 5.7, 5.8, 5.9, 5.12, 5.14, 5.17, 5.19, 5.20, 5.21, 5.23, 5.24, 5.25, 5.27, 5.28, 5.29, 5.31, 5.32, 5.35, 5.37, 5.43, 5.46, 5.47
Kuat	5.2, 5.10, 5.11, 5.13, 5.15, 5.16, 5.18, 5.22, 5.26, 5.30, 5.33, 5.34, 5.36, 5.38, 5.39, 5.40, 5.41, 5.42, 5.44,

Pada analisis tingkat metaforis pada pengajian dr. Fathoni diketahui bahwasanya kategori lemah lebih sering dimunculkan penceramah. Artinya, penceramah mengkonseptualisasi metafora berdasarkan kedekatan referen ranah *sumber* dan ranah *target*.

Berikut beberapa contoh analisis kemetaforaan tingkat metaforis pada lima lokasi pengajian.

a. Tingkat Metaforis *Lemah*

Tingkat metaforis *lemah* muncul berdasarkan kedekatan *referen* antara ranah *sumber* dan ranah *target*.

*Jualan-jualan menyiapkan hari raya, gitu lho* (Data 1.16)

*Lidah menirukan itu adalah orang tidak punya kesempatan lagi mikir sing ora-ora* (Data 2.15)

*Ya manusia merasa tidak sadar bahwa kita telah begitu banyak mendapatkan curahan karuniaNya* (Data 3.1)

*Saya yakin perguruan tinggi itu gudangnya ilmu* (Data 4.12)

*Lha sekarang wanita tidak hanya menjadi tulang rusuk suami* (Data 5.31)

Lima contoh tersebut merupakan tingkat metaforis lemah, karena referen ranah *sumber* dan dan ranah *target* berdekatan. Pada data 2.15 *lidah* merupakan bagian dari indra pengucapan yang berada di dalam mulut. *Ranah target lidah* menjadi metaforis ketika bersanding dengan ranah *sumber menirukan*. *Ranah target lidah* menjadi tidak metaforis apabila berdampingan dengan kata menjulur. *Lidah* pada dasarnya bukan benda hidup yang dapat menirukan sesuatu, melainkan bagian

dari makhluk hidup yang mampu menirukan sesuatu. Hanya saja *lidah* secara entitas dipahami sebagai bagian dari makhluk hidup yang dapat menirukan sesuatu melalui indra pengucap. Pada data 2.15 memiliki tingkat metaforis *lemah* karena ranah *target lidah* dan ranah *sumber menirukan* secara referen berdekatan. Ranah *target lidah* dan ranah *sumber menirukan* dikatakan berdekatan karena *lidah* merupakan bagian dari indra pengucap yang dapat *menirukan*. Kedekatan ranah *target lidah* dan ranah *target menirukan* yang jelas dan terlihat tersebut menunjukkan data 2.15 berkategori lemah. Data 2.15 secara konteks memiliki makna seseorang yang jujur bertutur dari dalam hati.

b. Tingkat Metaforis *Kuat*

Tingkat metaforis dikategorikan *kuat* apabila kedekatan *referen* antara ranah *sumber* dan ranah *target* tidak terlihat. Referen dikatakan tidak terlihat karena kedekatan ranah *sumber* dan ranah *target* bersifat samar-samar.

*Yang salah bukan shalatnya, tapi apakah dia benar-bener dia **mendirikan shalat** atau sekedar menjalankan (Data 1.4)*

Melancarkan rezeki, membersihkan hati, shalat itu **rinsonya hati** (Data 2.11)

*Maka mohon berdo'a kepada Allah dipanjangkan umur dalam **sungai kebaikan** (Data 3.31)*

*Sepertinya butuh **satpam keimanan** biar dakwahnya dapat kita serap bukan sebagai hiburan (Data 4.13)*

***Langitpun meleleh** jika kehendakNya tidak bisa ditahan (Data 5.16)*

Lima contoh tersebut merupakan tingkat metaforis kuat, karena referen ranah *sumber* dan dan ranah *target* tidak terlihat. Ranah *target hati* pada data 2.11

menjadi metaforis ketika bersanding dengan ranah *sumber rinso*. *Rinsonya hati* dimaknai bahwa secara entitas hati seperti benda yang dapat dibersihkan menggunakan Rinso. Ranah *target hati* menjadi tidak metaforis apabila berdampingan dengan kata sakit, karena kedua hal tersebut secara kolokasi memiliki relasi yang erat. Pada data 2.11 *Rinso* merupakan detergen yang digunakan untuk mencuci, sedangkan *hati* merupakan bagian organ manusia. Berdasarkan hal tersebut kedekatan referen ranah *target hati* dan ranah *sumber rinso* tidak terlihat, sehingga masuk kategori tingkat metaforis kuat. Apabila konteks data 2.12 dilihat secara utuh “melancarkan rezeki, membersihkan hati, sholat itu *rinsonya hati*”, maka *rinsonya hati* atau pembersih yang dimaksud adalah shalat. Shalat merupakan bentuk ibadah wajib bagi umat muslim. Sudah diketahui bersama bahwasanya beribadah di setiap agama selalu membawa kebaikan. Melalui ibadah perasaan seseorang menjadi lebih tenang dan dapat terhindar dari tindakan yang merugikan diri sendiri serta orang lain. Semakin seseorang memiliki hati bersih dalam wujud tindakan kelak pasti mendapat kebaikan. Sebaliknya, apabila semakin seseorang memiliki hati yang kotor dalam wujud tindakan, maka kelak kebatilan yang diperoleh. Jadi, sholat merupakan salah satu hal yang dapat membersihkan hati.

#### 4.4 Level Makna Metaforis

Level makna metaforis dibagi menjadi dua kategori, yaitu kategori makna *literal* dan makna *kognitif* (non-literal). Kedua makna tersebut muncul dari konseptualisasi ranah *sumber* dan ranah *target* dalam satu entitas. Makna *literal* merupakan makna yang dapat dipahami dengan konteks dan tanpa konteks atau

dapat berdiri sendiri, misalnya kata *bagus*. Kata *bagus* dapat berdiri sendiri tanpa membutuhkan konteks kalimat yang mengikuti. Makna *non-literal* (kognitif) merupakan makna yang memerlukan konteks dan tidak dapat berdiri sendiri, misalnya *bagus*. Bentuk *bagus* memerlukan konteks guna memperjelas acuan yang dituju, misalnya *bajumu itu bagus*. Artinya, bentuk *non-literal* senantiasa membutuhkan konteks dalam kalimat guna memperjelas maksud tuturan yang muncul. Pada dasarnya makna *literal* muncul terlebih dahulu daripada makna *non-literal* (kognitif). Makna *non-literal* atau *kognitif* merupakan hasil dari proses kognisi penutur yang berkaitan dengan kebahasaan.

#### 4.4.1 Level Makna Metaforis Pengajian Arofah 1992

**Tabel 16. Level Makna Metaforis Pengajian Arofah 1992**

Level Makna Metaforis	Data
Literal	1.1, 1.2, 1.5, 1.9, 1.11, 1.12, 1.13, 1.15, 1.17, 1.21
Kognitif	1.3, 1.4, 1.6, 1.7, 1.8, 1.10, 1.14, 1.16, 1.18, 1.19, 1.20

Secara keseluruhan pada analisis kemetaforaan level makna metaforis tabel 16 Pengajian Arofah 1992, bentuk kognitif sedikit lebih banyak digunakan oleh penceramah dibandingkan bentuk literal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peranan kognitif dalam metafora sangat diperlukan.

#### 4.4.2 Level Makna Metaforis Pengajian Masjid Baiturrohman

**Tabel 17. Level Makna Metaforis Pengajian Masjid Baiturrohman**

Level Makna Metaforis	Data
Literal	2.1, 2.2, 2.5, 2.7, 2.8, 2.13, 2.18, 2.19, 2.21, 2.22, 2.23
Kognitif	2.3, 2.4, 2.6, 2.9, 2.10, 2.11, 2.12, 2.14, 2.15, 2.16,

	2.17, 2.20, 2.24
--	------------------

Berdasarkan analisis level makna metaforis pengajian Masjid Baiturohman bentuk kognitif cenderung lebih banyak digunakan oleh penceramah dibandingkan bentuk literal. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tabel 17 yang memaparkan data dengan level makna metaforis literal dan kognitif.

#### 4.4.3 Level Makna Metaforis Pengajian MTA Jebres

**Tabel 18. Level Makna Metaforis Pengajian MTA Jebres**

Level Makna Metaforis	Data
Literal	3.1, 3.7, 3.9, 3.10, 3.11, 3.15, 3.18, 3.19, 3.21, 3.25, 3.27, 3.28, 3.30, 3.35, 3.38
Kognitif	3.2, 3.3, 3.4, 3.5, 3.6, 3.8, 3.12, 3.13, 3.14, 3.16, 3.17, 3.20, 3.22, 3.23, 3.24, 3.26, 3.29, 3.31, 3.32, 3.33, 3.34, 3.36, 3.37

Pada analisis kemetaforaan level makna metaforis Pengajian Arofah 1992, bentuk kognitif lebih banyak digunakan oleh penceramah dibandingkan bentuk literal. Artinya, secara keseluruhan bentuk kognitif sangat berkaitan erat dengan metafora.

#### 4.4.4 Level Makna Metaforis Pengajian UNS

**Tabel 19. Level Makna Metaforis Pengajian UNS**

Level Makna Metaforis	Data
Literal	4.6, 4.10, 4.11, 4.12, 4.15, 4.18, 4.21, 4.22, 4.24, 4.33, 4.34, 4.38, 4.39, 4.40, 4.41
Kognitif	4.1, 4.2, 4.3, 4.4, 4.5, 4.7, 4.8, 4.9, 4.13, 4.14, 4.16, 4.17, 4.19, 4.20, 4.23, 4.25, 4.26, 4.27, 4.28, 4.29, 4.30, 4.31, 4.32, 4.35, 4.36, 4.37, 4.42, 4.43, 4.44, 4.45

Secara keseluruhan pada analisis kemetaforaan level makna metaforis Pengajian UNS (tabel 19), bentuk kognitif lebih banyak digunakan oleh penceramah dibandingkan bentuk literal. Hal tersebut menegaskan bahwa dalam metafora bentuk kognitif sangat diperlukan

#### 4.4.5 Level Makna Metaforis Pengajian dr. Fathoni

Tabel 20. Level Makna Metaforis Pengajian dr. Fathoni

Level Makna Metaforis	Data
Literal	5.1, 5.3, 5.5, 5.6, 5.7, 5.8, 5.9, 5.19, 5.20, 5.23, 5.24, 5.29, 5.31, 5.32, 5.33, 5.46, 5.47
Kognitif	5.2, 5.4, 5.10, 5.11, 5.12, 5.13, 5.14, 5.15, 5.16, 5.17, 5.18, 5.21, 5.22, 5.25, 5.26, 5.27, 5.28, 5.30, 5.34, 5.35, 5.36, 5.37, 5.38, 5.39, 5.40, 5.41, 5.42, 5.43, 5.44, 5.45

Berdasarkan analisis level makna metaforis pengajian dr. Fathoni pada diketahui penceramah lebih banyak menggunakan bentuk kognitif dibandingkan bentuk literal. Hal tersebut dapat dilihat dari data dengan muatan literal dan kognitif pada tabel 20.

Berikut beberapa contoh analisis kemetaforaan level makna metaforis pada lima lokasi pengajian.

##### a. Level Makna Metaforis (Bentuk Literal)

Bentuk literal merupakan suatu makna yang dapat berdiri sendiri tanpa konteks dan dapat disertai konteks.

*Bahkan memutuskan tali silaturahmi juga menyebabkan shalat kita sia-sia* (Data 1.21)

*Jadi hati dulu, pada waktu hati berbicara: bismillah hi rahma ni rahim itu hati ngomong* (Data 2.18)

*Kemanfaatan yang **memanusiakan manusia** ini pemahaman dari tafsir (Data 3.35)*

*Ya makanya ada istilah apa namanya bukan mengundang ustadz tapi **nanggap ustadz**.(Data 4.11)*

*Ya jadi jangankan untuk keluarganya apalagi dia senang hati untuk keluarganya aja **ringan hati** gitu (Data 5.33)*

Lima contoh tersebut merupakan bentuk level makna metaforis literal. Hati pada data 2.18 merupakan salah satu bagian tubuh yang dimiliki seorang manusia. Ranah *target hati* menjadi metaforis ketika bersanding dengan ranah *sumber ngomong*. Ranah *sumber hati* menjadi tidak metaforis apabila berdampingan dengan kata manusia, karena kedua hal tersebut memiliki relasi makna yang saling terkait. *Hati ngomong* memiliki makna bahwa secara entitas hati dapat berbicara layaknya indra pengucap. *Hati ngomong* pada data 2.18 dapat dipahami melalui konteks dan tanpa konteks (berdiri sendiri). Secara konteks *hati ngomong* memiliki makna sebagai keadaan di mana hati dapat berbicara. Bicara yang dimaksud adalah dalam wujud bahasa kalbu (hati) sebagai sebuah kejujuran. Indra pengucap seorang manusia memang dapat berbohong, namun hati seorang manusia adalah wujud mutlak sebuah kejujuran. Bentuk *hati ngomong* juga dapat berdiri sendiri tanpa menggunakan konteks. *Hati ngomong* tanpa konteks memiliki makna bahwa hati sedang berbicara. Hal tersebut biasanya berkaitan dengan keadaan di mana perasaan (hati) menjadi penentu dalam menghadapi suatu hal, misalnya ketika melihat pengemis. Apabila seseorang ketika melihat pengemis, maka hati menjadi penentu apakah diberi sedekah atau tidak.

Berdasarkan hal tersebut bentuk *hati ngomong* pada data 2.18 berkategori literal karena dapat dimaknai dengan konteks dan tanpa konteks.

b. Level Makna Metaforis (Bentuk Kognitif).

Bentuk kognitif merupakan suatu makna yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa konteks.

*Untuk menggelitiki hati kita, ki wong Islam ki piye. Sensitif enggak?* (Data 1.6)

*Perbanyaklah shadaqah: shadaqah itu obatnya hati* (Data 2.10)

*Contoh mekarnya hati mereka* (Data 3.5)

*Meletakkan hati kita pada situasi yang tepat* (Data 4.42)

*Kemarilah aku kamu beri kamu mut'ah, mut'ah itu kesenangan harta ya* (Data 5.26)

Lima contoh tersebut merupakan bentuk level makna metaforis kognitif. Ranah *sumber hati* pada data 1.6 menjadi metaforis ketika bersanding dengan ranah *target menggelitiki*. Ranah *target hati* memiliki makna keadaan di mana tubuh menerima rangsangan dari saraf. Ranah *target hati* tidak metaforis ketika bersanding dengan kata kaki, karena hati berkolokasi nyata dengan sakit. Secara entitas *menggelitiki hati* merupakan keadaan di mana hati dapat digelitiki seperti anggota tubuh lainnya, sehingga menciptakan suatu rangsangan berupa geli. *Menggelitiki hati* masuk dalam bentuk kognitif, karena dalam memaknai memerlukan peranan konteks. Secara konteks *menggelitiki hati* pada data 1.10 sebenarnya bukan keadaan dimana seseorang merasa geli ketika terjadi kontak fisik. Makna yang muncul sebenarnya mengarah pada keadaan di mana hati seseorang tergerak dan peka terhadap suatu peristiwa, misalnya ketika ada fakir

miskin yang ditemui, maka terkadang hati tergerak untuk membantu. Bantuan kepada fakir miskin tersebut dapat berupa pemberian sandang dan pangan atau bantuan lain yang sekiranya bermanfaat. Pemaknaan yang membutuhkan konteks tersebut membuat data 1.10 masuk dalam kategori bentuk kognitif.

#### 4.5 Kemetaforaan Berdasarkan Pengalaman Tubuh

Analisis metafora berdasarkan pengalaman tubuh bertumpu pada hubungan konseptual antara ranah *sumber* dan *target*, sehingga metafora dapat dirasakan oleh tubuh. Pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman panca indra ataupun perasaan manusia. Berdasarkan analisis ditemukan delapan bentuk pengalaman yang dapat dirasakan tubuh, meliputi *seluruh tubuh* (pengalaman yang dapat dirasakan seluruh tubuh), *penglihatan* (pengalaman yang dapat dirasakan indra penglihatan atau mata), *pergerakan* (pengalaman yang dapat dirasakan karena pergerakan salah satu bagiah tubuh), *pengucap* (pengalaman yang dapat dirasakan oleh indra pengucap), *pemikiran* (pengalaman yang dapat dirasakan oleh otak dan akal), *perasaan* (pengalaman yang dapat dirasakan oleh hati), dan *pendengaran* (pengalaman yang dapat dirasakan oleh indra pendengaran atau telinga).

##### 4.5.1 Kemetaforaan Berdasarkan Pengalaman Tubuh Pengajian Arofah 1992

Tabel 21. Kemetaforaan Berdasarkan Pengalaman Tubuh Pengajian Arofah 1992

Berdasarkan Pengalaman Tubuh	Data
Seluruh Tubuh	1.2, 1.4, 1.5, 1.7, 1.9, 1.10, 1.11, 1.16, 1.17, 1.19
Penglihatan	1.3, 1.18
Pergerakan	1.6, 1.21

Pengucap	1.13, 1.14, 1.20
Pemikiran	1.8
Perasaan	1.1, 1.12, 1.15
Pendengaran	-

Secara menyeluruh pada Pengajian Arofah 1992 ditemukan enam bentuk pengalaman yang dapat dirasakan tubuh, meliputi *seluruh tubuh, penglihatan, pergerakan, pengucap, pemikiran, dan perasaan* (pengalaman yang dapat dirasakan oleh hati). Pada pengajian Arofah 1992 penceramah lebih banyak menggunakan pengalaman seluruh tubuh, sedangkan pengalaman berdasarkan *pendengaran* tidak dimunculkan oleh penceramah.

#### 4.5.2 Kemetaforaan Berdasarkan Pengalaman Tubuh Pengajian Masjid Baiturrohman

**Tabel 22. Kemetaforaan Berdasarkan Pengalaman Tubuh  
Pengajian Masjid Baiturrohman**

Berdasarkan Pengalaman Tubuh	Data
Seluruh Tubuh	2.6, 2.7, 2.13
Penglihatan	-
Pergerakan	2.3, 2.4, 2.20, 2.21
Pengucap	2.9, 2.15, 2.18, 2.23
Pemikiran	2.19, 2.22
Perasaan	2.1, 2.2, 2.5, 2.8, 2.10, 2.11, 2.12, 2.14, 2.16, 2.17, 2.24
Pendengaran	-

Secara menyeluruh pada Pengajian Masjid Baiturrohman ditemukan lima bentuk pengalaman yang dirasakan tubuh. Pengalaman tersebut meliputi *seluruh tubuh, pergerakan, pengucap, pemikiran, dan perasaan*. Pada tabel tersebut diketahui

pula bahwa penceramah cenderung menggunakan pengalaman tubuh berdasarkan *perasaan*, sedangkan pengalaman tubuh berdasarkan *penglihatan* dan *pendengaran* tidak muncul.

#### 4.5.3 Kemetaforaan Berdasarkan Pengalaman Tubuh Pengajian MTA Jebres

Tabel 23. Kemetaforaan Berdasarkan Pengalaman Tubuh Pengajian MTA Jebres

Berdasarkan Pengalaman Tubuh	Data
Seluruh Tubuh	3.7, 3.8, 3.18, 3.21, 3.23, 3.27, 3.28, 3.35, 3.37, 3.38
Penglihatan	3.17, 3.24, 3.25, 3.29
Pergerakan	3.2, 3.9, 3.11, 3.15, 3.16, 3.19, 3.20
Pengucap	-
Pemikiran	-
Perasaan	3.1, 3.3, 3.4, 3.5, 3.6, 3.10, 3.12, 3.13, 3.14, 3.22, 3.26, 3.30, 3.31, 3.32, 3.33, 3.34, 36
Pendengaran	-

Pada tabel metafora berdasarkan pengalaman tubuh Pengajian MTA Jebres secara menyeluruh ditemukan empat bentuk pengalaman yang dirasakan tubuh, meliputi *seluruh tubuh*, *penglihatan*, *pergerakan*, dan *perasaan*. Pada tabel tersebut dapat diketahui pengalaman berdasarkan *pengucap*, *pemikiran* dan *pendengaran* tidak muncul. Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui bahwa penceramah lebih banyak menggunakan pengalaman berupa *perasaan* dan tidak menggunakan pengalaman berupa *pengucap*, *pemikiran*, serta *pendengaran*.

#### 4.5.4 Kemetaforaan Berdasarkan Pengalaman Tubuh Pengajian UNS

Tabel 24. Kemetaforaan Berdasarkan Pengalaman Tubuh Pengajian UNS

Berdasarkan Pengalaman Tubuh	Data

Seluruh Tubuh	4.1, 4.2, 4.7, 4.9, 4.37
Penglihatan	4.6, 4.10, 4.11, 4.14, 4.21, 4.33, 4.44
Pergerakan	4.4, 4.18, 4.20, 4.27, 4.38, 4.40, 4.42
Pengucap	4.28
Pemikiran	4.3, 4.5, 4.12, 4.15, 4.17, 4.19, 4.24, 4.43
Perasaan	4.8, 4.13, 4.16, 4.22, 4.23, 4.25, 4.26, 4.29, 4.30, 4.31, 4.32, 4.34, 4.35, 4.36, 4.39, 4.41, 4.45
Pendengaran	-

Secara menyeluruh pada Pengajian UNS ditemukan enam bentuk pengalaman yang dirasakan tubuh. Pengalaman tersebut meliputi *seluruh tubuh penglihatan, pergerakan, pengucap, pemikiran, dan perasaan*. Pada tabel 23 tersebut diketahui pula bahwa penceramah lebih banyak memunculkan pengalaman tubuh berdasarkan *perasaan* dan tidak memunculkan pengalaman berupa *pendengaran*.

#### 4.5.5 Kemetaforaan Berdasarkan Pengalaman Tubuh Pengajian dr. Fathoni

Tabel 25. Kemetaforaan Berdasarkan Pengalaman Tubuh Pengajian dr. Fathoni

Berdasarkan Pengalaman Tubuh	Data
Seluruh Tubuh	5.4, 5.7, 5.21, 5.34, 5.43, 5.45
Penglihatan	5.16, 5.23, 5.29, 5.40
Pergerakan	5.3, 5.6, 5.8, 5.10, 5.13, 5.14, 5.17, 5.18, 5.22, 5.24, 5.31, 5.32, 5.35, 5.36
Pengucap	5.2, 5.15
Pemikiran	5.19, 5.46
Perasaan	5.5, 5.9, 5.11, 5.12, 5.20, 5.25, 5.26, 5.27, 5.28, 5.30, 5.33, 5.38, 5.39, 5.41, 5.42, 5.44, 5.47
Pendengaran	5.1

Secara menyeluruh pada Pengajian dr. Fathoni (tabel 25) ditemukan tujuh pengalaman yang dapat dirasakan tubuh, meliputi *seluruh tubuh, penglihatan,*

*pergerakan, pengucap, pemikiran, dan perasaan* (pengalaman yang dapat dirasakan oleh hati). Diketahui pula penceramah pada pengajian Arofah 1992 lebih banyak menggunakan pengalaman seluruh tubuh.

Berikut beberapa contoh analisis kemetaphoraan berdasarkan pengalaman tubuh pada lima lokasi pengajian

a. Berdasarkan Pengalaman yang Dialami *Seluruh Tubuh*

Analisis metafora jenis ini muncul berdasarkan pengalaman yang dialami seluruh tubuh.

*Setelah kita mendirikan shalat **menjaga shalat**, sunahnya, rukunnya semuanya tercukupi* (Data 1.7)

*Ya, untuk **membentengi hati*** (Data 2.13)

*Kemanfaatan yang **memanusiakan manusia** ini pemahaman dari tafsir* (Data 3.35)

*Berkaitan membentuk satu sama lain yang saling **berakar tumbuh*** (Data 4.2)

*Untuk menjaga kehormatan Rasullullah, jangan sampai **istrinya tercemar** melakukan perbuatan maksiat* (Data 5.34)

Lima contoh tersebut merupakan bentuk pengalaman yang dirasakan seluruh tubuh. Ranah *target hati* pada data 2.13 menjadi metaforis ketika bersanding dengan ranah *sumber membentengi*. *Membentengi hati* memiliki makna bahwa secara entitas hati dapat diberikan benteng perlindungan agar tidak mendapat gangguan dari luar. Secara konteks *membentengi hati* memiliki makna sebagai suatu keadaan (usaha) untuk melindungi sesuatu dari gangguan yang datang dari dalam dan luar. Seseorang pada saat membentengi tentu dilakukan dengan seluruh

jiwa raga. Hal tersebut membuat data 2.13 masuk sebagai konsep metafora berdasarkan pengalaman seluruh tubuh. Ranah *target* pada data 2.13 menjadi tidak metaforis apabila bersanding dengan kata kerajaan, karena konsep membentengi kerajaan secara kolokasi saling terkait.

b. Berdasarkan Pengalaman Tubuh Berupa *Penglihatan*

Analisis metafora jenis ini merupakan pengalaman tubuh yang dapat dirasakan melalui indra penglihatan (mata).

*Kita ingin mencoba **melihat sebanyak mana pahala** kita* (Data 1.18)

*Artinya kadang kita harus ingat bahwa **butuh mata empat**, jangan buru-buru*  
(Data 3.23)

*Kita bisa **baca makna hati** orang lain* (Data 4.10)

*Suami takut istri itu, dituntut istri karena gak bisa akhirnya **membabibuta*** (Data 5.29)

Empat contoh tersebut merupakan bentuk pengalaman yang dirasakan tubuh berupa penglihatan. Pada contoh tersebut hanya penceramah di pengajian Masjid Baiturrohmah yang tidak memunculkan pengalaman berupa penglihatan. Ranah *target pahala* pada data 1.18 menjadi metaforis ketika bersanding dengan ranah *sumber melihat*. *Melihat sebanyak mana pahala* merupakan pengalaman yang dapat dirasakan tubuh berupa penglihatan. *Melihat* merupakan pengalaman tubuh yang tertakait dengan penglihatan. *Melihat sebanyak mana pahala* secara entitas memiliki makna bahwa pahala dapat dilihat seperti sesuatu yang dapat ditangkap melalui mata. Secara konteks *melihat sebanyak mana pahala* memiliki makna mengetahui sebanyak apa kebaikan (pahala) yang telah dilakukan, karena pahala

merupakan bekal yang menentukan manusia sebagai calon penghuni neraka atau surga.

c. Berdasarkan Pengalaman Tubuh Berupa *Pergerakan*

Analisis metafora jenis ini merupakan pengalaman tubuh yang dapat dirasakan melalui suatu pergerakan salah satu anggota tubuh.

*Bahkan **memutuskan tali silaturahmi** juga menyebabkan shalat kita sia-sia* (Data 1.21)

*Ketika seseorang shalat yang kemudian membaca witr, itu **hatinya kayak diuceki*** (Data 2.20)

*Itu kalau nikmat iman sudah **dicabut dari dalam hati** kita* (Data 3.2)

*Jadi jangan sampai **menepuk air** karena ketidaktahuan kita sendiri* (Data 4.40)

*Pedang dapat menebas manusia, tapi tidak bisa **menebas keimanan*** (Data 5.10)

Lima contoh tersebut merupakan bentuk pengalaman yang dirasakan tubuh berupa pergerakan. Pada data 1.21 ranah *target tali silaturahmi* menjadi metaforis ketika bersanding dengan ranah *sumber memutuskan*. *Memutuskan tali silaturahmi* secara konteks memiliki makna keadaan di mana seseorang tidak menganggap keluarga atau kerabatnya sebagai saudara yang disebabkan suatu hal. Pada data 1.21 secara entitas hubungan keluarga dapat diputus seperti layaknya tali. *Memutuskan* merupakan usaha membagi sesuatu menjadi dua bagian atau terpisah. Kegiatan memutuskan sangat erat kaitannya dengan pergerakan yang

dilakukan oleh kedua tangan. Hal inilah yang membuat data 1.21 sebagai pengalaman tubuh berdasarkan pergerakan.

d. Berdasarkan Pengalaman Tubuh Berupa *Pengucap*

Analisis metafora jenis ini merupakan pengalaman tubuh yang dapat dirasakan melalui indra pengucap.

*Dia datang mendekati manusia lagi dan **membisikkan ke hati** seseorang* (Data 1.13)

*Dzikire abot, neng nek ngrasani enteng, nek **dzikir ilate pait*** (Data 2.9)

*Tapi sekali ngomong langsung berkilau dan **ucapannya mahal*** (Data 4.28)

*Menghalau orang-orang kafir itu dengan membawa hati **terjilat api*** (Data 5.15)

Empat contoh tersebut merupakan bentuk pengalaman yang dirasakan tubuh berupa pengucap. Pada contoh tersebut hanya penceramah di pengajian MTA Jebres yang tidak memunculkan pengalaman tubuh berdasarkan pengucap. Ranah *target hati* pada data 1.13 menjadi metaforis ketika bersanding dengan ranah *sumber membisikkan*. Pada data 1.13 *hati* secara entitas dapat diberi bisikan seperti halnya yang dilakukan pada telinga. Membisikkan merupakan bentuk berbicara secara lirih atau halus dari indra pengucap ke indra pendengaran. Hal tersebut membuat data 1.13 sebagai pengalaman yang dapat dirasakan tubuh berupa pendengaran. Secara konteks *membisikkan ke hati* memiliki makna keadaan dimana seseorang berusaha mempengaruhi perasaan atau tindakan orang lain melalui bisikan.

e. Berdasarkan Pengalaman Tubuh Berupa *Pemikiran*

Analisis metafora jenis ini merupakan pengalaman tubuh yang dapat dirasakan melalui suatu pemikiran.

*Satu, karena **dangkalnya ilmu** (Data 1.8)*

*Akhirnya apa, **pikiran tamasya** kemana-mana, itulah salah satu tipu daya iblis (Data 2.22)*

*Ngomongnya asal keluar tidak **diperas pikiran** dulu. itu harus mempunyai nilai, nilai sastra yang tinggi (Data 4.5)*

*Pokoknya yang patut cemas itu **ahli maksiat** (Data 5.19)*

Empat contoh tersebut merupakan bentuk pengalaman yang dirasakan tubuh berupa pemikiran. Pada contoh tersebut hanya penceramah di pengajian MTA Jebres yang tidak memunculkan pengalaman berupa pemikiran. Pada data 1.8 ranah *target ilmu* menjadi metaforis ketika bersanding dengan ranah *sumber dangkal*. Ilmu secara entitas dianggap memiliki tingkatan (*dangkal*) seperti halnya pada suatu kolam. *Dangkal* sangat erat kaitannya dengan sesuatu yang rendah. Artinya secara konteks pada data 1.8 ilmu yang dimiliki seseorang terdapat beberapa kategori, salah satunya kategori *dangkal* (rendah). Kategori *dangkal* diberikan kepada seseorang yang memiliki pengetahuan kurang atau masih pemula, sehingga membutuhkan pembelajaran lebih lanjut. Pada dasarnya ilmu berkaitan erat dengan sesuatu yang ada di pikiran (otak) manusia, sehingga data 1.8 masuk dalam kategori pengalaman tubuh berdasarkan pemikiran. Ilmu menjadi berguna atau tidaknya tergantung bagaimana manusia mengamalkan.

f. Berdasarkan Pengalaman Tubuh Berupa *Perasaan*

Analisis metafora jenis ini merupakan pengalaman tubuh yang dapat dirasakan melalui suatu perasaan.

*Saya iringkan untuk **memanjatkan rasa syukur** kita kehadiran Allah SWT (Data 1.1)*

Sing ora nduwe anak ngeh bingung, sesuk nek aku mati sing ndongakke sapa?

**Kiwa-tengen bingung** (Data 2.5)

*Sifat adalah **kelambu ketakutan**, ketakutan adalah jembatan kesiapan (Data3.34)*

Tapi orang Solo juga **bersumbu pendek**, meskipun tutur katanya halus (data 4.30)

*Wanita itu **surga dunia** (Data 5.47)*

Lima contoh tersebut merupakan bentuk pengalaman yang dirasakan tubuh berupa perasaan. *Bersumbu pendek* pada data 4.30 merupakan konseptualisasi untuk mudah terpancing (berupa emosi atau sifat marah) yang dimunculkan oleh seseorang, karena pada dasarnya sumbu yang pendek akan mudah tersulut dan meledak. Jadi, secara entitas sikap seseorang yang mudah terpancing emosi seolah seperti sumbu pendek yang cepat memicu ledakan. Secara menyeluruh kalimat data 4.30 mengindikasikan bahwa orang Solo cenderung mudah tersulut oleh suatu kejadian, misalnya pada kasus kerusuhan Mei 1998. Kala itu di masyarakat kota Solo diintervensi oleh pemerintah melalui aparat negara. Padahal kala itu masyarakat Solo menginginkan adanya perubahan berupa demokrasi yang transparan. Intervensi tersebut akhirnya memicu kemarahan masyarakat Solo, karena aparat mulai menggunakan tindak kekerasan. Kerusuhan menjalar hampir di setiap wilayah Solo yang melibatkan aparat dan masyarakat. Peristiwa tersebut

sampai sekarang menjadi sejarah kelam yang terjadi di wilayah Solo. Makna *sumbu pendek* yang berkaitan dengan emosi tersebut menunjukkan bahwa data 4.30 sebagai kemetaforaan pengalaman tubuh berdasarkan *perasaan*.

g. Berdasarkan Pengalaman Tubuh Berupa *Pendengaran*

Metafora jenis ini merupakan pengalaman tubuh yang dirasakan melalui indra pendengaran (telinga). Berikut salah satu contoh analisis pada Pengajian dr. Fathoni.

*Ibu-ibu silahkan dibuka surat Al-Ahzab ayat dua tiga, ayat dua puluh tiga kita akan **mendengarkan Al Quran*** (Data 5.1)

Pengalaman berupa pendengaran hanya dimunculkan penceramah pada pengajian dr. Fathoni. Ranah *target Al Quran* menjadi metaforis ketika bersanding dengan ranah *sumber mendengarkan*. *Mendengarkan* merupakan kegiatan menerima pesan melalui indra pendengaran. Data 5.1 masuk kategori pengalaman tubuh berdasarkan indra penglihatan, karena *mendengarkan* berkaitan erat dengan indra pendengaran (telinga). Pada data 5.1 *mendengarkan Al Quran* secara konteks merupakan keadaan di mana seseorang fokus dan konsentrasi dalam mengkaji Al Quran.

#### 4.6 Ekspresivitas Metaforis

Berbicara mengenai ekspresivitas metaforis tidak terlepas dari konseptualisasi hubungan ranah *sumber* dan ranah *target*. Ekspresivitas metaforis dibagi dalam dua kategori, yakni *objektif* dan *emotif*. Ekspresivitas metaforis dikatakan *objektif* apabila jarak antara ranah *sumber* dan *target* berdekatan

(konkret atau nyata). Sebaliknya dikatakan *emotif* apabila jarak antara ranah *sumber* dan target *jauh* (samar-samar atau tidak terlihat).

Pada analisis ekspresivitas metaforis lima lokasi pengajian diketahui bahwa penceramah lebih banyak menggunakan bentuk *emotif* dibandingkan bentuk *objektif*. Hal ini menegaskan bahwa dalam metafora muatan daya *emotif* sangat diperlukan. Berikut beberapa contoh analisis ekspresivitas metaforis pada lima lokasi pengajian

a. Ekspresivitas Metaforis *Objektif*

Berikut beberapa contoh analisis ekspresivitas metaforis objektif pada lima lokasi pengajian.

***Setan mengingatkan*** apa-apa yang telah dia lupakan (Data 1.14)

*Nek cara Jawane, nek ameh **ngelegakke atimu** tak kei sithik wae, sak cuil wae tentang kebesaran keadilan* (Data 2.8)

***Agama mengatur*** kita bertindak (Data 3.27)

*Berkaitan membentuk satu sama lain yang saling **berakar tumbuh*** (Data 4.2)

*Ya sebetulnya mereka itu kan inginnya **memenangkan agama*** (Data 5.5)

Lima contoh tersebut merupakan ekspresivitas metaforis objektif. Ranah *target atimu* (hatimu) pada 2.8 menjadi metaforis ketika berasanding dengan ranah *sumber ngelegakne* (melegakan). *Ngelegakne atimu* secara konteks memiliki makna bahwa hati dapat merasakan lega, misalnya ketika seseorang sedang marah. Pada saat seseorang marah perasaan yang muncul adalah emosi, namun setelah perasaan tersebut hilang, maka muncul perasaan lega, tenang dan terbebas dari emosi. Ranah *target atimu* dan ranah *sumber ngelegakne* masuk dalam kategori

ekspresivitas metaforis objektif, karena kedua ranah tersebut memiliki kedekatan yang nyata (terlihat).

b. Ekspresivitas Metaforis *Emotif*

Berikut salah satu contoh analisis ekspresivitas metaforis emotif pada lima lokasi pengajian.

*Untuk **menggelitiki hati** kita, ki wong Islam ki piye. Sensitif enggak?* (Data 1.6)

*Ketika seseorang shalat yang kemudian membaca witr, itu **hatinya kayak diuceki*** (Data 2.20)

*Jangan **menaiki harapan** sampai langit, cukup sampai sekemampuan kita* (Data 3.13)

*Bahasa yang maknanya **menjamah mata** dan hati penikmatnya* (Data 4.4)

*Menghalau orang-orang kafir itu dengan membawa hati **terjilat api*** (Data 5.15)

Lima contoh tersebut merupakan ekspresivitas metaforis emotif. Secara konteks *hatinya kayak diuceki* pada data 2.20 memiliki makna bahwa dengan berwitr, maka hati seseorang menjadi bersih dari kotoran (penyakit hati). Apabila seseorang semakin mendekatkan diri kepadanya, maka seseorang tersebut menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupan. Pada data 2.20 ranah *target hati* menjadi metaforis ketika bersanding dengan ranah *sumber diuceki* (dicuci). Ranah *sumber hati* pada data 2.20 secara entitas seolah dapat diuceki seperti pakaian yang bertujuan membuat pakaian menjadi bersih dari segala kotoran yang menempel. Penceramah mengkonseptualisasi hal tersebut melalui tuturan metaforis *hatinya kayak diuceki* (hatinya seperti dicuci). Kedekatan antara ranah

*target hatinya* dan ranah *sumber diuceki* yang tidak terlihat tersebut membuat data 2.20 sebagai ekspesivitas metaforis emotif.

#### 4.7 Konseptualisasi Tuturan Metaforis Penceramah Berdasarkan Ranah *Target* yang Berkaitan dengan Pengajian

Penuturan metaforis penceramah dalam pengajian membangun makna yang kaya interpretasi dari peserta. Tuturan metaforis penceramah akan terus memproduksi makna, sekalipun dengan menggunakan simbol bahasa yang terbatas. Persentuhan tuturan metaforis penceramah dengan peserta pengajian akan membuahkan makna yang variatif.

Berdasarkan analisis kemetaforaan tuturan penceramah pada lima lokasi pengajian di wilayah Surakarta, meliputi Pengajian Arofah 1992, Pengajian Masjid Baiturrohman, Pengajian MTA Jebres, Pengajian UNS dan Pengajian dr. Fathoni diketahui bahwa penceramah mengkonseptualisasi tuturan metaforis berdasarkan enam konsep ranah *sumber* yang berkaitan dengan pengajian, meliputi *Islam*, *Sholat*, *Setan*, *Agama* dan *Hati*. Berikut rincian konseptualisasi tuturan metaforis penceramah dalam pengajian di wilayah Surakarta.

**Tabel 26. Konseptualisasi *Islam***

No	Konseptualisasi <i>Islam</i>	Data
1	<i>Islam</i> sebagai entitas yang seolah dapat hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Islam mengabarkan</b> kepada kita bahwa alam barzah sebagai alam transit kita sebelum dibangkitkan kita sebelum yaumul kiamah 2.14</li> <li>- Sekarang umat-umat islam itu banyak, <b>mata-mata Islam</b> itu banyak bukan empat 4.21</li> </ul>
2	<i>Islam</i> sebagai entitas seperti makhluk hidup (tumbuhan)	Jadi biar <b>tunas Islam</b> juga berkembang tidak layu sebelum berkembang ustadz. 4.39

Pada tabel tersebut diketahui bahwa penceramah secara konsep tuturan metaforis memposisikan Islam sebagai entitas yang dapat hidup dan entitas yang memiliki ciri seperti makhluk hidup (tumbuhan). Pada contoh *Islam mengabarkan kepada kita bahwa alam barzah sebagai alam transit kita sebelum dibangkitkan kita sebelum yaumul kiamah* merupakan konseptualisasi entitas seperti sesuatu yang hidup. Islam diposisikan seolah dapat memberikan kabar, memberikan informasi dan melakukan komunikasi layaknya manusia melalui berbagai sarana. Pada contoh *jadi biar tunas Islam juga berkembang tidak layu sebelum berkembang ustadz* merupakan konseptualisasi Islam sebagai entitas yang memiliki ciri seperti makhluk hidup, yakni tumbuhan. Tunas merupakan benih hasil penanaman dari sebuah biji tumbuhan. Tunas merupakan awal mula dari pertumbuhan suatu tanaman (tumbuhan) sampai mencapai masa dewasa. Islam diposisikan seolah dapat berkembang biak dan mampu menghasilkan tunas untuk ditanam. Pada tabel 26 tersebut dapat disimpulkan bahwa penceramah mencoba mengkonseptualisasi Islam sebagai entitas seperti makhluk hidup yang dapat beraktivitas dan mengalami pertumbuhan dari masa ke masa.

Tabel 27. Konseptualisasi *Sholat*

No	Konseptualisasi <i>Sholat</i>	Data
1	<i>Sholat</i> sebagai entitas seperti benda yang konkret (nyata)	<p>Ditinggalkan dalam kondisi apapun kecuali akal nya sudah gak bisa berfungsi, itu baru bisa dia tidak shalat, artinya sudah <b>dishalati</b> 1.3</p> <p>Yang salah bukan shalatnya, tapi apakah dia benar-bener dia <b>mendirikan shalat</b> atau sekedar menjalankan 1.4</p> <p>Nah oleh karena itu, <b>shalat ini menjadi tanda betul!</b> 1.5</p> <p>Setelah kita mendirikan shalat <b>menjaga shalat</b>, sunahnya, rukunnya semuanya tercukupi 1.7</p>

Pada tabel 27 dapat diketahui bahwa penceramah memposisikan sholat secara metaforis sebagai entitas yang konkret atau nyata. Pada tabel 27 tersebut secara metaforis penceramah tampaknya berusaha mengkonseptualisasi sholat berdasarkan entitas yang dekat dengan kehidupan peserta pengajian. Pada contoh *ditinggalkan dalam kondisi apapun kecuali akal nya sudah gak bisa berfungsi, itu baru bisa dia tidak shalat, artinya sudah dishalati* konteks merupakan keadaan dimana seseorang sudah meninggal dunia (mati), sehingga seseorang tersebut dishalati (salah satu tata cara pemakaman agama Islam) oleh sanak keluarga dan orang lain, kemudian dikebumikan. Pada contoh *yang salah bukan shalatnya, tapi apakah dia benar-bener dia mendirikan shalat atau sekedar menjalankan* ranah *sumber sholat* diposisikan seperti benda nyata (konkret) yang dapat didirikan di suatu tempat. Pada tabel 27 tersebut dapat disimpulkan bahwa penceramah mengkonseptualisasi shalat layaknya ciri yang dimiliki makhluk hidup, yakni nyata (konkret).

Tabel 28. Konseptualisasi *Setan*

No	Konseptualisasi <i>Setan</i>	Data
1	<i>Setan</i> sebagai entitas yang seolah dapat hidup	Dalam mushabnya jadi ada namanya <b>setan spesialis pengacau wudhu</b> , namanya 1.9 <b>Setan <i>sing ngajari</i></b> , setan itu ingin kita itu menghabiskan waktu yang gak ada gunanya 1.10 Nah, adapun <b>setan spesialis penggoda shalat itu</b> adalah Khomzab 1.11 <b>Setan akan lari terbirit-birit</b> sambil mengeluarkan bunyi kentutnya 1.12 <b>Setan mengingatkan</b> apa-apa yang telah dia lupakan 1.14
2	<i>Setan</i> sebagai entitas seperti makhluk hidup (tumbuhan)	Allah menghalau <b>bibit setan</b> dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan 5.11

Pada tabel 28 tersebut diketahui bahwa penceramah secara metaforis menggambarkan konsep *setan* melalui entitas yang dapat hidup dan entitas seperti makhluk hidup (tumbuhan). Pada contoh *setan mengingatkan apa-apa yang telah dia lupakan* merupakan konseptualisasi setan sebagai entitas yang dapat hidup. *Setan* diposisikan seperti manusia yang dapat melakukan aktivitas berupa mengingatkan. *Setan mengingatkan* secara konteks merupakan keadaan di mana setan mengingatkan seseorang untuk melakukan hal yang kurang baik. Entitas *setan* sudah diketahui bahwa cenderung mengarah pada hal yang kurang baik, sehingga perlu sikap tersendiri untuk menghadapi, misalnya ketika seseorang mendengar suara adzan. Pada saat mendengar suara adzan terkadang muncul dua kemungkinan, yakni segera melaksanakan sholat atau menunda sholat. Umat

muslim yang sejati tentu memilih segera melaksanakan sholat selama masih memungkinkan. Hal semacam inilah yang memerlukan sikap tersendiri. Pada contoh *Allah mengahalau bibit setan dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan* merupakan konseptualisasi setan sebagai entitas yang memiliki hubungan dengan tumbuhan. Bibit merupakan bagian dari tumbuhan yang dikembangbiakkan agar diperoleh hasil (manfaat) maksimal. *Setan* diposisikan memiliki kesamaan seperti tumbuhan yang dapat menghasilkan bibit. Artinya, setan secara anatomi dapat tumbuh dan berkembang layaknya suatu tumbuhan. Pada tabel 28 secara metaforis dapat disimpulkan bahwa penceramah mengkonseptualisasi setan sebagai entitas seperti makhluk hidup, yakni seolah hidup dan memiliki ciri seperti tumbuhan.

**Tabel 29. Konseptualisasi Agama**

No	Konseptualisasi Agama	Data
1	Agama sebagai entitas seperti benda yang konkret (nyata)	Shalat ini dikatakan sebagai <b>tiang agama</b> , pokok segala perkara adalah Islam dan tiangnya adalah shalat 1.7 Jadi <b>dagangan agama</b> itu permasalahannya dan lebih melucu lagi pak 4.35 Dia hidup dan dapat melanjutkan perjuangan Nabi menjadi <b>penegak agama</b> 5.7
2	Agama sebagai entitas yang seolah dapat hidup	Tetapi ketika <b>agama memberikan</b> kepada kita 3.9 Manusia kalau tidak <b>dituntun agama</b> , jadi kecenderungannya begitu 3.15 <b>Agama mengatur</b> kita bertindak 3.27
3	Menggambarkan hasrat atau keinginan mengenai <i>agama</i>	Benar-benar kalau janjinya mau membela dan <b>menegakkan agama</b> 5.3 Ya sebetulnya mereka itu kan inginnya <b>memenangkan agama</b> 5.6

Pada tabel tersebut diketahui bahwa penceramah menggambarkan konsep agama secara metaforis sebagai entitas yang konkret (nyata), sebagai entitas yang seolah dapat hidup, dan hasrat atau keinginan mengenai agama. Pada contoh *shalat ini dikatakan sebagai **tiang agama**, pokok segala perkara adalah Islam dan tiangnya adalah shalat* merupakan konseptualisasi agama sebagai entitas yang konkret atau nyata. *Agama* diposisikan sebagai tiang yang konkret (nyata) pada suatu bangunan agar kuat dan kokoh. Secara konteks tiang agama merupakan indikasi bahwa salah satu hal yang menguatkan agama Islam adalah ibadah shalat. Pada contoh *tetapi ketika **agama memberikan** kepada kita* merupakan konseptualisasi agama sebagai entitas yang seolah dapat hidup. *Agama* diposisikan sebagai entitas yang dapat memberikan sesuatu layaknya kegiatan yang dilakukan manusia. Secara konteks *agama memberikan* merupakan keadaan di mana agama dapat memberikan pedoman (melalui kitab suci) kepada manusia untuk menciptakan kehidupan yang selaras dan damai. Pada contoh *ya sebetulnya mereka itu kan inginnya **memenangkan agama*** merupakan konseptualisasi hasrat atau keinginan mengenai agama. *Memenangkan agama* secara konteks merupakan keadaan di mana seseorang berusaha memenangkan agama di dunia. Memenangkan yang dimaksud adalah membuat agama menjadi benteng manusia dalam berperilaku. Dapat disimpulkan pula bahwa tuturan metaforis penceramah pada tabel 29 menggunakan entitas yang dekat dengan makhluk hidup, yakni konkret (nyata), hidup dan memiliki hasrat atau keinginan.

Tabel 30. Konseptualisasi *Hati*

No	Konseptualisasi <i>Hati</i>	Data
1	Hati sebagai entitas seperti benda yang konkret (nyata)	<p>Dia datang mendekati manusia lagi dan <b>membisikkan ke hati</b> seseorang 1.13</p> <p>Maka, <b>hati tidak kemasukan</b>, kecuali apa yang kita baca 2.17</p> <p>Ketika seseorang shalat yang kemudian membaca witr, itu <b>hatinya kayak diuceki</b> 2.20</p> <p>Itu kalau nikmat iman sudah <b>dicabut dari dalam hati</b> kita 3.2</p> <p>Itu semua <b>hati disatukan</b> oleh Allah melalui al-quran itu sangat nyaman 3.23</p> <p>Kita bisa <b>baca makna hati</b> orang lain 4.10</p> <p>Kekurangan yang sebenarnya dapat ditekan dengan menutup kepuasan dan <b>membuka hati</b> masing-masing 4.18</p> <p><b>Melahirkan hati</b> dan pikiran yang bersandar pada Al Quran dan sunnah 4.25</p> <p><b>Meletakkan hati</b> kita pada situasi yang tepat 4.42</p> <p>Yah mahasiswa kita tapi mencerdaskan masyarakat dan <b>mencerdaskan hati</b> 4.43</p>
2	<i>Hati</i> sebagai entitas yang seolah dapat hidup	<p>Nah, supaya bisa membentengi, ada satu ulama mengatakan bahwa <b>hati itu membaca</b> 2.14</p> <p>Jadi hati dulu, pada waktu hari berbicara: <i>bismillah hi rahma ni rahim</i> itu <b>hati ngomong</b> 2.18</p>
3	<i>Hati</i> sebagai entitas yang memiliki sifat	<p>Tapi kalau hati itu membaca: <i>bismillah hi rahma ni rahim</i>, lidahnya mengikuti, <b>kecepatan hati</b> itu lebih cepat daripada lidah 2.16</p> <p>Semua <b>hati bersih</b> kepada Allah, apakah ada setiap hari samapai kita mati bisa terus seperti itu 3.26</p> <p>Foto yang menggunggah <b>tipisnya saraf hati</b> 3.33</p> <p>Gunakan bahasa kalbu yang menyentuh <b>keromantisan hati</b> istri bapak 4.36</p> <p>Teguh prinsipnya dan <b>kuat hatinya</b> 5.9</p> <p>Dunia itu menjadi satu-satunya yang membuat pikiranmu sibuk, <b>hatimu sibuk</b> cenderung ya 5.25</p>
4	<i>Hati</i> sebagai entitas seperti makhluk	Contoh <b>mekarnya hati</b> mereka 3.5

	hidup atau (tumbuhan)	
--	-----------------------	--

Pada tabel 30 tersebut diketahui bahwa penceramah menggambarkan konsep hati secara metaforis melalui empat entitas, yakni hati sebagai entitas yang konkret, hati sebagai entitas yang hidup layaknya manusia, hati sebagai entitas yang memiliki sifat, dan hati sebagai entitas yang memiliki kesamaan ciri dengan tumbuhan. Pada contoh *kekurangan yang sebenarnya dapat ditekan dengan menutup kepuasan dan **membuka hati** masing-masing* merupakan konseptualisasi hati sebagai entitas yang konkret atau nyata. *Membuka hati* memiliki makna bahwa hati secara entitas dapat dibuka layaknya benda konkret seperti pintu atau jendela. *Membuka hati* secara konteks memiliki makna bahwa seseorang membuka keinginan (harapan) untuk mencapai tujuan hidup yang baru di masa depan. Pada contoh *jadi hati dulu, pada waktu hari berbicara: bismillah hi rahmani rahim itu **hati ngomong*** merupakan konseptualisasi hati sebagai entitas yang hidup. *Hati ngomong* (bicara) memiliki makna bahwa hati secara entitas diposisikan dapat berbicara dan hidup layaknya manusia. Secara konteks *hati ngomong* merupakan wujud bahasa kalbu, bahasa yang penuh kejujuran dan keyakinan. Pada saat seseorang yakin sebelum melakukan atau mengucapkan sesuatu, maka hasil yang maksimal dapat tercapai. Pada contoh data *semua **hati bersih** kepada Allah, apakah ada setiap hari sampai kita mati bisa terus seperti itu?* merupakan konseptualisasi hati sebagai entitas yang memiliki sifat. Pada contoh tersebut hati diposisikan sebagai entitas yang mengungkapkan sisi tipologi manusia yang dapat menciptakan keadaan bersih bagi diri sendiri dan lingkungan. *Hati bersih* secara konteks merupakan keadaan di mana hati terbebas dari segala

kotoran. Kotoran yang dimaksud adalah perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Pada contoh data *contoh mekarnya hati mereka* merupakan konseptualisasi hati sebagai entitas yang memiliki kesamaan ciri dengan tumbuhan. *Mekarnya hati* merupakan keadaan hati secara entitas diposisikan dapat mekar layaknya bunga pada suatu tumbuhan. Secara konteks *mekarnya hati* memiliki makna bahwa seseorang sedang jatuh cinta, bahagia, dan mengalami hal yang indah.

Berdasarkan analisis kemetaforaan tuturan penceramah di wilayah Surakarta, meliputi Pengajian Arofah 1992, Pengajian Masjid Baiturrohman, Pengajian MTA Jebres, Pengajian UNS dan Pengajian dr. Fathoni dapat disimpulkan bahwa konseptualisasi kemetaforaan muncul berdasarkan entitas-entitas yang berkaitan dengan makhluk hidup. Artinya, penceramah melakukan konseptualisasi kemetaforaan yang berkaitan dengan pengajian, meliputi *Islam, Sholat, Setan, Alloh, Agama* dan *Hati* berdasarkan konsep yang dekat dengan ciri-ciri makhluk hidup. Enam konseptualisasi tersebut digambarkan sebagai entitas yang hidup, sebagai entitas yang memiliki kesamaan ciri dengan tumbuhan, sebagai entitas yang memiliki sifat, sebagai entitas yang konkret atau nyata dan hasrat atau keinginan mengenai suatu entitas. Berikut analisis konseptualisasi tuturan metaforis penceramah dalam entitas makhluk hidup.

a. Penggambaran sebagai Entitas yang Hidup

Entitas yang hidup jelas berkaitan dengan makhluk hidup karena modal dasar makhluk dikatakan hidup adalah hidup itu sendiri. Penceramah pada entitas ini menggunakan konseptualisasi seperti *Islam mengabarkan* yang memberikan

penekanan bahwa suatu entitas yang abstrak dan tidak dapat diindra diposisikan hidup serta dapat memberikan kabar.

b. Penggambaran sebagai Entitas yang Memiliki Hubungan dengan Tumbuhan

Entitas yang memiliki hubungan dengan tumbuhan jelas berkaitan dengan makhluk hidup, karena tumbuhan adalah bagian makhluk hidup. Penceramah pada entitas ini menggunakan konseptualisasi yang berkaitan dengan ciri tumbuhan seperti *bibit setan*. Bibit memberikan penekanan bahwa suatu entitas memiliki pola hidup seperti tumbuhan, yakni bermula dari benih, tunas dan sampai pada tahap tumbuhan dewasa.

c. Penggambaran sebagai Entitas yang Memiliki Sifat

Entitas yang seolah memiliki sifat berkaitan erat dengan makhluk hidup terutama manusia, karena manusia pada dasarnya memiliki sifat sebagai pembangun karakteristik diri. Penceramah pada entitas ini menggunakan konseptualisasi seperti *hati bersih* yang memberikan penekanan bahwa hati memiliki tipologi yang dekat dengan manusia, yakni bersih (bebas dari segala kotoran).

d. Penggambaran sebagai Entitas yang Konkret atau Nyata

Entitas yang konkret atau nyata berkaitan dengan makhluk hidup, karena dikatakan makhluk hidup apabila berwujud (konkret atau nyata) dan dapat diindra. Penceramah pada entitas ini menggunakan konseptualisasi seperti *mendirikan shalat* yang memberikan penekanan bahwa shalat seperti benda nyata yang dapat didirikan di suatu tempat.

e. Penggambaran Hasrat dan Keinginan Terhadap Suatu Entitas

Entitas yang memiliki hasrat dan keinginan berkaitan erat dengan makhluk hidup, karena makhluk hidup terutama manusia pada dasarnya memiliki hasrat dan keinginan. Penceramah pada entitas ini menggunakan konseptualisasi seperti *kepengen ke Allah* yang memberikan penekanan bahwa seseorang ingin (memiliki hasrat) menuju ke tempat Allah (masjid atau Mekah).

Kelima hal tersebut merupakan bentuk konseptualisasi penceramah dalam menggambarkan entitas dari enam ranah *sumber* yang berkaitan dengan pengajian, meliputi *Islam, Sholat, Setan, Agama* dan *Hati*. Dapat disimpulkan bahwa penceramah di lima lokasi pengajian mengkonseptualisasi tuturan metaforis yang berkaitan dengan pengajian berdasarkan entitas yang memiliki ciri seperti makhluk hidup, yakni hidup, memiliki ciri seperti tumbuhan, memiliki sifat, konkret atau nyata, dan memiliki hasrat atau keinginan.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan dua hal yang merupakan jawaban dari perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Simpulan dari penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

Konsep ranah *sumber* dan ranah *target* tuturan metaforis penceramah pada pengajian di wilayah Surakarta dikaji melalui lima bagian, yakni *konsep berdasarkan ranah target*, *tingkat metaforis*, *level makna metaforis*, *berdasarkan pengalaman tubuh*, dan *ekspresivitas metaforis*. Pada kemetaforaan *konsep berdasarkan ranah sumber* diketahui bahwa konsep berdasarkan *keislaman* secara intensitas muncul dominan dibandingkan konsep lain. Hal ini menjelaskan bahwa medan makna yang muncul tidak jauh dari ranah Islam (pengajian). Pada *tingkat metaforis* diketahui bahwa penceramah pada pengajian Masjid Baiturrohman dan dr Fathoni cenderung menggunakan kategori lemah, sedangkan penceramah pada pengajian Arofah 1992, pengajian MTA Jberes dan pengajian UNS cenderung menggunakan kategori kuat. Pada *level makna metaforis* diketahui bahwa penceramah pada semua pengajian cenderung menggunakan bentuk kognitif dibandingkan bentuk literal. Hal ini semakin mempertegas bahwa metafora tidak terlepas dari peranan bentuk kognitif. Pada metafora *berdasarkan pengalaman tubuh* diketahui bahwa pengalaman berdasarkan *perasaan* diumumkan penceramah pada hampir di semua lokasi pengajian. Hal ini mengindikasikan

bahwa dalam materi pengajian, pengalaman yang berkaitan dengan perasaan cenderung sejalan dengan hakikat pengajian sebagai salah satu bentuk kegiatan siraman rohani. Pada *ekspresivitas metafora* diketahui bahwa penceramah lebih banyak menggunakan bentuk emotif dibandingkan bentuk objektif. Hal ini mengindikasikan bahwa bentuk emotif berkaitan erat dengan metafora.

Berdasarkan analisis kemetaforaan tuturan metaforis penceramah pada lima lokasi pengajian di wilayah Surakarta, meliputi Pengajian Arofah 1992, Pengajian Masjid Baiturrohman, Pengajian MTA Jebres, Pengajian UNS dan Pengajian dr. Fathoni diketahui bahwa penceramah mengkonseptualisasi enam ranah *sumber* yang berkaitan dengan pengajian, yakni *Islam*, *Sholat*, *Setan*, *Agama* dan *Hati* sebagai entitas yang memiliki ciri seperti makhluk hidup. Penceramah mengkonseptualisasi *Islam* sebagai entitas yang diposisikan dapat hidup, dan sebagai entitas yang memiliki kedekatan ciri seperti tumbuhan. Penceramah mengkonseptualisasi *Sholat* sebagai entitas seperti benda yang konkret atau nyata. Penceramah mengkonseptualisasi *Setan* sebagai entitas yang diposisikan hidup, dan sebagai entitas yang memiliki ciri seperti makhluk hidup (tumbuhan). Penceramah mengkonseptualisasi *agama* sebagai entitas seperti benda yang konkret atau nyata, sebagai entitas yang diposisikan dapat hidup, dan hasrat atau keinginan mengenai agama. Pada konseptualisasi terakhir, penceramah mengkonseptualisasi *hati* sebagai entitas seperti benda yang konkret atau nyata, sebagai entitas yang diposisikan dapat hidup, sebagai entitas yang memiliki sifat, dan sebagai entitas yang memiliki kedekatan ciri seperti tumbuhan.

Semua bentuk konseptualisasi yang diramu penceramah memiliki keterkaitan dengan segala ciri-ciri mengenai makhluk hidup, yakni nyata, hidup, memiliki sifat dan memiliki hasrat. Artinya, pada tataran ini metafora tidak hanya dipandang sebagai majas, melainkan sebagai bentuk konseptualisasi yang diramu berdasarkan pengalaman kognitif seseorang, misalnya kata tanah yang memiliki makna berbeda ketika bersanding dengan kata suci. Tanah yang sebelumnya bermakna permukaan bumi atau lapisan bumi yang paling atas diramu secara kognitif menjadi tanah suci yang memiliki makna Mekah. Pengalaman dari kehidupan sehari-hari yang terekam dan tersimpan dalam manah seseorang.

## 5.2 Saran

Pada bahasa keseharian pun masih banyak dijumpai penggunaan bahasa bentuk metafora. Dengan demikian, perlu adanya perhatian dan pengkajian yang lebih lanjut bagi pemerhati bahasa mengenai metafora.

Pengkajian kemetaforaan tuturan metaforis penceramah dalam pengajian wilayah Surakarta pada penelitian ini semoga dapat mendorong penceramah untuk lebih kreatif lagi dalam berdakwah. Selain itu, diharapkan pula tema yang diangkat dalam dakwah oleh penceramah kelak lebih variatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Kovecses, Zoltan. 2006. *Language, Mind, and Culture*. Oxford: Oxford University Press
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik (edisi ketiga)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 2003. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lyons, John. 1977. *Semantics* (Volume 1). Sydney: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. 1977. *Semantics* (Volume 2). Sydney: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press
- Nirmala, Deli. 2012. “Metafora dalam Wacana Surat Pembaca di Surat Kabar Harian Berbahasa Indonesia (Tinjauan Kognitif)”. Disertasi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
- Rohmawati, Farida. 1999. “Kemetaforaan dalam Puisi-puisi Djoko Darmono”. Tesis. Surakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret
- Soebroto, Edi. 1996. *Semantik Leksikal 2* (BPK). Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Buku 1. Pengantar Studi Semantik)*. Surakarta: Cakrawala Media
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawati, Endang Dwi. 2006. “Kemetaforaan dalam Lirik Lagu Dangdut Anies Fitriya”. Tesis. Surakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret.

- Sutopo, H.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trisnaningtyas, Farida. 2010. "Metafora pada Lirik Rubrik Opini dalam Majalah Tempo". Tesis. Surakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret.
- Ullman, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik* (diterjemahkan oleh Soemarsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, Abdul. 1989. "Metafora sebagai Sistem Pelacak Ekologi" dalam PELLBA 3 (ed. Bambang Kaswanti Purwo). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Wigati, Sarwo Indah Ika. 2003. "Tuturan Metafora dalam Lirik Lagu Ebiat G. Ade". Tesis. Surakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret.
- Wijana, I Dewa Putu. 2008. *Semantik, Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Winarno. 2000. "Metafora dan Kemetaforaan Karya-karya Danarto". Tesis. Surakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret.

## LAMPIRAN

### 1. Pengajian Haji Arofah 1992

Tanggal: 8 Desember 2014

Lokasi: Rumah H. Muhammad Joko Widiyono

Dai: Dr. Hasan

Moderator : *Jamaah rokhimatulullah*, setelah saya sampaikan *salawat* serta salam pada junjungan kita Nabi Nuhammad saw, marilah bapak-ibu, saya iringkan untuk memanjatkan rasa syukur kita kehadirat Allah SWT, *alhamdulillah* malam hari ini diberikan cuaca yang bagus, tidak hujan, tidak seperti malam Ahad kemarin, sehingga kita dapat bersilaturahmi, ber-*muwajjahah*, berkumpul di rumah keluarga Bapak. Haji Muhammad Joko Widiyono, malam ini dalam keadaan sehat walafiat tiada kurang suatu apa-apa

Mad'u : amin

Moderator : Selanjutnya, malam hari ini atas nama jamaah Pengajian Arofah 92, kami mengucapkan terima kasih kepada bapak ibu sekalian, utamanya kepada *sohibul bait* keluarga Bapak. Haji Muhammad Joko Widiyono, juga Al Ustadz, Bapak. Dr. Hasan El Qudsy yang insha Allah malam hari ini akan memberikan kajiannya kepada kita semua. Jadi saya minta maaf, kemarin smsn-ya harus diralat dan malam ini yang minta izin Bapak. H. Eram Suranto sekalian karena ada acara di...ooo...ada tamu, ada tamu dari luar kota. Pak. Mustafa ada acara di kampung, tapi diwakili ini, Mas. Miftah, ya?

Jamaah: *nggih* pak

Moderator : Mas Miftah. Dan yang lain sebetulnya juga sudah kami beritahu informasi, tapi mungkin ada acara yang lain. Baiklah! Untuk malam hari ini untuk mempersingkat pembukaan kami cukupkan, waktu seutuhnya kami sampaikan kepada yang kita hormati mas Hasan El Qudsy.

Ustad : *Assalamualaikum wa rohmatullahi wa barokatuh.*

Jamaah: *Walaikum salam wa rohmatullahi wa barokatuh.*

Ustad : *Alhamdulillah, wassholaatu wassalaamu 'ala rasuulillah, sayyidinaa wamaulana muhammadiw wa'ala aalihii wasohbihii wabaarik wasallim ajma'in, robbanaf tahbainana wabaina qouminana bilhaqqi waanta khoirul faatikhiin, rabbana laatuzigh quluubana ba'da idzhadaitana wahablanaa milladunka rahmah innaka anntal wahhaab ammaba'ad.*

*Pororo rawuh, para pini sepuh*, para alim ulama, bapak-ibu yang hadir yang dirahmati Allah SWT, *alhamdulillah* pada kesempatan malam hari ini kita dapat kembali berkumpul, ber-*muwajjahah* untuk saling silaturahmi, saling menasihati, dan saling mengingatkan. Umur adalah tanda nafas kita, karena kalau umur sudah katanya lima puluh ke atas itu berarti harus sudah banyak persiapan

*Mad'u* : betul

Ustad : Ya...insha Allah, kita akan diberikan panjang...ya....panjang umur, barokah

*Mad'u* : amin

Ustad : sehat dan *khusnul khotimah*.

Jamaah: Amiin.

Ustad : *Allahumma aamiin*. Untuk itulah pada kesempatan pada malam hari ini, kita akan membahas sedikit, mungkin setengah jam, paling *banter* satu jam, bagaimanakah kita harus memaksimalkan shalat kita? Jadi tema kita pada malam hari ini adalah bagaimana...ya...agar shalat kita ini kita bisa pastikan untuk diterima oleh Allah SWT. Karena tidak sedikit...ya...banyak orang shalat, banyak orang yang sudah *capek* melakukan shalat, tapi ternyata shalatnya sia-sia, artinya tidak diterima oleh Allah SWT. Bagaimana juga, banyak orang yang puasa, tetapi tidak mendapatkan pahala dari puasanya itu kecuali dahaga dan rasa lapar. Nah karena itulah, pada kesempatan kali ini, saya menasehati pribadi diri saya pribadi, menasehati saya sendiri dan bapak-bapak ibu yang hadir pada kesempatan kali ini. Oleh karena itu Bu perlu kita pahami bahwa shalat ini adalah satu-satunya kewajiban yang mana kewajiban ini langsung dari Allah. Coba kita lihat, zakat lewat Al Qur'an, puasa lewat Al Qur'an, haji lewat Al Qur'an, tapi shalat ini langsung Rasulullah datang ke atas...ya...dalam kisah Isra dan Mi'raj Rasulullah saw. Karena itulah, shalat ini adalah salah satu hal yang tidak mungkin...ya...ditinggalkan dalam kondisi apapun kecuali akalunya sudah gak bisa berfungsi, itu baru bisa dia tidak shalat, artinya sudah dishalati. Nah oleh karena itu Allah memudahkan: kalau kita sedang sakit ndak bisa berdiri, duduk, kalau ndak bisa duduk berbaring, kalau bahkan dalam perjalanan kita *ndak* bisa shalat ..,ya sudah *gak* ada air, tayamum, *tetep* shalat di kendaraan. Bahkan, *kemarin* terakhir, yaitu kisahnya *salah satu* astronot muslim dari Malaysia di situ pun *sempet* dibahas bagaimana shalat di atas angkasa. Jadi para ulama sepakat, shalat untuk dilaksanakan, tentang arah kiblat ini ya sesuai dengan apa namanya kondisi masing-masing, kalau memang bisa *tetep* menghadap kiblat ya menghadap kiblat, kalau tidak...ya...tidak. Kan dikatakan *fawalli wajhaka syathrol masjidil haraam* "Kalau memang bisa lurus, tapi kalau ndak bisa ya sebisanya" itu artinya apa shalat ini tidak bisa ditinggalkan dalam kondisi apapun, perang, bahkan perang sambil megang...eee...kalau dulu perang itukan bawa pethel *tho!* *Theng...theng...theng....assalamualaikum... assalamualaikum*, *tetep* jalan terus! Apa lagi dalam kondisi yang seperti kita ini, damai, nyaman, enak, tidak ada alasan...ya...shalat itu ditinggalkan! Maka sungguh aneh, ada orang: "Baru rapat ini, Ustad! Maaf ini ya, nanti dijamak." Namanya jamak *Tarkhi* itu jamak tinggal, pak! *Taraka* itu meninggalkan, sehingga jamak Turki namanya, ditinggalkan, nah ini sungguh aneh sekali. Nah oleh karena itulah, kita harus mengetahui bahwa

shalat ini merupakan kewajiban yang sangat-sangat begitu agung. Oleh karena itu, dalam surat An Nisa ayat 103 dikatakan *innashalaata kaanat 'alalmukminiina kitaabam mauquutaa* “Sesungguhnya shalat itu diwajibkan atas orang mukmin” perhatikan, Bu! Al-Mukminin bukan Al-Muslimin, kenapa? Orang Islam itu belum tentu mukmin, ada Islam KTP, artinya apa? Orang yang mau melaksanakan dan menjalankan ibadah, ibadah shalat ini. Mereka betul-betul mau beriman sama Allah, mereka betul-betul yakin bahwa nanti di akhirat akan bertemu Allah, nanti di akhirat akan ada hisab. Oleh karena itu dikatakan: *innashalaata kaanat 'alalmukminiina kitaabam mauquutaa* ..... itu pun shalatnya itu sudah ada waktunya, tertentu, jadi kita *ndak* boleh *ngarang-ngarang* sendiri, Pak! Masak jaman modern kok shalat dari jaman dulu *ndak* berubah-ubah, sekarang *shalate ki* bukan menghadap kiblat, tapi menghadap tempat yang agak lumayan yang lebih majulah, ya ke Eropa *gitu misale*, tidak bisa. Karena shalat ini disebut ibadah...eEEEE...Tawafuqiyah, jadi ibadah yang memang harus mengikuti aturan atau sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah: “*Sholluu kamaa raaitumuuni ushollii*, “shalatlah kamu seperti aku menjalankan shalat, karena aku ini utusan Allah dan aku adalah orang yang paling tahu bagaimana saya harus menyembah Tuhanku.” Oleh karena itu shalat ini adalah merupakan mediasi utama kita berhubungan dengan Allah SWT . Para ulama mengatakan Bapak Ibu sekalian kalau kita ingin ya berbicara dengan Allah, maka shalatlah, kita shalat itu berbicara sama Allah. *Alhamdulillah rabbil alamiin, iyyaa kana' budu wa iyyaa kanasta'in, ihdinasshiraathalmustaqim...* itu semua itu ucapan pada Allah SWT. Nah! Oleh karena itu, kalau kita ingin Allah bicara dengan kita, kan tidak mungkin Allah menurunkan wahyu kepada kita lagi, dengan apa? Baca Al Qur'an ya. Kalau kita ingin bicara dengan Allah, maka kita shalatlah! Kalau Allah ingin bicara dengan kita, bacalah kita Al Qur'an! Karena itu ikhwani-dan ikhwati rakhimatulullah, ya shalat ini dikatakan sebagai tiang agama, pokok segala perkara adalah Islam dan tiangnya adalah shalat, jadi kalau kita boleh *nggambarkan* Pak, Islam itu seperti rumah, ada tiangnya, tiangnya, tiangnya. Nah! Seharusnya rumah itu tiangnya empat ya, dipotong satu ya tinggal tiga, jadi tidak kokoh, artinya apa? Sangat mudah dia akan terkena berbagai penyakit hati, sangat mudah dia terkena berbagai namanya godaan, tetapi kalau kokoh shalatnya ini *tetep* jalan, walaupun dia mendapatkan musibah *tetep* dia akan kembali kepada Allah, akhirnya dia tidak mudah terganggu. Mungkin butuh pertanyaan begini Pak, “Ustad, itu kenapa orang yang *shalate* penuh, rajin tapi kok *tetep* korupsi gimana?” Yang salah bukan shalatnya, tapi apakah dia *bener-bener* dia mendirikan shalat atau sekedar menjalankan? Nah! Bedakan bu antara mendirikan dengan menjalankan! Kalau menjalankan itu sudah selesai, selesai. Tapi kalau mendirikan, dia berusaha bagaimana ya, kalau kita mendirikan kemah itu bagaimana, kemah itu ya tidak rubuh. Nah, oleh karena itu ikhwan-ikhwani

rakhimatulullah ya, shalat ini dikatakan adalah pembeda antara orang mukmin dan kafir. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh ya Annisa An-Nasai dari Ibnu Ibban dikatakan “perjanjian di antara kami dengan orang kafir adalah shalat dan siapa meninggalkan shalat maka dia pun telah kafir.” Berat sekali! Berat sekali! Oleh karena itu para ulama ketika memahami hadist ini, beliau mengatakan, mereka mengatakan apabila ada orang mukmin ya dia meninggalkan shalat, ini karena dia *males* atau apa, lha kalau dia sampai meninggal bisa saja meninggal dunia, dalam kondisi *semacam* itu, *tetep* kita kewajiban untuk menyolatinya, tetapi kalau dia meninggalkannya karena memang, apa, shalat *iki ora* penting, apa kuwi ora wajib, dia malah kufur. Oleh karena itu ya, dibedakan antara apakah dia meninggalkannya karena *males*, karena apa ibaratnya. Orang kampung-kampung kita kan seperti itu “alaah *nanti nek wis tuo ae, nek* pas ramadhan” puasa dia ikut puasa, tapi setelah ramadhan selesai, *ndak* shalat lagi. Lha ini gimana ini, lha ini menjadi perbedaan dan perdebatan ulama. Nah oleh karena itu, shalat ini menjadi tanda betul! Tanda orang mukmin dengan orang non-mukmin. Baik! Oleh karena itu bapak ibu sekalian yang dirahmati Allah SWT, sebenarnya Allah SWT telah memberikan tanda-tanda ya kapan kita shalat, tanda-tanda itu dengan apa, bu?

Mad’u :Adzan

Ustad : adzan! Bapak-ibu mesti *denger*, ya untuk membaca surat kabar kemarin pak. Wakil Presiden kan mencoba untuk apa namanya, ya? Untuk *menggelitiki* kita itu, *ki wong Islam ki piye?* Sensitif *enggak?* Tapi salah caranya. Namanya adzan, adzan itu artinya ya panggilan, panggilan itu ya harus keras! Gimana panggilan kok gak keras? Dia kan *kepengene* adzan *sing* sayup-sayup, itu seruling kalu sayup-sayup, seruling sayup-sayup. Adzan itu harus keras! Gimana *wong* adzan itu tujuannya adalah untuk memanggil orang supaya datang ke masjid, kok Pak! Nah, ada keunikan luar biasa, Ibu! *Jenengan* bisa mencari datanya bahwa ternyata adzan ini 24 jam tidak berhenti, dari mulai ya eeeee Irian Jaya adzan misalkan ya, itu sampai nanti ke mana itu eeeee Somalia atau Maroko sampai terakhir itu, 24 jam gak berhenti, jadi betul-betul sahut menyahut. Makanya bisa dikatakan kok, kita itu miris Pak! Kita pas *males* beribadah jangan-jangan ini memang apa ya artinya kita tidak boleh membanggakan diri kita, karena apa? Orang yang *kepengen* ke Allah itu lebih banyak daripada kita. Coba! *Panjenengan* lihat di Mekkah itu gak ada yang *males* beribadah kok kita kok *males*, kenapa. Artinya jangan sampai kita ini, apa namanya tertipu oleh diri kita sendiri Allah tidak membutuhkan kita. Oleh karena itu, *ikhwani waikhwati rakhimakumullah*, adzan ini sebagai panggilan, nah, seharusnya kita ini dipanggil Allah ya *sam’an watho’atan*, kami mendengar dan kami taat, tidak seperti orang Bani Israil, *sami’na wa ‘asaina*, jadi orang Bani Israil itu ooo ya Allah aku ndak denger *nie* ndak *denger*, sudahlah! Sudah berapa kali dipanggil, tapi *asoina*, kami membangkang, coba? Jadi orang Bani Israil begitu, sama, sama apa namanya,

nabinya pun semacam itu. Nah oleh karena itu sikap orang mukmin adalah *sami'na wa atho'na*. Nah, ada sesuatu hal yang sering kita sepelekan, pak! Dan ini apa namanya kita rugi sekali karena apa? Ada salah satu riwayat yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, ini hadistnya tidak bisa dibantah, hadistnya hadist shokhih ya beliau mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda ya Barang siapa mendengar adzan kemudian mengikuti, artinya *Allahu akbar*, kita ikuti *Allahu akbar*, kita jawab, kemudian diakhirnya dia berdoa *Allahumma robbahaazihit da'watittaammah washsholaatil qoimah aati muhammaddanil washiilata wal fadiilah wab'atshu maqaamam mahmuudanil lazii wa'attah* ada yang menambah *innakalatuhliful mii'at'*, Maka bu, dia akan berhak mendapatkan syafaat dari Rasulullah SAW. Jadi semestinya, Bu! Islam ini banyak sekali fasilitas-fasilitas yang sengaja dibuat oleh Allah supaya agar umatnya ini tidak ada yang masuk neraka. *Jenengan jalan teng* pengajian *ngoten niki* bu, *jalan teng pengajian ngoten niki* diangkat *derajate diilangi* dosane, lho, coba! Nek *sampek* ada yang masuk neraka yang rugi sapa? *Yo awake dhewe* no, Allah sendiri menginginkan kita ini tidak ingin masuk neraka, salah satunya dengan doa-doa semacam itu ya, banyak orang yang melupakannya ya, tetapi ternyata Allah SWT lewat nabinya ya menyabdakan bahwa ya disunahkan membaca doa semacam yang saya terangkan tadi. Oleh karena itu, *ikhwan waikhwati rakhimakumullah* ya, setelah kita mendirikan shalat menjaga shalat, sunahnya, rukunnya semuanya tercukupi, auratnya tertutupi. Nah, *nie* maaf untuk ibu-ibu khususnya ini! Karena sering terjadi ibu-ibu, tapi yang gak disini, disana-sana

Mad'u : sana ya

Ustad : itu biasanya kalau wudhu, saya itu dipameri orang, Bu! Ini ustad!

Apa namanya ini?,

Ibu-ibu : Pipi.

Ustad : *Mboten! Niku le sing nutupi* apa namanya itu bedaknya itu lho, ini bedak ini ustad, satu bulan *ndak* akan hilang ini. Oo batinku! *Lha iku nek keno, nek keno air gak* masuk malah *gak* syah *wudhune* ya jadi kita harus sering hati-hati jangan sampai kita memakai bahan-bahan kecantikan yang bisa menghalangi masuknya air ke dalam kulit kita, karena itu ya tentu akan mencegah syahnya wudhu, *nek wudhunya ora* syah berarti shalatnya *ora* syah,

Mad'u : *ngoten niku* nah

Ustad : termasuk juga ya ibu-ibu yang dirahmati oleh Allah SWT, ada orang *misale*, maaf Ibu! Nek orang-orang kuno itu kan punya sebuah punya sebuah filosofi, ya filsafat *nek* perempuan rambute *dawa niku*, insya Allah *napa*, bu?

Ibu-ibu : Sabar

Ustad : Sabar! Nah itu tahu, *nggih* sabar. *Neng* jaman *saiki* kan dipotongi *kabeh*, akhire *ra* sabaran. Apa indikasinya? *Lha wong ngrumati* rambute sabar

sampai segini bagus. Nah permasalahannya kadang, ada orang wudhu itu, kan *nglenthir ngeten to bu*, *rambute* panjang *tho*, *sing* diusap *rambute* iku *kenene thok!* (ujung rambut panjangnya) rambutkan *nglentir tha? Sing* diusap *ujunge thok* ndak syah, yang diusap itu rambut kepala, kepala, ndak boleh *sing* panjang *diodot*, wis *tak keki air thok* haaa itu tidak syah. Ini kadang hal yang *sepele*, tapi karena kita tidak tahu, bisa jadi shalat kita sia-sia *wes rukuk jungkak-jungkik capek* ternyata sia-sia. Nah, oleh karena itu hal yang semacam itu harus terus kita pelajari dan kita tanyakan kalau tidak tahu. Nah, termasuk hal yang perlu kita hati-hati adalah munculnya penyakit *was-wasen*, *was-wasen*.

Mad'u : galau

Ustad : itu ya ragu, peragu

Mad'u : ragu-ragu, galau.

Ustad : Jadi, *nek* shalat *ngeten*, maaf *nggeh!* Karena dia, karena dia *ngepasin*, maaf *ngepasin* niatnya, Allah, Allahu masak ada gerakan kok begini ini (sambil memperagakan gerakan takbir sambil menggulung-gulung tangan) *jenengan ngeyel to*, *wong ki macem-macem* kok, Pak! Allah... Eh, *wong* niat itu kan di hati, jadi bagaimana dia melakukan ibadah itu ya sudah *ditetepin* dia niat untuk shalat dhuhur, shalat ashar. *Nggo*, bu! Masya Allah *pinarak!* (menyambut Ibu-ibu yang datang terlambat). *Nggeh* saya lanjutkan, *nggeh!*

Bapak : Ya

Ustad : Jadi penyakit waspada itu darimana munculnya? Ada dua hal, Bu! Satu, karena dangkalnya ilmu. Jadi dia ilmunya ini gak *manteb-manteb*, dia *was-wasen*. Namun di samping itu kadang ada orang alim, punya ilmu, tapi kok *was-wasen*. Ternyata ada namanya setan spesialis penggoda orang yang *su' wudhu* atau shalat. Jadi kalau dalam dunia kedokteran ada, ada namanya dokter yang spesialis, setan pun ada yang spesialis, Bu! Dia belajarnya berapa tahun itu? Nah, di dalam riwayat yang diriwayat oleh Ibnu Majah, Turmudzi, dan Ibnu Ahmad ya dalam mushabnya jadi ada namanya setan spesialis pengacau wudhu, namanya walhan, kata Rasulullah “pada saat wudhu ada setan yang menggoda disebut dengan walhan”, walhan, maka berhati-hatilah terhadapnya. Nah, bentuknya, bentuk godaannya apa, Bu? Ketika niat diulang-ulang atau *wis* selesai *tuh* Bu, wudhu lagi, wudhu lagi, sampai apa ketinggalan shalat jamaah, itu tujuane setan itu supaya tidak mendapatkan shalat jamaah. Ustad, bagaimana untuk menerapi? Gampang, Bu! Inikan penyakit. penyakit kejiwaan sebetulnya, jadi caranya diterapi shock, kalau dulu di pondok kita, Bu ya! Biasanya santri itu kan baru belajar diajari bikin itu *ditrap-trapno* akhire kadang *was-wasen*, wudhu, lho cah *iki* kok wudhu, setiap shalat kok terlambat, kenapa? Nah, pak kiai bilang “he pengurus, lurah pondok nanti harus melihat anak ini diawasi” ternyata setiap wudhu selesai bu, dulu ada *kulah*, tahu *kulah*, *nggeh?*

Mad'u : Tahu

Ustad : Bahasa Indonesianya apa Pak, *nggih*, pak ?

Mad'u : *Jedhing*

Ustad : Lha *baso Jawane neh niki, jedhing*,

Mad'u : ha ha ha

Ustad : lha itu wudhu Buk, sudah *sampek* walah, basah bajunya itu kembali lagi akhirnya apa pas suatu hari shalat jamaah anak itu gitu lagi. Pengurus itu ya dengan diam-diam, maaf *nggeh* diangkat *dilebokno neng kulah*.

Mad'u : *jegurne*

Ustad : *jegurno ning kulah*, sejak itu *gak* pernah dia namanya dia telat shalat jamaah. Lha yang saya tahu, orang Mesir pernah, Bu! Ada orang *diceblek* dari belakang, *jebler* langsung dia ndak ngulang lagi, karena itu penyakit setan *sing* ngajari, setan itu ingin kita itu menghabiskan waktu yang *gak* ada gunanya, setan itu menghiasi kita seakan-akan kita ini mencari yang paling sah paling sempurna, tapi malah apa? Meninggalkan shalat jamaah, dia terlambat, dia apa, itu penyakit semua, makanya kita kalau menjalankan, sudah *manteb* ya sudah! Kecuali memang betul-betul kita yakin itu *gak* sah, *misale* contoh, kita *liat* ya, maaf, *nggeh!* *Nek* wudhu itu kan kadang gini, gini, gini. Lha ini kena air tapi sini masih kering lha ini *gak* sah ini harus sempurna, jadi airnya harus membasahi seluruhnya ya memang para ulama melebihi di sini, ternyata nanti di akherat ini menjadi pembatas kita, ada namanya *ghuran muhajjaniin*, jadi nanti di akherat itu Rasulullah tahu umatnya apa, dari mana kok tahu umatnya? Bekas wudhu, nanti itu bercahaya semuanya. Nah baik, kita lanjutkan! Itu adalah ya setan spesialis penggoda wudhu namanya *wahal*. Nah, adapun setan spesialis penggoda shalat itu adalah Khomzab, ini hadist, hadist shokhih, Pak! Hadistnya, hadist shokhih, ya Khomzab, Rasulullah saw bersabda ya ketika ada orang bertanya ya Rasulullah, setan telah menggoda, mengganggu shalatku dan bacaanku, lalu Rasulullah bersabda “Itu adalah setan yang disebut dengan Khomzab, jika engkau merasakan kehadirannya maka bacalah Ta’awud kepada Allah dan meludah kecil ke arah kiri. tiga kali”, tapi jangan sampai kena orang, Pak! Kalau kena orang? Ya, aku pun melaksanakan petunjuk nabi tersebut dan Allah mengusir gangguan tersebut dariku. Bahkan dalam riwayat lain dikatakan pak ya “jika hadistnya hadist shokhih, Pak! Bukhari Muslim, Rasulullah saw bersabda “jika adzan untuk shalat itu dikumandangkan, setan akan lari terbirit-birit sambil mengeluarkan bunyi kentutnya”, ini maksudnya *saking cepete* karena mendengar adzan Bu, sehingga tidak terdengar, tidak mendengarkan suara adzan, jika adzan telah usai dia pun kembali menggoda manusia, ketika iqomah dikumandangkan setanpun lari lagi, tapi setelah itu dia datang mendekati manusia lagi dan membisikkan ke hati seseorang sembari berkata “e kamu tadi lupa *tho*, itu lho sekarang .itu tempatnya.” Jadi ketika kita shalat, *eleng kabeh to*

Mad'u : iya

Ustad : gelangku *no nggon ngisor slorokan, oiyo* kunciku *tak selehna kana*. Nah, ini memang ternyata, Pak! Setan ini sebelum kita shalat itu *diilangno kabeh, Pak, dilalekno kabeh*, nanti pas Allahu Akbar, *eling bayangane* ooo iyo *bener na kono* kok *iso lali*. Ini ternyata memang ada hadistnya, setan mengingatkan apa-apa yang telah dia lupakan, hingga seseorang tidak mengetahui berapa rakaat yang telah dia lakukan, karena *eling*, oo *iyo* gelangku tadi kok belum *tak pakek ik*, misale kayak gitu. Oleh karena itu kenapa kita harus baca Taawud, *audzubillahi minassyaito ni rrajim*, karena ini adalah salah satu ya usaha kita untuk bisa menghindari itu. Karena itu apa? Kenapa Islam itu sejak adzan kitakan disuruh persiapan wudhu, ke mesjid jangan tergesa-gesa, kemudian duduk duluitu supaya istilahnya penyiapan, *warming up* lah, persiapan diri kita. Lha *nek* kita *ujug-ujug*, pasti ada sesuatu yang, waa tadi motorku belum *tak* kunci tadi. Lha ini kan menjadikan hal yang kurang nyaman dalam menjalankan ibadah shalat kita. *Pun jam pinten, pak?*

Ibu-ibu : Pun *dilanjutke mawon*.

Ustad : Baksone pun *dateng mboten niki?*

Bapak : he he he (tertawa)

Ustad : Baik nah! Perlu saya sebutkan lagi, Pak ya! Untuk memaksimalkan ibadah kita, ini ada *itung-itungan*, pak! Saya itu kadang miris, *itung-itungan* shalat kita ternyata itu sebentar *nggih*, saya carikan *itung-itunganne!* Jadi ternyata kita shalat selama hidup kita, kalau umur kita diberi Allah enam puluh tahun, itu waktu kita setahun setengah, pak! Shalat kita ditotal itu. Dengan itungan, shalat kita itu adalah *diitung*, ya misalkan ini, misalkan ini *diitung* sampai sepuluh menit, padahal shalat kita ndak ada sepuluh menit ya atau minimal kita *itung* per rakaat itu dua menit, satu rakaat dua menit, itu, pak! Ada yang pernah *ngitung ini* surat di di ..... kalau rata-rata hidup manusia itu enam puluh tahun, kemudian dikurangi dengan masa kecilnya, masa belum *baligh*, sepuluh tahun, maka hanya lima puluh tahun seseorang hanya melakukan shalat, itu berarti sepanjang hidupnya dia hanya melakukan shalat Fardhu, pak, ya! Itu sekitar 1,1 tahun, itu *nek* diterima Allah *kabeh, nek endak piye?*

Bapak : 1,1?

Ustad : Ya. Nah, oleh karena itu ya, kembali lagi bahwa inti daripada pelaksanaan shalat ini bapak-ibu sekalian, shalat itu adalah bukan sekedar menjalankan kewajiban, jadi *sing penting rampung, mboh khusuk mboh ora*. Tidak! Tapi bagaimana kita seperti dilakukan para shahabat dan para shalatnya orang sholeh, *hal tukbalu shalati?* “Apakah shalatku diterima atau gak, ya?” Bahwa ada sebagian sahabat itu, yang diantaranya adalah eee Imam Ali, itu kalau baru mau sholat pak, wajahe sudah pucet, *wong wudhu e pucet*, ditanya kenapa? “Bukankah kamu tahu siapa yang akan saya hadapi ketika shalat nanti?” *Wong* kita mau ketemu presiden lha iya, ketemu Allah *piye?* Lha ini kadang kita, kita *ki* termasuk

saya Pak, kadang lupa kita itu *nek pas inget* ya Alhamdulillah *iso*, tapi kadang kan terus banyak *lupane*, muncul alasan kita, manusia kan memang *kakean* lupa. Nah, oleh karena itu, shalat ini butuh kekhusukan dan kehadiran hati. Panjengan lihat, pak! Di Al Qur'an atau di hadist tidak ada saya katakan tidak ada yang memakai redaksi misalkan, *if alu ashola*, tidak ada, kerjakanlah tidak tapi apa? *Aqimussholat*, itu ada dirikan! Bedakan antara menjalankan dan dirikan shalat, kalau menjalankan itu sekejap selesai, ya to, kalo pegawai negeri sing penting *pencet*, selesai pulang. Tapi kalau *aqimussholat*, seperti kita mendirikan ya mendirikan kemah, Pak, ya! Itukan kita jaga terus itu. kena angin kena apa, lha semacam itu. Nah, oleh karena itu ya khusuk ini menjadi ruh dari shalat, bahkan dalam hadist dikatakan ‘Sebanyak Anda ingat Allah dalam shalat, sebanyak itu pula Anda mendapatkan pahala’. Sampai Imam Ghazali karena menyadari banyaknya orang awam ya itu minimal kalau kita shalat, ketika *Allahu akbar*, itu ingat Allah, *nek* sampai Allahu Akbar kok *gak inget* Allah? Berarti *shalate* ndak ada *apa-apane blas!* Itu pendapatnya Imam Ghazali, artinya batas minimaaaaal *banget* ya! Kalau kita shalat, *Allahu akbar*, itu *inget* Allah. Syukur-syukur mulai takbir sampai salam selalu hadir Allah SWT dalam hati kita, tapi kan tidak semua orang bisa *gitu*. Jadi perlu latihan, Pak! perlu latihan, perlu latihan. Makanya sampai kenapa sebagian orang ya, mereka mengikuti misalkan latihan shalat khusuk ya. mengikuti apa namanya dauroh-dauroh, bahkan kalau di Mesir itu ada namanya pelatihan shalat bersama itu, Pak! Dilatih shalatnya kayak apa, orangnya sudah sepuh-sepuh, Pak! Jadi tidak ada malu karena dia *kepengen* berjumpa dengan Allah itu dengan membawa ya kebenaran. Udah tua-tua! Mereka mungkin waktu mudanya bisnis atau apa kemudian tua, lha itu. rukuknya *gak* lurus, lha rukuk kan harus lurus, karena ternyata tulang belakang ini, Bu! Itu suka, suka bergeser, suka bergeser, nah, dengan kita rukuk itu meluruskan kembali mengembalikan posisi tulang, sudah ada bukunya *mbahas* ini, Pak! Silahkan cari sendiri! *Nek* aku *seng* dodolkan *ra* pantes. Nah, oleh karena itu, khusuk ini betul-betul harus kita usahakan dan harus kita memang berusaha terus karena khusuk bukan datang dari Allah, turun dari langit tidak! Tapi dari kita usaha! Lha kenapa sampai kan njenengan. masih ingetkan, Pak! *Nek* dalam kondisi kita lapar kok *ono* shalat ya mangan dulu daripada shalat *inget* makanan, *mending* makan *inget* shalat, tapi ini yo.kadang digunakan anak pondok *keblabasen*, pak! Aaa ada dalil gitu, orang mau shalat jamaah *dhing*, ustad kan katanya *gini!* Aaa *wong pinter kakean mbantah*. Nah, oleh karena itu yang jelas bagaimana kita bisa mengkondisikan. Oleh karena itu kalau kita puasa Ramadhan, biasa kalau kita di Arab Pak ya itu memang kita makan dulu, tapi makan kurma hanya tiga kemudian minum air hangat atau air manis kemudian shalat, insya Allah bisa tenang itu! Baru setelah itu makan lagi, makannya tidak banyak karena nanti ada shalat terawih, baru setelah shalat terawih makan lagi karena mereka itu kenyangnya itu

mulai jam 12 sampai sahur, *nek gak gitu gak* selesai Qurannya, hanya kita kan belum mentradisi masalahnya, *nek* kita mentradisi itu Pak, wa *iki wes wayahe ngrema iki, tau ngrema, nggeh ! Ngrema napa tha*, mbah ?

Bapak : Joget

Ustad : *Mboten. ngrema niku wes badhe riyadi niku, lho, dagang ! Napa istilahe, pak?*

Bapak : *prepegan*

Ustad : *Jualan-jualan menyiapkan hari raya, gitu lho! Haa Ini bahasane gak nyambung ini. Baik, saya kembalikan lagi ya, Pak ya! Oleh karena itu, kalau kita membaca Al Qur'an dalam surat Al-Maun disanakan dikatakan fawailul lil musholin, al-ladzi nahum an napa fi niku?*

Bapak : *An.*

Ustad : *Ansholatihi sahun*, itu *fadhal* Allah kata Allah. *Lho kok saget? Iya, kalau seandainya Allah ngendikane, misalkan ngendikane itu makek fi shalatihim sahun*, kita *gak dapet* apa-apa, Bu! Karena apa? Dikatakan ya *fawailul lil musholin*, celakalah bagi orang yang ....., *al-ladzinahum an shalatihim sahun*, artinya apa, yaitu orang-orang yang melupakan, meninggalkan shalat. Tapi kalau seandainya *al-ladhinahum fi shalatihim sahun*, kita semuanya dalam shalat itu lupa sering, tapi *fadhal* Allah memakai *an* bukan *fi*, karena kalau *fi* kita gak ada ibadah shalat karena kita apa? Kalau setiap shalat kita kan kebanyakan kita lupa Allah. Lha oleh karena itulah ya, Allah memberikan kesempatan lagi bagi kita, bagaimana untuk menghadirkan kekhusukan di dalam setiap shalat kita. Nah, ada sebuah kisah ni, kisah ini ya sebenarnya dikatakan oleh Khalad bin Ayyub, salah satu ulama salaf, ketika ditanya “Mengapa tidak Anda usir lalat-lalat itu?” Kadang kita shalat kan *cokoti* nyamuk, *iki ngene ki opo iki, iki* shalat apa *gatel men iki ?* Kadang kita kan *gak sabar tho*, bu! *Ora sabar, ketoke* jilbabku kok *menceng iki, ditelat-telatno*. Lha, ulama ini ditanya: “Lho tadi kenapa kok Anda tidak mengusir lalatnya padahal lalatnya tadi kan menggoda-goda Anda ya? Tidakkah mengganggu shalatmu?” Ia menjawab “Aku tidak hendak membiasakan pada diriku, sesuatu yang aku merusak ya sesuatu yang akan merusak shalatku’. Jadi dia tidak merusak shalatnya, kemudian ditanya lagi “Bagaimana Anda bisa bersabar atas yang itu?” Dia menjawab “Aku pernah mendengar bahwa orang-orang fasik menunjukkan ketabahannya ketika didera dengan cambuk-cambuk para raja agar mereka disebut sebagai orang yang tabah dan mereka pun bangga dengan ucapan seperti itu, sedangkan aku begini dihadapan Allah, patutkah aku bergerak hanya karena sekedar lalat?”. Lha ini, jadi *nek* orang-orang fasik itu kan dicambuk diapakan ben dia dikatakan tabah, tapi *nek* shalat kenapa, shalat ndak bisa khusuk mereka, maka dikatakan “*alladzi qoomu, wa idza qomu inna shalaati qomu kusala*” jadi orang munafik itu kalau dia shalat bu, *males!* Nah, lalu bagaimana kita? Apa *gak* sabar, kalau sekedar digigit nyamuk atau apa lha ini.

Kecuali kalau ada ular, Pak! Lha ini jelas, kalau ular harus kita buang dulu kita matiin dulu. Dan shalatnya boleh lanjut, pak! Tidak membatalkan, tidak membatalkan. Nah, selanjutnya bapak-ibu yang dirahmati Allah SWT ya, kita ingin mencoba melihat sebanyak mana pahala kita, ini kita ingin membuat kalkulasi shalat agar tidak sia-sia. Rasulullah saw bersabda bagaimana diriwayatkan oleh Imam Nasai “Banyak orang yang mengerjakan shalat, namun yang ia terima hanyalah penat dan lelah.” Nah, amalan terkait shalat yang membuat shalat kita sia-sia, nah ini pak! Jadi ada hal-hal yang kita lakukan ini yang dikaitkan shalat yang menjadikan shalat kita sia-sia, contohnya pak salah niat ya, artinya *gak* ikhlas, itu jelas merusak shalat. Tidak sesuai dengan perintah Rasulullah ya kayak tadi, shalat bikin model baru (Ustad mempraktekkan) *misale* kayak gitu, ini jelas kan *gak bener to* atau *shalate* masak *madhep kiblate* Ka’bah terus *Ka’bahe wis* kaya gitu, sekali-kali meghadap ke Israel lah agak maju sedikit, *misale* kayak gitu, jelas tidak boleh, karena shalat itu sekali lagi yang tahu adalah Rasulullah, dan Rasulullah telah mengatakan “Shalatlah seperti aku menjalankan shalat”. Kemudian, tidak menjaga kesucian, lha ini ya kadang kita, anak kita *ngompol* kita *gak* ganti baju atau *gak* mensucikan, ini sering saya lihat ibu-ibu biasanya, ya! Seharusnya ya harus ganti baju karena najis tetap najis, nah kalau sekarang dah aman Bu, kalo zaman saya tuh Bu, Ya Allah repotnya *duwe* anak lima, Masya Allah, sekarang ada *pampers*, lumayan, ada *pampers* itu insya Allah tidak, apa namanya

Mad’u : kemana-mana

Ustad : tidak merepotkan. Kemudian nah shalat tanpa wudhu, lho memang apa ada orang shalat tanpa wudhu? Ya artinya dia wudhu tapi shalatnya *gak* sah, dia wudhu, tapi wudhunya *gak* sah maksud saya! Ini biasanya anak-anak muda ya pemuda-pemudi, mbak-mbak itu *pakek kutek*, kuteknya dari, dari cat lha itu *gak* bisa tembus, tapi kalau *pakek* pacar gimana? Tembus! Bisa! Begitu pula kalau kita kena luka ya kena luka itu kalau memang kita perban betul perban betul orang yang tulangnya sampai itu..... naaa! *Monggo*, Bapak! Baru *diomongkan monggo*, Bu! Ini memang pengantin baru jadi yo agak terlambat dikit *ra popo*. Nah saya ulang ya, bagi orang yang..yang sakit, yang sakit misal kecelakaan sampai maaf ya *naudzubillah*, ya maaf! salah satu anggotanya yang harus dijahit atau apa kan itu perlu ditutup, pak! Kalau shalat, wudhu *gak* bisa, nah sebaiknya sebelum diperban atau apa itu diwudhukan atau ditayamumi, artinya dalam kondisi suci, sehingga nanti tinggal mengusap saja itu tinggal diusap kalau memang agak suli ya semampunya ya Allah tidak akan mempersulit hambanya, selama dia memang berusaha semaksimal mungkin. Kemudian, yang menjadikan shalat kita sia-sia ini, tidak membaca Al-Fatihah. Sepakat para ulama bahwa Al-Fatihah itu adalah rukun dalam shalat, yang menjadikan perbedaan para ulama itu adalah bukan *Bismillahnya*, *Bismillah* tetap menjadi salah satu ayat daripada surat Al-Fatihah.

Yang menjadi perbedaan itu apa? Dikeraskan atau tidak itu aja ya *monggo* yang mau keras *monggo* yang mau tidak *monggo*, itu tidak perlu kita perdebatkan karena semuanya ada dalilnya ya yang jelas dia harus membaca surat Al-Fatihah. Kemudian, rukun dan sujud harus seperti patokan burung lha ini, ini juga menyia-nyiakan shalat artinya dia shalat tetapi pahalanya *nggak* ada. Koyo makan pakan, Kata Rasulullah adalah

Bapak : Patokan ayam.

Ustad : Dikatakan ya seperti apa namanya, patokan ayam, ada yang lain dikatakan adalah seburuk-buruknya pencuri katanya lho kok bisa, kok bisa Rasulullah bagaimana *wong* dia ibadah karena Allah, tapi *kok* dikorupsi *shalate*. Harusnya ada tumakninah ada apa lha itu. Maaf, *nggeh!* Mungkin *jenengan* lebih sempurna daripada saya, saya misalnya rukuk harus tegak gini.

Bapak : Rata-rata air

Ustad : Ya, rata. Dan itu bapak-ibu sekalian ya, *Subhanallah!* Sudah ada penelitian yang meneliti bukan kita, orang Amerika ya, sampai akhirnya dia masuk Islam, dia mengatakan “Ketika orang rukuk atau sujud atau bahkan semua gerakan shalat ini membawa hikmah kesehatan bagi manusia. *Lho wes teko koyo ngeneki wes arep ditutup, ngene iki!* *Nggeh* kita lanjutkan! Nah, ketika kita rukuk itu, Bu! Ternyata, jadi rongga ini terbuka menjadikan jantung lebih rileks, lebih rileks. Kalau kita sujud, itu ternyata aliran otak di sini, Bu! Jadi ada di otak kita ini, ada syaraf yang tidak mungkin terairi oleh darah kecuali dalam kondisi rukuk, *subhanallah!* Makanya orang yang suka rukuk itu, insya Allah, dia tidak mudah terkena penyakit-penyakit syaraf otak.

Bapak : Saat sujud.

Ustad : *Nggeh*, saat sujud! Eee maaf, *nggeh!* Saat sujud! Lha itu sudah diteliti, Bu! Yang terakhir eee terapi shalat tahajud oleh Prof. Dr. Sholeh, *nggeh?* Dari mana itu? Eee Sunan Ampel, Yayasan Sunan Ampel dan itu ternyata sungguh luar biasa, tetapi, sering saya ingatkan ya! Bahwa ada tidaknya hikmah itu shalat tetep menjadi kewajiban, bukan di balik, shalat biar sehat! Salah nanti itu salah, ya! Lhaa oleh karena itu nanti jangan protes, aku shalat terus kok *ora* sehat-sehat? Salah itu. Oleh karena itu perlu dipahamkan, ya bahwa rukuk dan sujud ini jangan sampai seperti patokan ayam atau burung, hadistnya hadist shokheh. Kemudian, hal-hal yang bisa merusak shalat atau ibadah kita yang berkaitan dengan ibadah shalat adalah tidak tumakninah dalam shalat, artinya kaya *cah cilik shalate* dan mungkin kita masih *inget* kalau shalat waktu kecil, *tha* Pak! Saya masih *inget*, waktu kecil itu shalat *cepat* banget, ditegur orang tua saya. Shalat *kok koyo ngono*, atau masih sampai sekarang, Pak, itu. Waktu SD, lha masak umur segini kok masih kayak *gitu*, saya kadang *gitu*, Pak! Kadang *cepat-cepet*, masak masih kaya *gitu sholate*. Artinya kita harus merubah ya, merubah semakin tua semakin kita harus menundukkan diri kita kepada Allah SWT. Nah,

kemarin penelitian terakhir di Malaysia, Pak! Di Malaysia itu ini maaf, ya! Ternyata, jadi kalau kita duduk takhiyat akhir, duduk takhiyat akhir to, Bu atau duduk takhiat sebelum akhir, attahiyat yang kedua itu, ternyata itu maaf! Jadi mempersehat saluran kencing, karena apa? Posisinya tertekan ini, daerah ini, sehingga kalau kencing mudah. Dan itu sangat membantu bagi ibu yang hamil ya untuk nanti dia ketika melahirkan sangat. Oleh karena itu, eeee. kalau dokter-dokter yang tau itu, orang yang hamil sudah tua itu dia harus sebaiknya agak lama ketika sujud, itukan sebetulnya gerakan-gerakan senam hamil. Nah, saya lanjutkan bapak-ibu yang dirahmati Allah SWT, termasuk yang merusak adalah tidak mengikuti imam dalam shalat berjamaah. Waa ini yang, sering maaf ya! Sering yang kita lihat ini maaf, sering kesalahan, salah *kaprah*, ini ada shalat berjamaah, ada orang datang bikin jamaah sendiri, *gak* boleh ini, Pak! Hadistnya sangat jelas sekali, tidak boleh dalam satu masjid ada dua imam. Bahkan dalam pemerintahan tidak boleh ada dua presiden *to?* Satunya harus dibunuh. Nah, kita yang tahu harusnya *ningetin* “Pak, Pak maaf, sudah ada jamaah di sana!” Saya kadang juga harus gitu, harus diingetin karena tidak banyak orang yang tahu. Lha yang aneh lagi, aneh lagi ini, Bu! Kejadian ini, pak! Ooo itu *shalate ndak pakek* qunut itu, dia *ndak* mau sama jamaah itu Pak, dia bikin sendiri, oo lha jamaah *pakek* qunud kok, itu kadang hal-hal semacam ini tidak dipahami sebetulnya. Itu saya yakin bukan karena dia paham atau pandai karena *ndak* faham aja, karena ini adalah perbedaan-perbedaan yang tidak merusak sah atau tidaknya shalat. Ya, malah lagi Mbah, ada kejadian yang lucu lagi, jadi orang Afghanistan itu kan mahdzabnya kebanyakan kan mahdzab Abu Hanifah, kalau shalat *kan* begini, jadi dia memahami, *summa kharakaha*, kemudian menggerakkan itu, pahamnya dia itu begini-gini (sambil menggerakkan telunjuk). Lha, mahdzab Syafii, dia berpendapat gerakan lebih dari tiga kali kan membatalkan shalat, akhirnya apa? *Dipothel* tangane, lho lho lho, pertanyaan muncul begini? Yang jelas mana? Orang yang *memothel* itu dosa atau enggak? Ya jelas dosa, tapi kalau ginikan perbedaan, lha itu, lho! Sampai seperti itu, pak! Di Afghanistan, kita masih ingat saat Taliban menguasai sampai ya Sheh Yusuf Qordawi itu didatangkan untuk memberikan pemahaman perbedaan-perbedaan mahdzab karena semuanya itu adalah perbedaan-perbedaan ijtihad, sehingga tidak perlu ya sampai menganggap yang lain itu tidak benar. Nah, kemudian juga, lha ini, pak! Yang menjadi perbedaan juga, yaitu tidak berjamaah bagi laki-laki di masjid, jadi dalil-dalil paling yang banyak paling kuat itu kalau selain apa namanya jumlahnya mahzab syafiiyah, selain mazhab syafiiyah itu kebanyakan mewajibkan bagi laki-laki yang tidak punya udzur harus shalatnya di masjid ya. Terlepas dari perbedaan ini, Pak! Terlepas lho ya, artinya terlepas, artinya ada orang yang mengatakan itu sunnah muakadah, terlepas dari itu, orang yang tidak shalat berjamaah di masjid ini banyak kerugiannya karena ada beberapa pahala yang tidak didapatkan kecuali

shalat jamaah di masjid, contoh salah satunya dalam hadist dikatakan “Allah akan memberikan cahaya bagi orang yang berjalan ya di waktu gelap ke masjid, itu kan berarti shalat jamaah”. Ustadz bagaimana perempuan? Perempuan tetap dibolehkan shalat jamaah ke masjid ya, kecuali kalau suaminya melarang, baru sakit misalkan, *kepengen ditunggoni*. Harus kita dahulukan suami dulu. Nah, kembali lagi ikwani waikhwati rakhimakumullah ya, di samping itu, shalat berjamaah itu, Bu! Dalam kesehatan psikologi, diteliti orang yang suka sekali shalat berjamaah ini dia lebih cerah, karena apa? Dia sering ketemu temannya, kadang curhat ada masalah apa, jadi masalah-masalah ini terpecahkan ter-*sharing*-kan kepada orang lain, beda kalau orang tetap di rumah terus ya ketemu siapa, dia tidak bisa cerita tentang hal-hal yang dialaminya. Baik, itu hal-hal yang membatalkan atau menyia-nyiakan shalat berhubungan dengan ibadah shalat, sekarang kedua, amalan di luar shalat yang membuat shalat kita sia-sia dan ini banyak terjadi, sehingga orang menganggap shalatnya jalan tetapi ternyata sia-sia, apa itu? Ini misalkan maaf *nggeh*, yaitu rajinnya orang masih perdukunan, shalat tapi *neng* dukun, shalatnya *gak* diterima bahkan seharga ya empat puluh hari ibadahnya tidak diterima. Kemudian, durhaka kepada orang tua, jadi shalat apapun kalau dia durhaka kepada orang tuanya tidak diterima ya. Kemudian, nah ini korupsi dan makan harta yang haram karena ibadah itu syaratnya harus memakai harta yang halal, yang dipakai yang halal, sehingga shalatnya diterima oleh Allah SWT. Kemudian, mengkonsumsi *nabza* atau narkoba, ini juga jelas apalagi orang yang membiasakan minum-minuman, otomatis tidak diterima. Kemudian, menghardik anak yatim, bahkan memutuskan tali silaturahmi juga menyebabkan shalat kita sia-sia, maka jangan sampai kita yang mulai, walaupun kita ini disakiti oleh saudara, *tetep* sambunglah, sambunglah jangan memulainya. Karena orang memutuskan silaturahmi Allah haramkan bagi mereka surga, bahaya sekali ini, sangat berat sekali karena itulah kata *rahim* itu kan diambil dari kata-kata *asma* Allah ya. Kemudian, ini menyakiti tetangga, lha ini, kita *gak* sadar, kita jual bakso tetangga *gak* diberi misalnya, untung kita *ndak* punya tetangga. Lha, oleh karena itu termasuk tetangga pemahamannya adalah teman sejawat, ini kadang kami sampaikan, juga hati-hati jangan sampai bapak ibu menjadikan ibadah kita sia-sia. *Njeh* saya kira cukup sekian, bapak-ibu *monggo dirahapi!* Kan *gak* mungkin *tho*, makan otaknya, kupingnya untuk mendengarkan? Baik saya kira cukup sekian, *assalamualaikum warah matullah hi wabarokatu*.

Jamaah : *Walaikum salam wa rahmatullahi wa barokatu*.

Ibu : Pak, mau tanya, pak!

Ustad : *Nggeh!*

Ibu : Kalau shalat jamaah, itu kalau masbuk itu, kan katanya kalau masih bisa mengikuti rukuk itu katanya sah, lha tapi kalau waktu itu mengikuti rukuk, tapi kan *gak* baca al-Fatihah apa ya sah, itu namanya ?

Ustad : Ya, saya jawab. Pertanyaannya orang *pinter* ini. Jadi kata Rasulullah kalau kita ya tertinggal shalat jamaah dan masih mendapatkan rukuknya, rukuknya imam, itu dihitung satu rakaat, dan *tetep* sah karena apa? Fatihahnya ditanggung oleh si Imam. Makannya imamnya kan itu harus *pinter* baca al-Fatihah yang baik, bu! Berat jadi imam itu, Bu! Tapi *gak* tau orang Indonesia itu rebutan jadi imam. Jelas, *nggih!* Naa termasuk kadang itu kita kalau tahiyat, walau pun kita masih tidak mendapatkan tahiyat tetap jamaahnya dihitung, walaupun tidak dihitung satu rekaat, tapi *tetep* fadilah keutamaan jamaah itu *tetep* masuk dalam.hal itu

